

**POLA HUBUNGAN SOSIAL PADA KELUARGA REMAJA PELAKU
JUVENILE DELINQUENCY DI KECAMATAN NGAGLIK DAN
KECAMATAN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**SHINTA ANDRIYANI
08413241027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Sosial Pada Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency* di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Maret 2012

Mengetahui,

Pembimbing I

S. Wisni Septiarti, M. Si

NIP. 19580912 198702 2 001

Pembimbing II

Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si

NIP. 19830613 200801 2 005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pola Hubungan Sosial Pada Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency* di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 29 Maret 2012, sehingga dinyatakan lulus dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Grendi Hendrastomo, MM, MA	Ketua Penguji		02/04/12
S. Wisni Septiarti, M.Si	Sekretaris Penguji		02/04/12
Puji Lestari M. Hum	Penguji Utama		02/04/12
Poerwanti Hadi P., M.Si	Penguji Anggota		02/04/12

Yogyakarta, 1 April 2012

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Shinta Andriyani

NIM : 08413241027

Program Studi : Pendidikan Sosiologi


Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Pola Hubungan Sosial Pada Keluarga Remaja Pelaku
Juvenile Delinquency di Kecamatan Ngaglik dan
Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Maret 2012

Yang menyatakan,



Shinta Andriyani

NIM. 08413241027

MOTTO

Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah suatu keadaan kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri

(Q.S. Ar Ra'd : 11)

Berjuang untuk mendapatkan sesuatu, bukan menunggu untuk mendapatkannya.
(Penulis)

Ab esse ad posse
(an)

Be miserable. Or motivate yourself. Whatever has to be done.
It's always your choice.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan kekuatan yang telah diberikan-Nya, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.

Karya kecil ini pertama kupersembahkan untuk Keluargaku tercita, ayah dan ibu yang senantiasa memberikan motivasi serta kasih sayang tulusnya. Selalu menjadi panutan bagi putra-putrinya dalam segala keadaan dan keterbatasan yang ada.

dan Kubingkiskan untuk

Adikku, Estha Apriyadi yang selalu menyemangatkku.

Teman-temankku Sosiologi Reguler 2008.

serta untuk orang-orang yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat kepadaku.

*Terakhir, skripsi ini kupersembahkan untuk almamaterku,
Universitas Negeri Yogyakarta.*

**POLA HUBUNGAN SOSIAL PADA KELUARGA REMAJA PELAKU
JUVENILE DELINQUENCY DI KECAMATAN NGAGLIK DAN
KECAMATAN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA**

**Oleh:
Shinta Andriyani
08413241027**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan *juvenile delinquency* serta pola hubungan sosial pada keluarga remaja tersebut. Hal ini dikarenakan masalah kenakalan remaja sampai saat ini sangat menarik untuk diperbincangkan. Penyebab *juvenile delinquency* banyak ditimbulkan bukan hanya dari lingkungan luar bahkan dari diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memilih lokasi penelitian di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem sebagai tempat pengambilan informan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah remaja sebagai *juvenile delinquency*, keluarga remaja tersebut, dan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan dengan prinsip *snowball sampling*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mendorong remaja di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem melakukan *juvenile delinquency*. Remaja melakukan *juvenile delinquency* karena kurangnya pengendalian diri dari remaja sendiri, sebagai faktor internal. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan pergaulan, yang sebagian temannya telah berperilaku ‘nakal’. Kurangnya kontrol orang tua berupa perhatian serta sikap pendidikan yang salah mendorong remaja mudah berbuat ‘nakal’, serta pengaruh teknologi. Pola asuh demokratis terkontrol, merupakan cara yang diterapkan oleh orang tua dalam menangani kenakalan yang telah dilakukan oleh anak mereka. Pola asuh tersebut, mempengaruhi hubungan antara suami istri, orang tua dengan anak serta *siblings*. Perubahan hubungan diantaranya, memberi waktu luang untuk keluarga (*weekend*), memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga, serta merubah sikap atau pendidikan pada anak. Perubahan yang tercipta dalam keluarga kemudian dijadikan sebagai alat pengendalian sosial kepada perilaku anggota keluarga terhadap *juvenile delinquency*.

Kata kunci : juvenile delinquency, keluarga, remaja.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Sosial pada Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency* di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Bapak M. Nur Rochman, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY yang telah memberikan motivasi
4. Bapak Grendi Hendrastomo, MM. MA, selaku Pembimbing Akademik, Koordinator Prodi Pendidikan Sosiologi, dan Ketua Penguji yang telah memberikan dukungan dan semangat.

5. Ibu S. Wisni Septiarti M. Si selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan kritikan dan arahan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si. sebagai pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu memberikan bimbingan dan masukan yang luar biasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Puji Lestari M. Hum selaku narasumber yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sangat berarti guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi dan Jurusan Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
9. Bapak, ibu, dan adikku yang telah mencurahkan seluruh tenaga, kesabaran, bimbingan, dan kasih sayang untuk menjadikan aku semakin mengerti tentang arti sebuah kedewasaan.
10. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan motivasinya dalam kesuksesan pendidikanku.
11. Mas Lutfi, Mas Yusril, Mas Shidiq, Mas Ian terimakasih telah menjadi motivator buat penulis.
12. Sahabat kecilku di masa remaja Ita, Vivi, Ika, Fifin, dan Tari terimakasih atas kebersamaan kalian waktu itu.
13. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi angkatan 2008 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman *micro teaching* 2011 yang sudah berjuang bersama dan saling berbagi ilmu Dina, Ana, Ari, Yeni, Agung dan kawan-kawan lainnya.
15. Teman-teman KKN-PPL SMAN 2 Wates, yang telah berjuang dan saling memberikan motivasi bersama Dian, Febri, Leni, dan teman lainnya.


16. Kakak-kakak angkatan Pendidikan Sosiologi yang sempat mededikasikan waktu dan ilmunya untuk berbagi dengan penulis, Mas Endri, Mas Reza, Mas Deni, Mbak Nisa, Mbak Afi, Mas Awis, Mbak Wariatini terimakasih.
17. Adik-adik angkatan dari Pendidikan Sosiologi 2009, 2010 yang telah berbagi keceriaan.
18. HIMA Pendidikan Sosiologi, rumah untuk penulis belajar arti kebersamaan dan kedewasaan.
19. Sahabat-sahabat penulis yang selalu ada untuk kita berbagi bersama Ardi, Wita, Tina, Hari, Uus, Novi, Vivi, Elisa, Dwi, Yuli, Siwi, Dewi, Fitria, Siti, Inggit, Nofel, Sholihun, dan lainnya, yang tak bisa disebutkan satu persatu.
20. Teman-teman kos Yuki, Fatma, Retno, Dwi, Tiwi, Ipeh, yang telah membagi waktu kalian untuk berbagi kisah.
21. Mbak Dwi, Mbak Tati, Mbak Susi, terimakasih atas kebersamaan yang telah kalian ajarkan.
22. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai dan layak untuk diujikan.
23. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Maret 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shinta Andriyani', is placed over a light yellow rectangular background.

Shinta Andriyani

NIM. 08413241027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori	9
1. Keluarga	9
a. Pengertian Keluarga.....	9
b. Ciri-ciri Keluarga.....	10
c. Fungsi Keluarga.....	11
2. Pola Hubungan Sosial Keluarga.....	11
3. Remaja.....	17
4. Kenakalan Remaja (<i>Juvenile Delinquency</i>).....	19
5. Interaksi Sosial.....	22
6. Sosialisasi.....	24
7. Tinjauan Teori Kontrol.....	26
8. Tinjauan Teori Interaksionis-Simbolik Blumer.....	27
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	34
B. Waktu Penelitian.....	34
C. Bentuk Penelitian	34
D. Sumber Data	36
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Pemilihan Informan	42

H. Validitas Data	43
I. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Data.....	48
1. Deskripsi Kecamatan Ngaglik	48
2. Deskripsi Kecamatan Pakem.....	49
3. Deskripsi Informan	50
B. Pembahasan dan Analisis.....	53
1. Faktor-faktor Pendorong <i>Juvenile Delinquency</i>	53
a. Internal.....	54
b. Eksternal.....	59
1) Pergaulan.....	59
2) Keluarga.....	64
3) Teknologi.....	74
2. Pola Hubungan Sosial Remaja dalam Keluarga	77
a. Pola Asuh dalam Keluarga.....	79
b. Hubungan dalam Keluarga.....	94
1) Suami-istri.....	94
2) Orang tua-anak.....	95
3) <i>Siblings</i>	105
C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian.....	114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	117
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	33
2. <i>Snowball Sampling</i>	43
3. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Informan Remaja <i>Juvenile Delinquency</i>	37
2. Data Informan Keluarga Remaja <i>Juvenile Delinquency</i>	37
3. Data Informan Masyarakat.....	38
4. Grafik Kenakalan Remaja.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi	131
2. Pedoman Wawancara	132
3. Hasil Observasi.....	135
4. Transkrip Hasil Wawancara	138
5. Foto-Foto Hasil Penelitian	176
6. SK Pembimbing	180
7. SK Penguji	181
8. Surat Ijin Penelitian BAPPEDA YOGYAKARTA.....	182
9. Surat Ijin Penelitian BAPPEDA SLEMAN.....	183
10. Surat Ijin Penelitian POLRES SLEMAN YOGYAKARTA.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu bagian dari proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yakni masa peralihan kanak-kanak ke dewasa muda (Reza, 2008: 18). Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif dan sosial. Masa ini merupakan masa yang kritis, yaitu saat melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa (Elizabeth, 1990: 121).

Kebutuhan remaja sehubungan dengan masa transisi yaitu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa adalah membentuk identitas diri (Elvi dkk, 1989: 2). Identitas diri adalah suatu inti pribadi yang tetap ada dan tercermin dari perasaan untuk mengetahui siapa dirinya sendiri secara berkesinambungan, tetapi tetap mempertahankan dirinya sebagai pribadi sendiri yang utuh. Masa transisi dalam pencapaian identitas diri, banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap diri remaja maupun lingkungan sosialnya (Sri dan Wardoyo, 2004: 40). Hal ini disebabkan kemajuan masyarakat yang dipengaruhi oleh semakin kompleksnya situasi masyarakat, akibat banyaknya model identifikasi.

Situasi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Conger (Elvi dkk, 1989: 3) cepat lambatnya perkembangan anak dan remaja tergantung kepada keadaan lingkungannya. Keadaan seperti itulah yang juga menghambat perkembangan dalam pembentukan identitas diri bagi remaja. Pada saat proses pembentukan identitas diri tidak tercapai, maka dapat menciptakan peran yang tidak baik dan mengakibatkan *delinquency* bagi remaja.

Masalah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* sudah terjadi semenjak berabad-abad yang lampau. Kenakalan Remaja atau *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial (Soerjono, 2007: 325). Kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah perbuatan atau perilaku yang menyimpang dan menjurus ke arah kriminalitas yang menimbulkan keresahan dan pesimistis bagi masyarakat. Persoalan kenakalan remaja di Indonesia beberapa tahun belakangan ini telah memasuki titik kritis (BNN, 2007). Jumlah frekuensi dan intensitas kenakalan remaja terus meningkat, saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama.

Berbagai peristiwa kenakalan anak dan remaja khususnya penyalahgunaan narkoba oleh anak dan remaja sangat menggelisahkan masyarakat dan keluarga-keluarga di Indonesia. Hasil survei Badan Narkoba Nasional (BNN) Tahun 2005 terhadap 13.710 responden di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survei dari BNN ini memperkuat hasil

penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun (BNN, 2007).

Perilaku seks bebas di kalangan remaja juga sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut Dr. Boy Abidin, SpOG pada Rubrik Seputar Kita (Boy, 2008), angka seks remaja Indonesia telah mencapai 22,6 %. Data yang tidak jauh berbeda dipaparkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyatakan, sekitar 23% remaja usia sekolah SMP dan SMA di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seks dan 21% diantaranya melakukan aborsi. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia (BKKBN, 2009). Beliau menambahkan, akibat ketidaktahuan mengenai seks banyak remaja terjebak pada penyakit seks bebas seperti sifilis, gonorrhoe dan HIV/AIDS (Boy, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI tahun 1990 terhadap siswa-siswa SMA di Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film* (49,2% di Yogyakarta). Motivasi utama melakukan senggama adalah suka sama suka (75,6% di Yogyakarta), pengaruh teman, kebutuhan biologis 14-18% dan merasa kurang taat pada nilai agama sebanyak 20-26%. Pusat Studi Kriminologi

Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual pra nikah dimana 50%nya menyebabkan kehamilan.(Narendra dkk, 2002: 171)

Kenakalan remaja tidak hanya berbentuk penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas. Kasus kenakalan remaja lainnya yang kerap kali mengkhawatirkan masyarakat adalah tawuran antar pelajar. Tawuran antar pelajar di Yogyakarta sendiri sangat sering terjadi, seperti di Daerah Sleman. Belum lama ini tawuran antar pelajar di Daerah Sleman kembali terjadi, diberitakan tawuran tersebut melibatkan lebih dari 50 pelajar dan mengakibatkan tiga korban yang harus dilarikan ke RS (Budi, 2011).

Bertolak pada hasil penelitian di atas maka keluarga sebagai pencipta *agen of change* harus mulai memperhatikan perkembangan remaja, dengan memperbaiki hubungan antar anggota keluarga lainnya. Hubungan tersebut yang selama ini masih kurang diperhatikan oleh keluarga. Baik hubungan antar suami-istri, orang tua pada anaknya, serta antar sesama saudara dimana komponen tersebut menjadi pendorong keharmonisan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadiran dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak (Akbar, 2004: 159). Perbaikan hubungan dalam keluarga untuk menangani kenakalan remaja sangatlah diperlukan, dengan memberikan sosialisasi yang baik terhadap perkembangan anggotanya.

Keluarga sebagai kelompok terkecil yang anggotanya saling berinteraksi *to face* secara tetap dalam perkembangan anak, diikuti dengan penyesuaian secara pribadi oleh orang tuanya dalam hubungan sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga merupakan suatu komponen penting dalam sosialisasi seorang manusia (Akbar, 2004: 158). Ibu, ayah, saudara serta keluarga yang lain akan mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar mampu memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik.

Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orangtua dan anak. Pada dasarnya, hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap maka peran orang tua sangat penting terhadap proses sosialisasi anak (Jokie, 2009: 65). Orang tua sangat berperan pada masa perkembangan remaja, karena pola hubungan dalam keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku mereka. Peran orang tua dalam menjaga hubungan dengan remaja sebagai pelaku dari *juvenile delinquency* mampu dijadikan sebagai pengendalian terhadap keberlangsungan remaja itu sendiri.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan keluarga dalam memperlakukan remaja sebagai pelaku *juvenile delinquency*. Perlakuan yang dilakukan dalam bentuk cara mendidik anak atau pola asuh serta. Peneliti akan memfokuskan penelitiannya dengan judul Pola Hubungan Sosial pada Keluarga Remaja

Pelaku *Juvenile Delinquency* di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang akan dikaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Remaja sulit untuk membentuk identitas diri dalam proses masa transisi.
2. Masa peralihan pada remaja menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya.
3. Ketidakmampuan remaja dalam pencapaian peran dalam proses masa transisi mengarah pada *delinquency*.
4. Kenakalan remaja yang terjadi menimbulkan keresahan dan pesimistis bagi masyarakat.
5. Masih kurangnya perhatian keluarga pada hubungan antar anggotanya sehingga perlu adanya perbaikan.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan menjadi spesifik dan lebih fokus sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni pola hubungan sosial pada keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency* di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong remaja melakukan *juvenile delinquency* ?
2. Bagaimanakah pola hubungan sosial pada keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan *juvenile delinquency*.
2. Mendeskripsikan pola hubungan sosial pada keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis yakni.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang Sosiologi, yaitu berkenaan dengan perilaku kenakalan remaja, yang mampu menjadi bahan referensi tambahan dalam mata kuliah yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang pola hubungan keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency* dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui bahwa kenakalan remaja merupakan suatu masalah sosial yang harus dicari solusinya agar tidak merusak generasi penerus bangsa.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan referensi sehingga guna bahan acuan serta wawasan mengenai kenakalan remaja yang ada di Yogyakarta khususnya di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh hubungan perkawinan, darah, ataupun adopsi. Sebuah keluarga memiliki empat karakteristik (Akbar, 2004: 158), yaitu.

- 1) Terdiri dari dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, ataupun adopsi.
- 2) Suatu anggota keluarga biasanya hidup bersama pada suatu rumah dan apabila hidup terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- 3) Anggota keluarga saling berinteraksi dan memiliki peranan sosial masing-masing, seperti peran sebagai suami dan ayah, peran sebagai istri dan ibu, serta peran sebagai anak.
- 4) Bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota keluarga yang lainnya.

Suatu keluarga (*family*) terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi (James, 2006: 116). Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Keluarga sebagai kelompok primer yang penting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum.

Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan-perbedaan dari organisasi lainnya, yang hanya sebagai proses. Salah satu perbedaan yang penting dari bentuk hubungan antar anggotanya yang lebih bersifat *gemenshaft* (Khairuddin, 2002: 4).

b. Ciri-ciri Keluarga

Ciri-ciri keluarga antara lain seperti yang dikemukakan oleh Mac Iver dan Page (Khairuddin, 2002: 48).

- a. Keluarga merupakan ikatan perkawinan.
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu system tata nama, termaksud bentuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan-ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Semua keluarga secara kontinu berubah, sebab mereka harus secara konstan menyesuaikan diri dengan siklus perkembangan keluarga, dimana peran-peran dari semua anggota keluarga berubah. Misalnya, sebagian besar keluarga melampaui tahap-tahap pra nikah, membesarkan anak, kesepian, dan pensiun. Selama dalam tahap dan pada masa transisi ke tahap yang lain, keluarga menghadapi tantangan untuk mempertahankan stabilitas atau kontinuitas, sehingga berfungsi secara memadai.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi yang penting bagi para anggotanya yang mendasar dari sebuah keluarga adalah rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan membanggakan hubungan baik diantara anggotanya. Fungsi keluarga menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007: 234) antara lain.

- 1) Fungsi pengatur keturunan, melanjutkan keturunan.
- 2) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadiannya.
- 3) Fungsi ekonomi, keluarga terkoordinir dalam produksi ekonomi.
- 4) Fungsi pelindung, melindungi seluruh anggotanya dari berbagai bahaya yang dialami keluarga.
- 5) Fungsi penentu status, status dalam keluarga diperoleh melalui *assign status* dan *ascribed status*.

2. Pola Hubungan Sosial Keluarga

Menurut kamus ilmiah populer, kata pola berarti model, contoh, pedoman, rancangan (Pius, 1994: 605). Berdasarkan KBBI (2008: 508) Pola merupakan cara kerja, sistem, dan pola kerja. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya (Soerjono, 2007: 61). Hubungan sosial dalam penelitian lebih

memfokuskan pada ikatan pertalian (keluarga), menghadapi remaja atau anak mereka yang terlibat dalam *juvenile delinquency*. Hubungan dalam keluarga, yang berkaitan dengan interaksi di dalamnya terdiri dari.

a. Suami-istri

Duvall (Ihromi, 1999: 100) menyebut pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang institusional sebagai pola yang otoriter, sedangkan pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang *companionship* sebagai pola yang demokratis. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan sosial dalam masyarakat dan keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

b. Orang tua-anak

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial (Ihromi, 1999: 106). Studi tentang hubungan orang tua-anak biasanya hanya membahas fungsi anak terhadap orang tua dan bukan sebaliknya. Fungsi orang tua terhadap anak dianggap sudah seharusnya berlangsung karena orang tua bertanggungjawab atas anak-anak mereka.

Hubungan orang tua-anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adams dalam (Ihromi, 1999: 109) menemukan bahwa kedekatan tempat tinggal tidak berpengaruh pada bantuan keuangan, tetapi pada jasa yang diberikan pada anak. Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah lamanya pernikahan anak, jenis kelamin anak, kelas sosial,

kesepakatan antara ibu dan ayah, dan persamaan budaya dalam perkawinan.

c. *Siblings*

Hubungan antar saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah, jarak kelahiran, rasio saudara laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak mereka keluar dari rumah. Kedekatan emosi, harapan akan adanya tanggung jawab saudara, dan konflik antar saudara (*siblings*), dianggap sebagai faktor yang penting dalam interaksi antar mereka. Kedekatan emosi termasuk adanya rasa ingin berbagi pengalaman, kepercayaan, perhatian, dan perasaan senang dalam hubungan tersebut. Pada masa usia lanjut, saudara penting untuk saling memberikan dukungan dan perhatian. (Ihromi, 1999: 109)

Anak-anak dalam keluarga, membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh anak, jika didalam hidupnya mengalami hal-hal seperti, orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anak, orang tua terlalu keras, ataupun kedua orang tua memiliki sikap yang berlawanan di dalam mengarahkan anak (Sudarsono, 2008: 21).

Beberapa hal yang mempengaruhi hubungan dalam keluarga antara lain (Elizabeth, 1990: 198).

- a. Sikap orang tua terhadap anggotanya.
- b. Metode pendidikan orang tua terhadap anaknya.
- c. Hubungan antar saudara kandung dan keluarga lainnya.
- d. Keharmonisan antara kedua orang tua.
- e. Ukuran atau jumlah pada keluarga.

Keluarga, terutama orang tua merupakan tokoh yang ditiru oleh anak dan remaja, maka seharusnya orangtua memiliki kepribadian yang baik menyangkut sikap, kebiasaan, perilaku dan tata cara hidupnya. Salah satu tanggung jawab orang tua, baik terhadap anak maupun masyarakat, adalah menanamkan nilai-nilai yang baik, mengajarkan tanggung jawab, serta meningkatkan akhlak yang baik. Tanggung jawab lainnya adalah menjamin kesejahteraan anak, mencurahkan perhatian pada kata-kata dan perbuatan anak, serta memahami perasaan dan kebutuhan anak.

Tanggung jawab pertama yang harus dilakuka oleh keluarga adalah membimbing anak mereka saat proses peralihan masa transisi. Sumadi Suryabrata (1990: 220) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa sukar. Pada masa tersebut, remaja mengalami proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Saat proses itu, peranan pendidikan sangat penting dalam penentuan pandangan hidup remaja. Keluarga sebagai wadah pembentukan kepribadian yang pertama, memiliki peran utama dalam proses ini.

Proses pertama orang tua memberi bimbingan, salah satunya disiplin. Soetartinah Sukadji (Sri dan Wardoyo 2004: 40) mengatakan, disiplin sebagai proses bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Secara singkat pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anak mematuhi bimbingan tersebut. Menurut Jaka (1991: 52), disiplin adalah merupakan pelaksanaan tata tertib atau aturan-aturan atau norma-norma keluarga yang pembentukannya dilakukan oleh orang tua dan ditujukan kepada anak-anaknya. Pelaksanaan disiplin sendiri diterapkan dalam bentuk pola asuh.

Pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola mempunyai arti gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang dipakai model; sistem; cara kerja; permainan – pemerintahan, bentuk struktur yang tetap- kalimat; dalam puisi, adalah sajak yang dinyatakan dengan bunyi gerak kata atau arti. Asuh berarti menjaga merawat dan mendidik anak kecil; membimbing membantu dan melatih, dsb; memimpin mengepalai, menyelenggarakan suatu badan atau kelembagaan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 885).

Ada tiga macam pola asuh yang umumnya digunakan dalam sebuah keluarga, yakni pola asuh koersif, pola asuh persuasif, dan pola asuh dilogis.

a. Pola Asuh Koersif

Pola asuh ini, hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan pada anak ketika mereka telah melakukan sesuatu keinginan orang tua. Hukuman sendiri akan diberikan orang tua ketika anak tidak melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tua. Akibat penerapan pola asuh ini, menciptakan kondisi anak yang berperilaku negatif yakni, mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembahasan, dan penarikan diri.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang dimana anak yang akan selalu menjadi mendominasi setiap pengambilan keputusan. Orang tua hanya bisa mengikuti setiap apa yang diinginkan anak, hal ini terjadi karena orang tua biasanya terlalu berlebihan dalam memanjakan anak. Sikap ini dilakukan oleh orang tua, sehingga anak akan menjadi anak yang bebas, karena apapun yang ia lakukan pasti akan disetujui oleh orang tua. Perlakuan serta sikap orang tua seperti itu jika tidak segera dirubah maka anak akan menindas orang tuanya sendiri. Biasanya kondisi tersebut membuat hubungan antara orang tua dengan anak menjadi tidak baik.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini lebih menitik beratkan pada sebuah kebebasan, tetapi kebebasan yang bersyarat, artinya setiap hal yang ingin dilakukan oleh anak akan dipertimbangkan oleh orang tua. Biasanya antara orang tua dan anak menjalin kerja sama yang baik dalam membuat sebuah keputusan.

Pada proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Pada proses masa yang kritis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Masalah keluarga bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

3. Remaja

Beberapa definisi mengenai remaja, Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode

yang paling berat (Elizabeth, 1993: 15). Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Zakiah, 1990: 115).

Zakiah Darajad (1990: 116) mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Remaja sebagai suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan.

Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologik, psikologik dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematangan perkembangan kepribadian. Secara sosiologik ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarlito, 2006: 9). Semua perkembangan tersebut, memerlukan penyesuaian mental dalam pembentukan sikap, nilai, dan minat baru (Ary, 2000: 160).

Remaja di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem termaksud dua daerah yang memiliki tingkat kenakalan yang cukup tinggi. Hal ini telah dipaparkan oleh pihak Kepolisian Sleman. Pada umumnya remaja atau anak (dalam klasifikasian undang-undang perlindungan) yang terlibat dalam kenakalan berusia dari 0-18 tahun.

4. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Sudarsono, 2008: 10). Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum yang individu. *Juvenile delinquency*, menggambarkan kenakalan remaja sebagai gangguan pada anak dan remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya dimana ia berada (Sri dan Siti, 2004: 53).

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-4th Edition*), kenakalan anak dan remaja adalah tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat) yang dilakukan oleh anak remaja meliputi berbagai masalah neuropsikiatri, meskipun untuk istilah kenakalan lebih memfokuskan pada batasan hukum dibandingkan dengan batasan medis (Soetjiningsih, 2004: 24). Perilaku anak-anak remaja tersebut menunjukkan tidak adanya konformitas terhadap

norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Adapun bentuk-bentuk dari kenakalan remaja antara lain (Widayanti dan Iryani, 2005: 34).

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa serta orang lain.
- b. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan dan kadang-kadang pergi ke pasar untuk bermain *game*.
- c. Memakai dan menggunakan bahan narkotika bahkan hal yang mereka anggap ringan yakni minuman keras.
- d. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, seperti permainan domino, remi dan lain-lain.
- e. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, sehingga harus melibatkan pihak yang berwajib.

Gejala *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja dalam kondisi statis, merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitasnya. Kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi (Kartini, 2010: 23). Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

- a. Faktor Internal (dalam)
 - 1) Identitas Diri
 - 2) Kontrol Diri
- b. Faktor Eksternal (luar)
 - 1) Keluarga
 - 2) Kualitas Lingkungan tempat tinggal
 - 3) Media Elektronik
 - 4) Pengaruh Pergaulan

Kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak (Kartini, 2010: 25). Timbulnya kenakalan remaja, bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja antara lain.

- a. Kondisi keluarga yang berantakan (*Broken Home*).
- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
- c. Status sosial ekonomi orang tua rendah.
- d. Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat.

Kenakalan remaja bukanlah keadaan yang terjadi dengan sendiri, jika dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja kurang mendapat pendidikan dan pengarahan yang penuh tanggung jawab dari orang tua,

kenakalan remaja mudah terjadi (Hasan, 1995: 15). Klasifikasi kenakalan remaja antara lain.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, pengerusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain seperti, pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status seperti, bolos sekolah, membantah orang tua.

Menurut Kartini Kartono (2003: 24) remaja yang nakal pasti memiliki motif atau dorongan tertentu sehingga ia menjadi nakal. Diantara motif tersebut antara lain.

- a. Memuaskan kecenderungan kenakalan.
- b. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemahnya mentalnya.
- c. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, kesukaan untuk meniru.
- d. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- e. Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

5. Interaksi sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Soerjono, 2007: 67). Pada proses interaksi sosial terdapat simbol, di

mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain (Soerjono, 2007: 114).

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat yaitu (Soerjono, 2007: 71): *pertama* kontak sosial. Hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. *Kedua*, Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

a. Kontak

Kontak sosial (Soerjono, 2007: 71) merupakan hubungan antara 1 orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (1999: 72) kontak sosial primer, yaitu kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, berjabat tangan, bercakap-cakap antar pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang bersifat sekunder, yaitu kontak yang tidak langsung, membutuhkan perantara, seperti melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.

b. Komunikasi

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

6. Sosialisasi

Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut David A. Goslin (Ihromi, 1999: 30) sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yakni (Ihromi, 1999: 32).

- a. Sosialisasi primer, sebagai yang pertama dijalankan individu semasa kecil. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- b. Sosialisasi sekunder, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujud sikap profesionalisme dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer-group*, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa perkembangan manusia diantaranya melalui sosialisasi dapat melalui tiga tahap yaitu (Thromi, 1999: 34).

- a. *Play stage*: tahap dimana seorang anak mulai mengambil peranan orang-orang di sekitarnya.
- b. *Game stage*: tahap dimana anak mulai mengetahui peranan yang harus dijalankan dan peranan yang dijalankan orang lain.
- c. *Generalized other*: tahap dimana seseorang telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan oleh orang lain.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi sebagai berikut.

a. Warisan biologis (faktor keturunan)

Faktor keturunan (biologis) berpengaruh langsung dalam pembentukan kepribadian seseorang. Beberapa faktor biologis yang penting seperti sistem syaraf, watak, seksual dan kelainan biologis, seperti penyakit-penyakit tertentu.

b. Faktor lingkungan fisik (geografis)

Meliputi iklim dan bentuk muka bumi atau topografi setempat, serta sumber-sumber alam, faktor lingkungan fisik (geografis) ini mempengaruhi lahirnya budaya yang berbeda pada masing-masing masyarakat.

c. Faktor lingkungan sosial

- 1) Faktor keluarga, dimulai sejak bayi yaitu berhubungan dengan orangtua dan saudaranya.
- 2) Lingkungan masyarakat yang beraneka ragam. Suatu warna yang harus ditegaskan dapat saja dianggap tidak perlu oleh anggota masyarakat lainnya.

d. Faktor kebudayaan yang berbeda-beda

Perbedaan kebudayaan yang berbeda-beda perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang misalnya kebudayaan di daerah pantai, pegunungan, kebudayaan petani, kebudayaan kota.

7. Tinjauan Teori Kontrol

Menurut J. Dwi Narwako dan Bagong Suyanto (2007: 92) teori kontrol menjelaskan bahwa penyimpangan sosial merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Suatu sistem pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/kesebandingan (Soerjono, 2007: 179). Norma yang ada dalam masyarakat disosialisasikan kepada generasi penerus melalui proses sosialisasi. Keluarga memiliki fungsi sosialisasi menanamkan nilai dan norma kepada seluruh anggotanya. Tujuannya adalah pencapaian kehidupan yang ideal, namun dalam pelaksanaannya ada hal yang menyimpang sehingga diperlukan pengendalian sosial untuk

meminimalisir penyimpangan tersebut. Perbaikan hubungan keluarga dengan reedukasi sebagai wujud pengendalian sosial terhadap kenakalan remaja yang terjadi.

8. Tinjauan Teori Interaksionalis-Simbolik Blumer

Herbert Blumer (Margaret, 1993: 258) merupakan salah seorang tokoh teori interaksionalis simbolik yang mewakili aliran pragmatis. Blumer menekankan tentang pentingnya kesadaran aktor dan bagaimana aktor tersebut mendefinisikan situasinya dan bertindak berdasarkan rasa kepemilikan terhadap dirinya sendiri. Interaksionalis simbolik itu sendiri menurut Blumer bertumpu pada tiga premis, yaitu sebagai berikut;

- a. manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;
- b. makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain;
- c. makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Bentuk ketiga premis tersebut sebenarnya terletak bangunan dari ide dasar pemikiran Blumer, yaitu apa yang disebutnya '*root images*'. *Images* ini merupakan dasar dari cara pandang interaksionalisme simbolik tentang tingkah laku manusia dan masyarakat manusia, serta kerangka dari pembentukan teori interaksionisme dan interpretasi.

Konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan kepada pihak lain yang

diajak berkomunikasi. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

Analisa teori ini dilihat dari bagaimana hubungan yang terlahir dalam keluarga, dari pemaknaan terhadap perilaku remaja yang ‘nakal’. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja dimaknai sebagai suatu bentuk kegagalan sosialisasi dalam keluarga maupun pengaruh pergaulan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu perubahan untuk melakukan perbaikan terhadap remaja yang nakal melalui pendekatan komunikasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topic penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dahlan, NIM 06720050, dengan judul “Minuman Keras Di Kalangan Remaja (Studi di Dusun Nologaten Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)” mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong kalangan remaja minum-minuman keras, karena rasa ingin tahu, dan karena lingkungan yang mendukung untuk minum-minuman

keras serta tersedianya minuman keras di toko-toko di Dusun Nologaten. Biasanya kalangan remaja yang sering minum-minuman keras berasal dari keluarga ekonomi menengah, oleh karena itu dalam minum-minuman keras dengan cara patungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat di simpulkan banyaknya kalangan remaja minum-minuman keras, karena lingkungan pergaulan yang sering minum minuman keras dalam jangka waktu yang lama. Kurangnya pengendalian diri kalangan remaja itu sendiri karena tidak dilandasi dengan keimanan yang kuat. Kurangnya kontrol orang tua. Walaupun segala upaya telah di lakukan oleh berbagai pihak misalnya dengan diadakan penyuluhan, memberikan bantuan modal, agar kalangan remaja yang belum bekerja mempunyai kesibukan. Aparat keamanan yang setiap saat melakukan rasia baik terhadap kalangan remaja maupun terhadap masyarakat yang masih menjual minuman keras.

Persamaan penelitian Muhammad Dahlan dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang kenakalan remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Muhammad Dahlan juga sama dengan apa yang dirancang oleh peneliti. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan memilih lokasi di Daerah Catur Tunggal serta hanya terspesifikasi pada penggunaan minuman keras dalam pergaulan remaja disana. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kenakalan remaja secara makro. Lokasi

penelitian juga mengambil tempat di Daerah Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta.

2. Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggi Iriyani pada tahun 2010 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja di Perumahan Pepabri, Banyuurip, Purworejo”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data berupa analisis interaktif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sosialisasi yang diberikan ibu terhadap anak remajanya dengan pemahaman remaja tersebut mengenai pendidikan seks. Persepsi remaja perumahan Pepabri tentang seks sangat beragam sehingga, dibutuhkan peran orang tua untuk memberikan pemahaman tentang seks itu sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada peran keluarga sebagai agen sosialisasi, serta fondasi dasar sebagai pengendalian sosial bagi remaja. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dalam permasalahannya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang peran orang tua dalam sosialisasi, pada penelitian berikutnya lebih melihat bagaimana pola hubungan dalam keluarga untuk menangani remaja sebagai pelaku *juvenile delinquency*.

3. Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah yang telah dilakukan oleh Zulkifli pada tahun 2009, dengan judul “Fungsi Sosialisasi Keluarga Dalam Pembentukan Nilai Sosial Anak di Desa

Banyuroto, Wates, Kulonprogo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi sosialisasi keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak di Desa Banyuroto, Wates, Kulonprogo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik *sampling* berupa *purposive sampling* dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak di lingkungan Desa Banyuroto, Wates, Kulonprogo sudah berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh untuk proses interaksi dalam kebutuhan anak sehari-hari. Selain itu dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terbentuknya nilai sosial anak bisa muncul dari berbagai pihak antara lain keluarga, lingkungan, teman sebaya, sosial-budaya, dan diri individu anak.

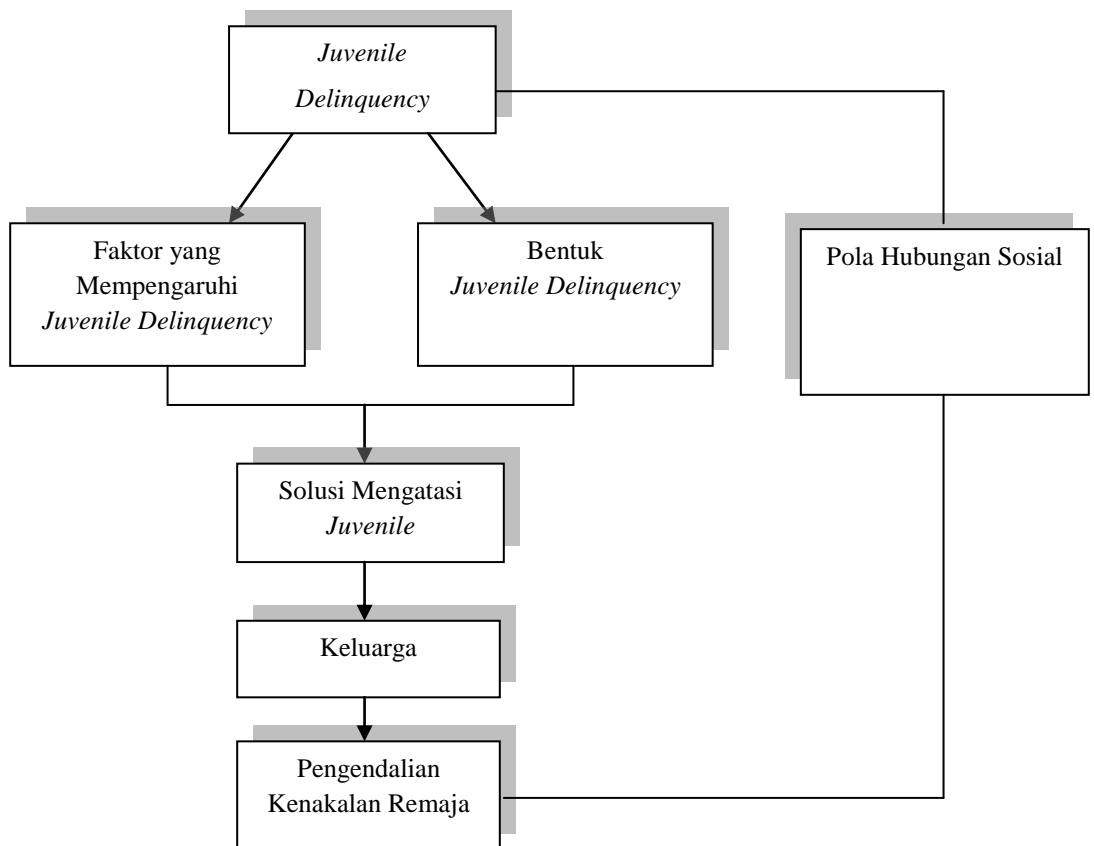
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus kajiannya yakni keluarga sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan nilai sosial anak. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus kajiannya, dalam penelitian sebelumnya memfokuskan pada sosialisasi nilai sosial dalam keluarga. Peneliti memfokuskan kajiannya pada pola hubungan sosial pada keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency*.

C. Kerangka Pikir

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan gejala patologi sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Pada perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Kasus kenakalan remaja yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Bentuk dari kenakalan remaja itu sendiri sangat beragam seperti tawuran merupakan perilaku yang melanggar norma-norma hukum pidana.

Kini masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus baik secara preverentif maupun represif. Solusi untuk menangani kenakalan remaja sangatlah diperlukan, guna menjaga generasi muda dari kerusakan lingkungan sosialnya. Keluarga memiliki peranan penting dalam menghadapi situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau kehidupan remaja. Hubungan antar suami-istri, saudara sangat berpengaruh terhadap kondisi remaja. Selain itu, kenakalan remaja juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan, suasana keluarga yang kurang kondusif (tidak menimbulkan rasa aman dan menyenangkan bagi anak), serta tidak terciptanya komunikasi yang akrab antara anak dan orangtua.

Perbaikan dalam hubungan keluarga, dapat menjadi sebuah solusi dalam menaggulangi masalah kenakaln remaja yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah sebagai pengendalian terhadap kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Solusi pemecahan ini, akan menjadi sebuah pola hubungan yang berlaku pada setiap keluarga dalam menangani remaja sebagai pelaku *juvenile delinquency*.



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Daerah Sleman, Yogyakarta dengan memfokuskannya di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem. Pemilihan kedua tempat penelitian ini dikarenakan untuk mempersempit daerah penelitian. Kedua daerah tersebut masih tergolong dalam daerah pedesaan, namun kenakalan remaja yang terjadi di sana tidak jauh berbeda dengan di daerah Sleman kota. Ketertarikan peneliti ini juga didukung oleh data kepolisian Sleman. Hasil data pihak kepolisian menyebutkan bahwa Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem merupakan daerah yang memiliki tingkat kenakalan tinggi dan bertambah setiap tahun, khususnya Kecamatan Ngaglik.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan yaitu dimulai pada saat proses pembuatan proposal skripsi tepatnya bulan November 2011 sampai dengan Februari 2012.

C. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut

Moleong, pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya (Lexy, 2008: 4).

Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, yaitu hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, apabila tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Affifudin dkk, 2009: 59). Pemikiran dalam metode ini tidak hanya sekedar melihat gejala-gejala atau fakta-fakta, tetapi perlu dikembangkan dengan mengemukakan hubungan satu sama lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki serta memberikan penafsiran yang akurat terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai status, tema, gejala-gejala keadaan yang ada yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan, membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengadakan klarifikasi, menilai, dan menentukan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan (Hadid, 2007: 67).

Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh data secara lengkap. Pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan remaja sebagai *juvenile delinquency*, keluarga remaja tersebut, dan masyarakat, serta pihak kepolisian guna menambah informasi dari peneliti. Pada akhirnya, sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada sumber data yang berasal dari informan atau subjek penelitian melalui wawancara.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengamatan langsung di lapangan (Jonathan, 2006: 16). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 6 orang remaja sebagai pelaku dari *juvenile delinquency*, 8 orang dari keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency*, 6 orang masyarakat (tetangga dan teman sebaya), 2 orang dari pihak Kepolisian Polres Sleman.

Remaja sebagai pelaku dari *juvenile delinquency* digali informasinya tentang perhatian orang tua, sikap orang tua, hubungan mereka dengan masyarakat atau teman dalam pergaulan, bentuk *juvenile delinquency* yang pernah dilakukan, hubungan dalam keluarga serta alasan mereka terlibat dalam kenakalan. Keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency* diperoleh informasi mengenai perhatian dan sikap terhadap anak, bentuk *juvenile delinquency* yang pernah dilakukan oleh anak mereka, hubungan keluarga. Masyarakat diperoleh informasi mengenai interaksi, perlakuan pada remaja *juvenile dedlinquency*. Pihak kepolisian digali informasi mengenai alasan remaja melakukan *juvenile delinquency* serta data kenakalan di Daerah Sleman. Lebih lengkapnya data informan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Informan Remaja *Juvenile Delinquency*

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin*	Asal	Kenakalan
1.	Di	16 tahun	P	Pakem	Balapan liar.
2.	Ir	19 tahun	L	Ngaglik	Membolos sekolah, Merokok, Putus Sekolah
3.	Ik	17 tahun	L	Nganglik	Membolos sekolah, Tawuran
4.	Se	17 tahun	L	Ngaglik	Minuman keras, Tawuran
5.	Ak	15 tahun	L	Pakem	Balapan liar, Merokok, Minuman keras, Membolos sekolah
6.	Wi	17 tahun	L	Ngaglik	Membolos Sekolah, Tawuran, Minuman Keras

*Keterangan Jenis Kelamin

P = perempuan

L = laki-laki

Tabel 2. Data Informan Keluarga Remaja *Juvenile Delinquency*

No.	Nama	Umur (tahun)	Asal	Pekerjaan	Keterangan
1.	Sy	51	Pakem	Wiraswasta	Bapak Di
2.	Ma	56	Ngaglik	Wiraswasta	Bapak Ir
3.	Su	52	Nganglik	Wiraswasta	Bapak Ik
4.	Yu	50	Ngaglik	Ibu Rumah Tangga	Ibu Ik
5.	Dn	21		Mahasiswa	Kakak Ik
6.	Ha	28	Ngaglik	PNS	Kakak Se
7.	Ip	49	Pakem	Ibu Rumah Tangga	Ibu Ak
8.	Ta	26	Ngaglik	PNS	Kakak Wi

Tabel 3. Data Informan Masyarakat

No.	Nama	Umur (tahun)	Asal	Pekerjaan	Jenis Kelamin
1.	Fe	21	Ngaglik	Mahasiswa	Perempuan
2.	Be	17	Pakem	Pelajar SMA	Perempuan
3.	As	35	Ngaglik	Pedagang	Laki-laki
4.	Fi	46	Ngaglik	PNS	Laki-laki
5.	Sd	52	Ngaglik	Wiraswasta	Perempuan
6.	Ag	26	Pakem	Pengangguran	Laki-laki

Pihak Kepolisian Polres Sleman Yogyakarta.

- a. Briptu Ardhana Hirmawan.

Salah satu anggota Kepolisian Polres Sleman, Yogyakarta.

Jabatan beliau sebagai Kasat Reskrim Perlindungan Anak dan Perempuan di Polres Sleman Yogyakarta.

- b. AKP. Heri Yogo SH.

Anggota polisi ini memiliki jabatan sebagai Kasat Reskrim Narkoba Polres Sleman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang dapat memberikan tambahan serta penguatan data terhadap penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, studi kepustakaan, media cetak elektronik serta catatan di lapangan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka unsur sumber data menjadi kunci dalam

penelitian dengan berbagai tambahan yang sesuai, sehingga tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendetail dapat tercapai.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian (Suharsini, 1993: 168). Penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai pengumpul data utama, karena penelitalah yang memahami secara mendalam tentang obyek yang diteliti (Lexy, 2008: 168). Peneliti harus mempersiapkan daftar pertanyaan dan alat tulis untuk memperoleh data dan dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data. Peneliti juga harus aktif dalam mempersiapkan pedoman penelitian yang akan dipakai. Semua itu harus dilakukan agar kendala yang ada dapat segera diatasi dan dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi selama penelitian (Gulo, 2003: 116), yakni peneliti melakukan suatu pengamatan terhadap kehidupan remaja pelaku *juvenile delinquency*. Pengamatan terhadap subyek penelitian dilakukan secara

terbuka, yakni penelitian diketahui oleh subyek dan sebaliknya. Selama proses pengamatan peneliti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan hanya sebatas mengamati (Irawan, 1995: 75). Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan situasi sosial serta dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi (Husaini dkk, 2004: 56).

Observasi dilakukan di Daerah Sleman, Yogyakarta dengan memfokuskan pada Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem. Hal yang diobservasi adalah kehidupan remaja sebagai *juvenile delinquency*, hubungan keluarga pada remaja *juvenile delinquency*, serta hubungan remaja dengan masyarakat sekitar yang keseluruhannya terkait dengan judul penelitian.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Ulber, 2010: 313). Wawancara terhadap subyek penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap sesuai dengan persepsi dari masing-masing subyek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang diberikan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan (Gulo, 2003: 135).

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan secara lisan dari seseorang informan, sehingga dapat melengkapi, menyempurnakan, dan mencocokkan hasil pengumpulan data kepustakaan tentang obyek yang diteliti. Hasil wawancara berupa data verbal dan non verbal. Data verbal merupakan data yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab secara mendalam. Sedangkan data non verbal yaitu data diperoleh pada saat wawancara berlangsung (Irawan, 1995: 76). Peneliti melakukan wawancara terhadap remaja pelaku *juvenile delinquency*, keluarga, dan masyarakat yang berlokasi di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman, Yogyakarta sebagai informan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia (Affifudin dkk, 2009: 141). Sumber yang peniliti gunakan adalah berupa majalah, koran, yang berkaitan dan relevan dengan pokok permasalahan tentang kenakalan remaja. Dokumentasi meliputi pula gambar-gambar dan arsip mengenai pola hubungan keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency*.

Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini, berkaitan dengan kehidupan remaja pelaku *juvenile delinquency*, keluarga, dan masyarakat yang berlokasi di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman, Yogyakarta sesuai dengan judul penelitian.

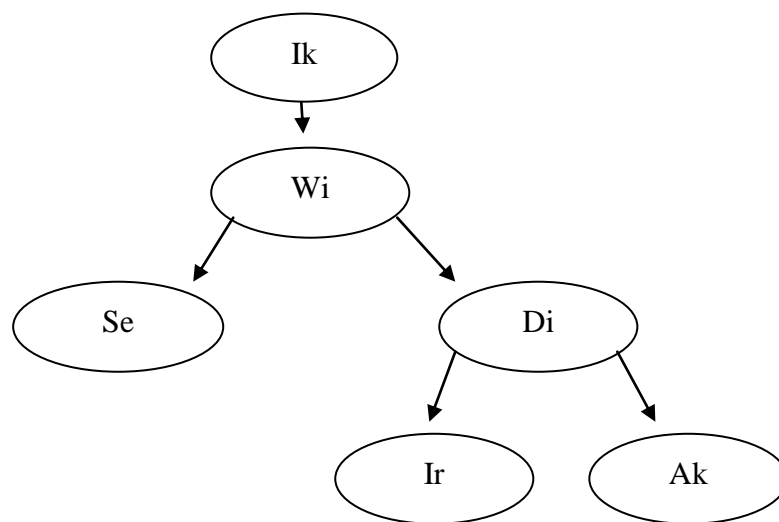
4. Studi Pustaka

Teknik lain dalam pengumpulan data ini adalah melalui studi pustaka. Pengumpulan data ini, digunakan sebagai penunjang dari kelengkapan data yang telah diambil dari buku serta sumber-sumber lain yang relevan. Hal ini dilakukan guna melengkapi data dan informasi sehingga diperoleh analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

G. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Suatu penelitian tidak dapat dipisahkan dengan objek penelitian, karena tanpa itu penelitian tersebut tidak dapat dilaksanakan. Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mendapatkan informan pada jumlah yang kecil semisal 2, namun kemudian bertambah. Pada prosesnya seperti melempar bola, dengan yang terkena bola akan dijadikan sebagai informan. Namun dalam hal ini, informan yang dipilih adalah mereka yang paham akan permasalahan terkait dengan topik penelitian (Sugiyono, 2011: 85). Peneliti menggunakan teknik ini bertujuan memperoleh variasi informasi sebanyaknya.

Penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mewawancarai remaja *juvenile delinquency* dan keluarganya. Pada awalnya peneliti menaggali informasi pada salah satu informan dari remaja yakni Ik kemudian, dari Ik peneliti deberi informasi mengenai Wi dan seterusnya. Adapun dapat digambarkan dalam data sebagai berikut.



Bagan 2. *Snowball Sampling Informan Remaja Juvenile Delinquency*

H. Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy, 2008: 330). Penemuan data tidak secara langsung digunakan, tetapi perlu membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang

berbeda-beda. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

Tipe-tipe triangulasi ini digunakan sebagai strategi untuk menguraikan bias sistematis di dalam data yang melibatkan pengecekan temuan terhadap sumber data dengan temuan yang ada (Lexy, 2008: 332). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang peneliti peroleh dari masing-masing sampel. Informasi diambil dari salah satu remaja *juvenile delinquency*, kemudian dibandingkan dengan informasi dari *juvenile delinquency* lainnya. Apabila terjadi ketidakcocokan atau kurang relevan maka peneliti mengambil informasi dari sampel berikutnya yaitu keluarga *juvenile delinquency*. Pada hasil akhir peneliti membandingkan lagi dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti hingga diperoleh informasi akhir yang mendukung data sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Berdasar pada prinsip penelitian kualitatif, pencarian informasi sampai titik kejenuhan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Affifudin dkk, 2009: 145). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses

analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap yaitu (Muhammad, 2007: 145).

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan mengenai apa yang dilihat, dialami, didengar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yakni, tahap dokumentasi berupa foto yang berhubungan dengan kegiatan wawancara dalam penelitian ini. Berikutnya adalah wawancara serta observasi dengan remaja pelaku *juvenile delinquency*, keluarga remaja tersebut, masyarakat serta dengan pihak kepolisian. Pada tahap ini, peneliti mencatat serta mengambil bagian-bagian yang dianggap relevan dengan dengan pokok permasalahan. Tahap terakhir, peneliti melengkapi data-data tersebut dengan melalui studi pustaka terkait dengan permasalahan ini.

2. Reduksi Data

Reduksi adalah proses dimana peneliti melakukan penelitian perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil peneliti. Peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna, untuk disajikan dengan cara memilih data yang pokok atau inti, memfokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan masalah dan memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Kumpulan data mentah dari hasil wawancara dipilih dan data yang

relevan dengan pedoman wawancara akan dipersiapkan untuk proses penyajian data.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat *coding* hasil wawancara dengan tujuan untuk menyeleksi data. Tahap berikutnya peneliti memilih bagian-bagian yang tidak penting, sehingga dihasilkan gambaran yang fokus tentang pokok penelitian. Terakhir peneliti membuat rangkuman atau ringkasan pada bagian-bagian yang penting.

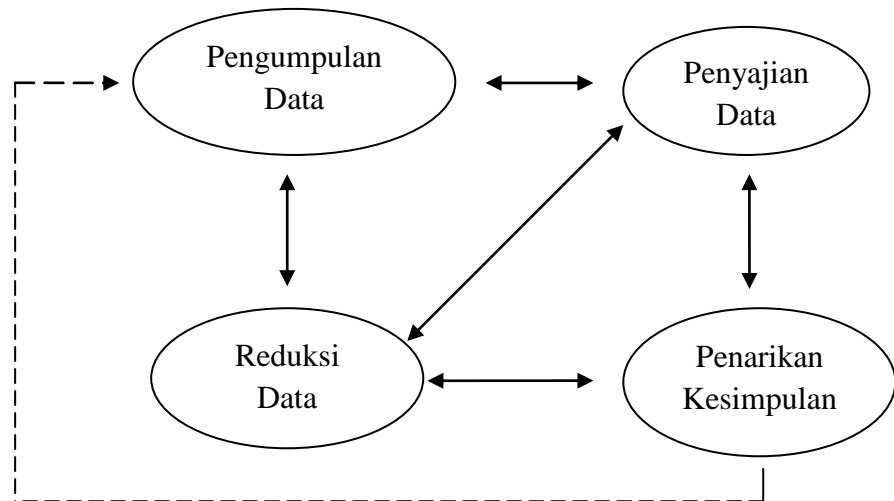
3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan hasil pengamatan agar mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari proses analisis interaktif. Miles dan Huberman (1992: 15) menggambarkan analisis model interaktif dengan gambar sebagai berikut. Kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini berupa sebuah deskripsi dari obyek yang pada awalnya belum jelas, sehingga dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Hubungan dalam hal ini terkait dengan faktor-faktor

pendorong *juvenile delinquency* serta pola hubungan sosial dalam keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency*.



Bagan 3. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data

1. Deskripsi Kecamatan Ngaglik

Ngaglik adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Ngaglik merupakan kawasan penyangga pengembangan (aglomerasi) kota Yogyakarta ke arah utara, dengan pusat pemerintahan terletak di Jl. Kaliurang Km.9, Gondangan, Desa Sardonoarjo. Kecamatan Ngaglik terbagi dalam 5 desa, 87 dusun, 222 Rukun Warga (RW), dan 657 Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah kurang lebih 3.852 Ha (http://id.wikipedia.org/wiki/Ngaglik,_Sleman). Kecamatan Ngaglik memiliki penduduk tidak kurang dari 78.707 jiwa dengan 23.967 Kepala keluarga. Selain itu terdapat kurang lebih 10 ribu penduduk musiman yang sebagian besar merupakan mahasiswa. Pertumbuhan penduduk 2,28% per tahun. Pembagian administratif desa

- a. Donoharjo
- b. Minomartani
- c. Sardonoarjo
- d. Sariharjo
- e. Sinduharjo
- f. Sukoharjo

Batas-batas wilayah Ngaglik.

- a. Barat : Kecamatan Mlati, Kecamatan Sleman
- b. Utara : Kecamatan Pakem, Kecamatan Ngemplak
- c. Timur : Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Depok
- d. Selatan : Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok

2. Deskripsi Kecamatan Pakem

Pakem adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Pakem berada di sebelah Utara dari Ibukota Kabupaten Sleman. (http://id.wikipedia.org/wiki/Pakem,_Sleman). Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 14 Km. Lokasi Ibu Kota Kecamatan Pakem berada di 77.66708^o LS dan 110.42011^o BT. Kecamatan Pakem mempunyai luas wilayah 4.384,04 ha. Alamat Kantor Kecamatan Pakem di Jl. Cangkringan No.3 Pakem, Sleman. Batas-batas wilayah Pakem.

- a. Barat : Kecamatan Turi
- b. Utara : Gunung Merapi
- c. Timur : Kecamatan Cangkringan
- d. Selatan : Kecamatan Ngaglik

Kecamatan Pakem dihuni oleh 8.926 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Pakem adalah 32.561 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 15.847 orang dan penduduk perempuan 16.714 orang

dengan kepadatan penduduk mencapai 1.551 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Pakem adalah petani.

3. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari remaja pelaku *juvenile delinquency*, keluarga remaja tersebut, masyarakat serta pihak Kepolisian Sleman.

a. Informan Remaja *Juvenile Delinquency*

- 1) Ik, umur 17 tahun berjenis kelamin laki-laki. Seorang pelajar SMA yang bertempat tinggal di Ngaglik. Kenakalan yang pernah ia lakukan adalah membolos sekolah dan ikut tawuran.
- 2) Wi, umur 17 tahun berjenis kelamin laki-laki. Seorang pelajar SMA yang bertempat tinggal di Ngaglik. Kenakalan yang pernah ia lakukan adalah membolos sekolah, minuman keras, tawuran, tabrak lari, serta seks bebas.
- 3) Se, umur 17 tahun berjenis kelamin laki-laki. Seorang pelajar SMA yang bertempat tinggal di Ngaglik. Kenakalan yang pernah ia lakukan adalah minuman keras dan tawuran.
- 4) Di, umur 16 tahun berjenis kelamin perempuan. Seorang pelajar SMA yang bertempat tinggal di Pakem. Kenakalan yang pernah ia lakukan adalah balapan liar.
- 5) Ir, umur 19 tahun berjenis kelamin laki-laki. Remaja putus sekolah saat kelas 2 SMP, yang bertempat tinggal di Ngaglik. Kenakalan

yang pernah ia lakukan adalah membolos sekolah, merokok, seks bebas, dan putus sekolah.

- 6) Ak, umur 15 tahun berjenis kelamin laki-laki. Seorang pelajar SMP yang bertempat tinggal di Pakem. Kenakalan yang pernah ia lakukan adalah balapan liar, merokok, minuman keras, dan membolos sekolah.

b. Informan Keluarga Remaja *Juvenile Delinquency*

- 1) Su (52 tahun), bapak dari Ik yang berprofesi sebagai wiraswasta dan bertempat tinggal di Ngaglik.
- 2) Yu (50 tahun), ibu dari Ik yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Ngaglik.
- 3) Dn (21 tahun), kakak dari Ik salah satu mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Yogyakarta dan bertempat tinggal di Ngaglik.
- 4) Ta (26 tahun), kakak dari Wi berprofesi sebagai PNS dan bertempat tinggal di Ngaglik.
- 5) Ha (28 tahun), kakak dari Se berprofesi sebagai PNS dan bertempat tinggal di Ngaglik.
- 6) Sy (51 tahun), bapak dari Di berprofesi sebagai wiraswasta dan bertempat tinggal di Pakem.
- 7) Ma (56 tahun), bapak dari Ir berprofesi sebagai wiraswasta dan bertempat tinggal di Ngaglik.
- 8) Ip (49 tahun), ibu dari Ak berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Ngaglik.

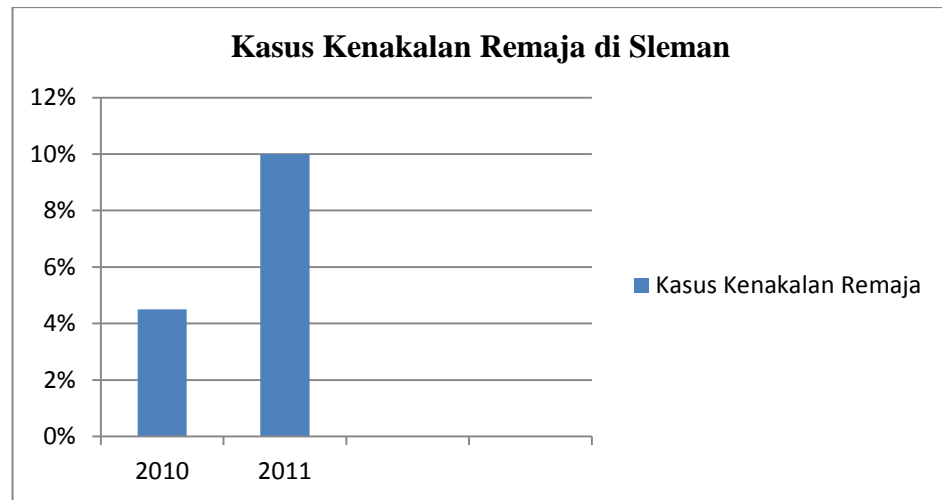
c. Informan Masyarakat

- 1) Fe, umur 21 tahun berjenis kelamin perempuan. Salah satu mahasiswa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta.
- 2) As, umur 35 tahun berjenis kelamin laki-laki. Berprofesi sebagai pedagang.
- 3) Fi, umur 46 tahun berjenis kelamin laki-laki. Berprofesi sebagai PNS.
- 4) Be, umur 17 tahun berjenis kelamin perempuan. Berprofesi sebagai pelajar.
- 5) Sd, umur 52 tahun berjenis kelamin perempuan. Berprofesi sebagai wiraswasta.
- 6) Ag, umur 26 tahun berjenis kelamin laki-laki.

d. Pihak Kepolisian Sleman Yogyakarta

- 1) Briptu Ardhana Hirmawan
Salah satu anggota kepolisian Polres Sleman, Yogyakarta. Beliau merupakan anggota dari Kasat Reskrim Perlindungan Anak dan Perempuan di Polres Sleman Yogyakarta.
- 2) AKP. Heri Yogo SH.
Anggota polisi ini memiliki jabatan sebagai Kasat Reskrim Narkoba Polres Sleman.

Tabel 4. Grafik Kenakalan Remaja



(sumber data Polres Sleman Yogyakarta, telah diolah)

Grafik di atas merupakan hasil data kenakalan remaja yang telah terjadi di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kasus kenakalan tersebut, diantaranya berupa tawuran serta jumlah siswa membolos sekolah. Dari tahun 2010 hingga 2011 terjadi kenaikan sampai 5% dari keseluruhan kasus kenakalan remaja yang telah terjadi.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Faktor-faktor Pendorong *Juvenile Delinquency*

Masalah sosial timbul didasari oleh berbagai faktor, salah satunya karena individu atau suatu kelompok yang tidak mampu bertindak sesuai dengan norma-norma sosial. Kenakalan remaja sebagai salah satu contoh dari masalah sosial. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan masalah sosial budaya, dikarenakan faktor ini sering terjadi apabila si

anak/remaja tidak mampu mendapatkan perannya dengan baik, maka berdampak pada kenakalan seperti demikian.

Pada dasarnya *juvenile delinquency* menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2010: 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem merupakan contoh dari *juvenile delinquency* yang telah dilakukan oleh para remaja. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong dari remaja melakukan *juvenile delinquency* antara lain.

a. Faktor internal

Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Zakiah, 1995: 115). Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif dan sosial. Keberhasilan remaja melalui masa transisi ini dipengaruhi baik oleh faktor individu (biologis, kognitif, dan psikologis) maupun lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat). Pada saat remaja tidak mampu menghadapi masa transisi tersebut dengan

pengawasan keluarga, maupun kontrol dari remaja itu sendiri maka mereka akan mudah melakukan kenakalan.

“Aku ngelakuen tawuran karena ikut-ikutan ama temen.”Ungkap Ik (wawancara tanggal 29 Desember 2011 pukul 16.30 WIB).

Kenakalan remaja digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan, seperti halnya Ik. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Ik tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima sehingga mudah untuk berperilaku nakal. Ik mungkin sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Bagi Ik yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Hal tersebut, yang dialami olehnya sehingga ia mudah terbawa oleh pengaruh temannya.

“Karena dulu, saya merasa pengen ngebolos sekolah, males buat sekolah..... Dari situ saya udah jadi males sekolah.....
.”Ungkap Ir (wawancara tanggal 28 Desember 2012 pukul 18.30 WIB).

Kenakalan remaja yang telah dilakukan oleh Ir berupa putus sekolah, disebabkan karena kegagalan dalam mengembangkan sikap rasa memiliki dan harga diri. Kedua hal tersebut mempengaruhi kontrol dirinya, sehingga tidak mampu mengendalikan perilakunya untuk berbuat nakal. Masa remaja yang berada pada tahap krisis identitas, seharusnya memiliki kontrol diri yang kuat. Berdasarkan dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, mereka dihadapkan kepada berbagai masalah yang menyangkut berbagai aspek perkembangan.

“.....Padahal kami sudah berusaha untuk dia tetep bersekolah, tapi memang anaknya yang susah dan gak mau..... ”Ungkap Ma (wawancara tanggal 24 Januari 2012 pukul 16.00 WIB).

Kehidupan remaja termaksud Ir, tidak dapat lepas dari kondisi kehidupan masa kini. Timbulnya masalah, banyak berhubungan dengan tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh Ir di suatu pihak, dan kurang kemampuannya dipihak lain. Masalah yang dihadapi Ir adalah berkenaan dengan pengaruh dan tantangan dari lingkungan. Kegagalan dan penyesuaian diri ini dapat menimbulkan gejala kelainan tingkah laku, dan meluas menjadi kegagalan dalam perkembangan remaja secara keseluruhan.

Pada saat proses menghadapi tantangan masa kini, para remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang meliputi penyesuaian personal, sosial, edukasional, vokasional, spriritual dan moral. Kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh budaya asing semakin kuat mempengaruhi pola-pola hidup remaja masa kini. Menghadapi seluruh masalah tersebut, remaja dituntut untuk memiliki kualitas nilai-nilai yang dapat dijadikan filter pengaruh luar.

“Di sisi lain remaja kesulitan dalam proses komunikasi juga mengakibatkan terjadi perubahan keluar yaitu anak atau remaja mulai memberontak sebagai sarana mencari perhatian. Kedua, perubahan ke dalam dengan ditandai mulai senang menyendiri dan menutup diri dan kurang memiliki keterbukaan diri.” Pudiastuti (2009: 7).

Berdasarkan kajian teori, *juvenile delinquency* terjadi karena kekosongan jiwa para remaja yang masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang orang tua. Kurangnya bimbingan dari kasih sayang orang tua menyebabkan terjadinya kekosongan jiwa tersebut. Pada saat proses perkembangan, remaja tidak memiliki panutan yang mampu mengarahkan mereka dengan baik. Kondisi inilah yang membuat mereka mudah terjerumus dalam perbuatan nakal, karena tidak mempunyai kontrol diri yang kuat. Hal ini seperti yang telah terjadi pada Ik dan Ir. Mereka merupakan contoh dari remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah dalam menghadapi perkembangan situasional yang terjadi.

Juvenile delinquency yang dilakukan oleh Ik dan Ir serta remaja lain dalam penelitian ini, disebabkan karena kegagalan dalam mengembangkan sikap rasa memiliki dan harga diri. Pada akhirnya mengarahkan mereka pada gangguan tingkah laku. Hal ini membuat mereka tidak dapat memahami identitas diri dalam membuat pilihan yang lebih baik tentang arah perkembangan dan kreatifitas sebagai alat pemenuhan diri.

Berdasarkan pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas atau difusi identitas harus diatasi. *Delinquency* pada remaja ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas seperti halnya Ik dan Ir. Remaja pada masa posisi tersebut, dihadapkan pada berbagai peranan sosial yang dapat diterima, atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, sehingga memiliki perkembangan identitas yang negatif. Oleh karena itu, *juvenile delinquency* adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang tidak sempurna dalam hal tingkah laku. Ik dan Ir, mengalami kegagalan dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin

mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah lakunya.

b. Faktor eksternal

1) Pergaulan

Pada masa remaja, terdapat banyak hal baru yang terjadi, dan biasanya lebih bersifat menarik bagi mereka, karena hal baru yang mereka alami merupakan tanda-tanda menuju kedewasaan. Remaja juga seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal ini berdasar pada teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Pada proses perkembangannya, remaja juga tidak terlepas dari adanya pengaruh teman sebaya, karena keberadaan mereka bertujuan sebagai agen sosialisasi sekunder. Bagi remaja, memiliki banyak kawan merupakan suatu bentuk prestasi tersendiri, semakin banyak kawan, semakin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Orangtua senang dan bangga jika anaknya mempunyai teman bergaul. Pergaulan tersebut tanpa disadari menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada perkembangan remaja,

apabila mereka mendapatkan kawan yang salah atau tidak baik dalam pergaulannya. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Se.

“Aku ikut kelahi karena ngerasa sebagai temen yang udah akrab, jadi saya *sich* ngelakuen itu bareng-bareng ama mereka.....”(wawancara tanggal 5 Januari 2012 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor pergaulan yang kurang baik. Pada masa transisi, remaja mulai mencari jati diri mereka sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok dalam pergaulan lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Faktor pergaulan atau teman sebaya yang kurang baik mendorong timbulnya perilaku yang tidak baik pada diri remaja.

“Awalnya ku pengen cobaen ja, karena ngeliat temen-temen pada minum asyik gitu, terus aku ikut. Tawuran pernah ikut waktu kelas X, itu karna diajak ama kakak kelas dulu.....”Ungkap Wi (wawancara tanggal 24 Desember 2011 pukul 15.00 WIB).

Unsur pokok dalam pergaulan teman sebaya yang hubungannya para anggotanya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dalam atau proses sosial (Abu, 1991: 192). Hal inilah yang membuat hubungan mereka bisa lebih dekat serta *intens* dibandingkan dengan yang lainnya. Pergaulan itu sendiri terdapat persahabatan yang akrab serta terkadang diikat oleh minat yang sama. Kepentingan individu

dijadikan sebagai landasan kepentingan bersama serta saling membagi persamaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah. Tanpa mereka sadari terkadang perilaku yang dilakukan mengarah pada kenakalan.

Interaksi yang *intens* tersebut, dapat terjadi karena adanya komunikasi antar seseorang dengan orang lain. Faktor yang mendorong terjadinya interaksi itu sendiri adalah imitasi, yakni tindakan seseorang dalam meniru segala sesuatu yang ada pada orang lain. Kedekatan yang terjalin antara Wi maupun Se dengan teman-temanya, membuat mereka mudah terpengaruh serta meniru segala sesuatu yang ada pada teman mereka. Hal inilah yang lantas mendorong mereka mudah berperilaku nakal.

Juvenile delinquency, berupa tawuran, mengkonsumsi minuman keras, serta membolos sekolah merupakan beberapa contoh dari perilaku yang dilakukan oleh para remaja nakal seperti Wi. Secara umum, perilakunya cenderung disebabkan oleh pengaruh teman dalam pergaulan. Pengawasan yang kurang dari pihak keluarga, membuatnya dengan mudah memilih teman pergaulan sesuai dengan keinginannya. Ia tidak mampu membedakan itu baik atau tidak bagi perkembangan dirinya sendiri. Tanpa disadari, teman itu justru mengarahkan pada perbuatan-perbuatan yang nakal.

“.....Padahal kami sudah berusaha untuk dia tetep bersekolah, tapi memang anaknya yang susah dan gak mau “Ungkap Ip (wawancara tanggal 2 Februari 2012 pukul 18.30 WIB).

Teman sebaya memiliki kekuatan untuk menentukan arah hidup remaja. Jika Ir maupun Wi berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan perilaku negatif seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup mereka menjadi negatif. Sebaliknya, jika mereka berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan perilaku positif, yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku teman dalam pergaulan atau sering disebut *peer group* itu bersifat menular antar pribadi satu dengan yang lainnya.

Demi alasan solidaritas antar teman, yang memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada teman lainnya, yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidakberdayaan untuk meninggalkan teman dalam pergaulannya, dan ketidakmampuan untuk mengatakan ‘tidak’, membuat segala tuntutan yang diberikan temannya secara terpaksa dilakukan. Perilaku tersebut menjadi kebiasaan, dan melekat

sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai perilaku negatif, atau *juvenile delinquency*.

Teman dalam pergaulan sebagai salah satu bagian dari agen sosialisasi yang memiliki peran dalam pembentukan kepribadian anak. Praktiknya terkadang teman pergaulan justru membawa anak pada hal-hal yang negatif. Hal inilah yang terjadi pada juga Se. Pada proses tersebut, Se terlibat dalam kenakalan.

Uraian di atas sesuai dengan teori sosiogenetis, dimana secara sosiogenetis, *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh para remaja tersebut baik berupa tawuran, minuman keras dipengaruhi oleh lingkungan. Pergaulan atau teman dalam pergaulan tersebut pada dasarnya sudah *delinquent*, memberikan kontribusi terhadap perilaku remaja yang baru saja bergabung dalam lingkaran pergaulan tersebut (Kartini, 2010: 28). Usia yang relatif sama antar teman yang satu dengan yang lainnya, menciptakan kedekatan emosional. Mereka akan memperoleh rasa kenyamanan satu sama lain, sehingga pada akhirnya terbawa pada hal-hal yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku Wi dan Se juga menunjukkan adanya konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial (Sarlito, dkk. 2006: 106). Kuatnya pengaruh sosial yang ada dalam konformitas dibuktikan

dengan perilaku Wi yang telah melakukan tawuran karena dorongan temannya. Kecenderungan melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Terlihat dari perilaku Wi yang melakukan perkelahian atau tawuran.

2) Keluarga

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya (Akbar, 2004: 158). Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Keluarga sebagai kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang terlibat dalam *juvenile delinquency*, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar kenakalan remaja yang terjadi karena faktor keluarga. Pemaparan tersebut diungkapkan oleh si anak sendiri, serta diperkuat oleh pihak kepolisian Polres Sleman, yang telah menangani berbagai kasus kenakalan remaja. Terdapat beberapa penyebab anak melakukan *juvenile delinquency*, yang bersumber dari keluarga diantaranya.

- a) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga terhadap anaknya.

Keluarga sebagai tempat pertama kali bagi anak mendapatkan pendidikan. Cara pendidikan yang diterapkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Kurangnya dukungan keluarga seperti perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, penerapan disiplin yang efektif, serta kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Perhatian orang tua sangat berpengaruh karena semakin rendah perhatian yang diterima maka kecenderungan timbulnya kenakalan remaja akan semakin tinggi. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua antara lain pekerjaan orang tua dan hubungan dalam keluarga. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Wi.

“.....ortu ku biasanya pulangnye sore kalau gak magrib. Rumah jadi sepi cuman ada aku ama kakak aku, tapi dia juga sering maen keluar. Itu yang buat aku gak betah di rumah dan lebih suka kumpul ama temen-teman mbak” (wawancara tanggal 10 Januari 2012 pukul 18.30 WIB).

Pernyataan yang telah diungkapkan oleh Wi tersebut menyimpulkan bahwa aktivitas orang tua di luar rumah, sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang sibuk untuk mencari nafkah di luar rumah, menyebabkan berkurangnya perhatian mereka terhadap perkembangan anaknya. Kurangnya perhatian tersebut yang mendorong remaja lebih suka di luar rumah berkumpul dengan teman/sahabat mereka.

Kesibukan orangtua, membuat pengawasan terhadap Wi juga berkurang. Mereka tidak pernah melakukan kontrol terhadap teman pergaulan *si* anak. Pengawasan yang berkurang membuat Wi lebih bebas dalam melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga dalam prosesnya anak/remaja tidak mengetahui yang mereka lakukan tersebut baik atau tidak. Pada saat tersebutlah, Wi mudah untuk terjerumus dalam kenakalan remaja, karena tidak ada yang memberikan pengawasan terhadap mereka.

Hubungan yang kurang terbuka antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya, menyebabkan rasa *cuek*. Akhirnya, mereka *enggan* untuk peduli terhadap perilaku atau perkembangan anggota keluarga yang lainnya. Umumnya hal ini terjadi antara saudara satu dengan yang lainnya. Kesibukan masing-masing menyebabkan mereka lebih memfokuskan diri terhadap urusan kebutuhan mereka. Hal ini kemudian, membuat berkurangnya kedekatan dalam satu keluarga. *Face to face* yang jarang dilakukan untuk *share* mengenai keseharian satu sama lain mendorong anak lebih suka berbagi dengan teman atau *peer group*. Ungkapan Wi juga diperkuat oleh Se.

“Ku tu lebih sangat deket ama temen-temen ku, karena kami sering berbagi cerita satu sama lain. Dibanding ama ortu atau adik ku, aku lebih suka bercerita dengan mereka.” Ungkap Se (wawancara tanggal 29 Desember 2011 pukul 15.30 WIB).

Beberapa pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh AIPTU Eko Mei Poerwanto Kanit Bagian Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Sleman Yogyakarta didampingi Briptu Ardhana Hirmawan, menurutnya berdasarkan hasil olah TKP yang telah dilakukan terkait dengan kasus *juvenile delinquency* yakni tawuran antar pelajar menyatakan.

“Berdasarkan hasil yang telah terkumpul, kebanyakan mereka melakukan kenakalan karena pergaulan yang salah, perhatian dari keluarga yang kurang terhadap anaknya, lingkungan atau kondisi masyarakat, serta pengaruh teknologi sebagai faktor yang kecil pengaruhnya. Namun, bisa menyebabkan perilaku yang

salah pada anak” (wawancara tanggal 15 Januari 2012 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan tersebut, memberikan informasi bahwa perhatian dan pengawasan orang tua sangatlah penting dalam memantau perilaku dari anak, semua itu dibutuhkan untuk menjaga anak agar tidak mudah melakukan *juvenile delinquency*.

Kondisi sosial telah membuat kontrol sosial orang tua terhadap perkembangan anaknya semakin berkurang. Hal ini juga berpengaruh terhadap sanksi sosial yang semakin melemah bahkan memudar sehingga membuat remaja tidak dapat dikontrol serta dikendalikan. Peristiwa ini membuat para remaja menjauhkan diri mereka dari keluarganya dan mencari kebebasan, serta rasa nyaman di luar rumah. Pada saat tersebut, mereka akan lebih cepat untuk bergabung dengan teman sebayanya tanpa menilai mereka baik atau tidak. Keadaan seperti inilah yang membawa para remaja mudah melakukan kenakalan.

- b) Komunikasi yang kurang dalam keluarga, yakni antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Keluarga sebagai tempat pertama bagi manusia di dalam bersosialisasi. Proses bersosialisasi yang dilakukan meliputi berbicara dan bertukar pikiran. Kedua hal tersebut termasuk ke

dalam proses komunikasi. Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga merupakan komunikasi secara interpersonal (Rakhmat 2001: 332).

Pola komunikasi yang ada di dalam suatu keluarga secara langsung akan mempengaruhi karakter dan pikiran anak. Anak yang berasal dari keluarga yang melakukan komunikasi dengan cara yang salah, seperti bermusuhan dengan anak, selalu mengancam, meremehkan anak, selalu mengkritik, dan kurang tidak terbuka dalam berkomunikasi, biasanya akan menjadi anak yang tertutup (Hutabarat 2009). Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki pola komunikasi seperti itu biasanya akan melampiaskan perasaannya ketindakan yang negatif (melakukan kenakalan). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pudiastuti (2009: 7) sebagai berikut.

“Di sisi lain remaja kesulitan dalam proses komunikasi juga mengakibatkan terjadi perubahan keluar yaitu anak atau remaja mulai memberontak sebagai sarana mencari perhatian. Kedua, perubahan ke dalam dengan ditandai mulai senang menyendiri dan menutup diri dan kurang memiliki keterbukaan diri”.

Hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *juvenile delinquency* juga diungkapkan oleh Yaddien (2008). Menurutya, pola komunikasi sangat mempengaruhi gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua. Kenakalan yang dilakukan remaja merupakan hasil dari hubungan di antara

anggota keluarga dan sistem keluarga serta sistem lingkungan di sekitar remaja tersebut. Kurangnya kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, menimbulkan anak memiliki persepsi negatif terhadap orang tua serta budaya bisu antar orang tua dengan anak akan terbentuk dalam keluarga.

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Keluarga dengan dialog dan komunikasi yang kurang akan menumpukkan rasa frustrasi dalam jiwa mereka. Pada prosesnya, orang tua hanya bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja, maka anak tidak mungkin mau mempercayakan masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja atau berbagi dengan teman yang lainnya.

“Saya jarang berkomunikasi sama orang tua.”Ungkap Di (wawancara tanggal 24 Desember 2011 pukul 17.00 WIB).

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh Di, dapat disimpulkan berakar pada kurangnya dialog dalam keluarga, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih kurang diperhatikan. Pada akhirnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian. Perhatian orangtuanya lebih pada pemenuhan kesenangan materiil.

“..... karena kebanyakan waktu kami bekerja diluar rumah, kami bertemu Di kalau pagi atau sore hari. Jadi untuk ngobrol leluasa dengan dia jarang bisa.

” Ungkap Sy (wawancara tanggal 8 Januari 2012 pukul 16.30 WIB).

Komunikasi yang kurang dalam keluarga Di membuat kedekatan antar anggota keluarga tidak tercipta. Hal ini terjadi karena orangtuanya tidak banyak memberikan pengarahan, memantau, mengawasi, dan membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Situasi yang tidak menyenangkan ini, membuat remaja tidak mampu dalam membuka diri kepada orang lain dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan negatif seperti *juvenile delinquency*.

c) Sikap memanjakan dan menuruti keinginan anak.

Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Pendidikan pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya (Sumadi, 1990: 220).

Keluarga juga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Pendidikan dalam hal ini pada prinsipnya untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang salah dalam suatu keluarga dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu pendidikan yang salah adalah memanjakan anak. Orang tua selalu memenuhi kebutuhan fisik atau material pada anak, tanpa mampu mengontrolnya. Hal inilah yang telah diungkapkan oleh Di.

“.....Mereka taunya kebutuhan saya sudah tercukupi gitu, kalau masalah pergaulan atau teman mereka gak pernah nanyaen” (wawancara tanggal 24 Desember 2011 pukul 17.00 WIB).

Berdasarkan dari ungkapan Di tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak, yakni kebutuhan secara materil atau fisik. Pada akhirnya hal tersebut, membuat anak dengan mudah meminta apa saja yang mereka inginkan kepada orang tuanya. Sikap seperti itu juga terjadi dalam keluarga Ak.

“Sikap mereka ke aku biasa saja. Mereka selalu penuhin semua kebutuhan aku mbak. Apa yang aku minta mesti dituruti.”Ungkap Ak (wawancara tanggal 30 Desember 2011 pukul 19.20 WIB).

Tanpa disadari oleh orang tua, yang telah memberikan kepercayaan kepada anaknya dengan memenuhi kebutuhan mereka, justru mengarahkan anak pada hal-hal yang tidak baik.

“..... Tapi semua itu, sebenarnya kami yang teledor tidak memperhatikannya. Sehingga dia bisa ikut dalam hal seperti itu.” Ungkap Sy (wawancara tanggal 12 Januari 2012 pukul 16.30 WIB).

Pada umumnya memenuhi kebutuhan anak merupakan kewajiban bagi orang tua, namun dalam pelaksanaannya perlu adanya pengawasan terhadap anak itu sendiri. Orang tua tidak selama harus memenuhi kebutuhan anak. Sikap orang tua yang tersebut akan menjadikan anak manja dan bertindak sewena-wena pada orang tua.

Uraian di atas dilihat sebagai bentuk kesalahan sosialisasi dalam mendidik anak, yang dialami oleh Di serta Ak. Sikap orang tua yang memanjakan mereka, justru menciptakan pendidikan yang salah bagi anak mereka sendiri. Sikap tersebut juga membuat anak menjadi nakal, karena kebiasaan orang tua yang selalu mengabulkan permintaan anaknya. Kesalahan tersebut tanpa mereka sadari membawa pengaruh negatif pada perkembangan anak mereka. Hal inilah yang kemudian membuat Di serta Ak mudah terlibat dalam *juvenile delinquency*.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam hal ini mengalami kegagalan sosialisasi. Sebagai agen sosialisasi primer keluarga tidak mampu memenuhi perannya dengan baik, sehingga anak dengan mudah terlepas dari ikatan mereka. Kegagalan sosialisasi yang terjadi ini, juga merupakan melemahnya ikatan sosial di dalam keluarga. Komunikasi yang kurang mempengaruhi perhatian pada anggota keluarga lainnya, sehingga menimbulkan sikap yang salah dalam mendidik anak. Berawal dari hal seperti itulah kemudian anak akan dengan mudah terbawa pada pengaruh yang negatif.

3) Teknologi

Berkembangnya teknologi pada saat ini, semakin memudahkan proses komunikasi. Media teknologi komunikasi sendiri, merupakan perangkat teknologi yang dipergunakan untuk mendukung proses informasi dan komunikasi. Fasilitas media teknologi komunikasi memudahkan orang untuk saling berinteraksi, meskipun dipisahkan oleh jarak geografis, tetapi dengan bantuan media interaksi dapat dilaksanakan dengan mudah (Ansita dkk, 2010: 116).

Keberadaan teknologi sebagai sarana kerjasama antara pribadi atau kelompok yang satu dengan pribadi atau kelompok yang lainnya, tanpa mengenal batas jarak dan waktu, atau faktor lainnya yang dapat menghambat bertukar pikiran. Perkembangan teknologi juga memberi dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai

dan norma dalam masyarakat. Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon genggam (HP), bahkan yang lebih berkembang yakni, internet tidak hanya dialami oleh masyarakat kota, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa.

Kemajuan teknologi semakin berkembang dengan keberadaan warung internet. Warung internet sebagai layanan umum bagi masyarakat, mudah ditemukan dimana saja, termaksud di Kecamatan Nganglik. Pengunjung dari warnet kebanyakan dari kalangan anak dan remaja. Warung internet sendiri, oleh para remaja dijadikan sebagai tempat persembunyian bagi para remaja untuk membolos dari sekolah. Hal tersebut menjadi kebiasaan bagi mereka, sehingga menimbulkan rasa kecanduan untuk berkunjung terus. Kecanduan tersebut berpengaruh pada sikap serta perilaku para remaja. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Ir.

“.....Biasanya kalau berangkatnya udah telat, trus *gak* boleh masuk. Saya pergi ke warnet buat *nge-game*.....”. Ungkap Ir (wawancara tanggal 5 Januari 2012 pukul 18.30 WIB).

Keberadaan warung internet pada dasarnya membuat jarak fisik atau jarak geografis tidak lagi menjadi faktor dalam hubungan antar individu atau antar lembaga usaha, sehingga seperti menjadi suatu *dusun semesta* atau '*global village*'. *Global village* sendiri banyak digunakan untuk mendeskripsikan internet dan dunia website. Pada

faktanya, keberadaan dari internet itu sendiri justru menjadi penyebab dari kenakalan pada remaja.

Kenakalan dari remaja tersebut dapat dilihat dari perkelahian yang dilakukan oleh Se dengan teman-temannya. Perkelahian tersebut, berawal dari status *facebook* dengan saling mencela, sehingga terjadi perkelahian antar pelajar.

“.....Kelahi itu dulu, gara-gara ada salah satu temen yang ada masalah di *facebook*. Dari pertengkaran lewat *facebook*, terus kita ama temen-temen yang lain *ngerasa gak* terima gitu.....”Ungkap Se (wawancara tanggal 5 Januari 2012 pukul 10.00 WIB).

Kemudahan dalam menggunakan serta mengakses internet, tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa atau orang tua membuat remaja rentan untuk melakukan hal-hal yang negatif. Peristiwa ini juga terjadi karena keteledoran dari pihak keluarga, yang dengan sengaja memberikan anak mereka HP tanpa mengawasi penggunaannya. Pernyataan dari Se juga diperkuat oleh pihak kepolisian Sleman yakni.

“...serta pengaruh teknologi sebagai faktor yang kecil pengaruhnya. Namun, bisa menyebabkan perilaku yang salah pada anak.”Ungkap AKP Heri Yogo SH, didampingi Brigadir Agus (wawancara tanggal 11 Januari 2012 pukul 10.45 WIB).

Keberadaan remaja dalam masa transisi, menjadi pendorong dari perilaku mereka yang mudah terpengaruh. Mereka masih belum bisa membedakan hal yang baik atau tidak. Semuanya perilaku

mereka dilakukan karena dorongan teman atau emosional pada saat itu.

Pada umumnya faktor internal dan eksternal sebagai penyebab terjadinya *juvenile delinquency* memiliki keterkaitan satu sama lain. Keluarga sebagai salah satu faktor eksternal menjadi tolak ukur dalam mencegah keseluruhan perilaku remaja. Pengawasan yang baik dari pihak keluarga, dalam mendidik dan memberikan motivasi kepada anak mereka akan menumbuhkan kontrol diri yang baik bagi anak. Kontrol tersebut nantinya mampu menjadikan anak lebih berhati-hati dalam bergaul. Faktanya keterkaitan tersebut justru sebaliknya, kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri yang baik. Hal tersebut membuat anak dengan mudah melakukan hal-hal yang negatif yakni kenakalan.

2. Pola Hubungan Sosial Remaja dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga menjadi salah satu faktor pendorong dari para remaja untuk melakukan *juvenile delinquency*. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja diantaranya kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja, serta kesibukan orang tua yang mempengaruhi komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini juga diungkapkan oleh pihak kepolisian Sleman yakni.

“Keluarga sangat berpengaruh pada kenakalan yang terjadi, seperti perhatian dari orang tua pada pergaulan anaknya. Pergaulan yang semakin kompleks tanpa kontrol orang tua membuat keluarga cepet terjerumus dalam hal-hal negatif.....”Ungkap AIPTU Ardhana Hirmawan (wawancara tanggal 15 Januari 2012 pukul 11.00 WIB).

Perilaku para remaja tersebut, menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial (Kartini, 2003: 7). Mereka pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, seperti yang terjadi pada Wi, Di, dan Ik.

“Awalnya ku pengen cobaen ja, karena ngeliat temen-temen pada minum asyik gitu, terus aku ikut.....”Ungkap Wi (wawancara tanggal 2 Januari 2012 pukul 15.00 WIB).

Berdasarkan teori psikogenis atau latar belakang terjadinya kenakalan, menekankan sebab tingkah laku remaja yang *delinquent* diakibatkan oleh kontrol diri yang lemah. Hal ini dikarenakan pengawasan dari orang tua yang kurang serta sosialisasi yang diterima dari remaja sangat minim, seperti yang dialami Wi. *Delinquency* dalam teori ini cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja dan *adolensens* daripada oleh kalangan dewasa. Remaja dan *adolensens delinquent* ini mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Fase transisi yang dialami oleh Wi membawa pengaruh terhadap perilakunya untuk melakukan pemberontakan, sehingga kondisi inilah yang cenderung membentuk pola tingkah laku *delinquent* (Kartini, 2003: 28).

Wujud kenakalan yang telah dilakukan oleh Wi, Di, dan Ik, diklasifikasikan dalam bentuk *delinquency* situasional. Pengklasifikasian ini didasarkan pada kenakalan yang dilakukan, yakni berdasarkan dorongan dari luar diri mereka (Kartini, 2003: 40). Tekanan tersebut berupa situasional, stimuli sosial serta tekanan dari teman pergaulan. Masalah pokok dalam *delinquent* ini, mereka memiliki keputusan sendiri untuk melakukan kenakalan karena dirangsang kebutuhan. Konsep mengenai *delinquency* situasional menurut konsep psikogenis menyatakan bahwa semua kasus *delinquency* mempunyai akar, baik dari subyek maupun lingkungan. Akar kenakalan mereka yakni mekanisme pelarian diri yang menimbulkan perilaku melanggar norma, seperti tawuran.

Beberapa uraian diatas, membuat keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Tahap tersebut, yakni perubahan dari masa anak menuju masa remaja awal. Orangtua (ayah dan ibu) dalam hal ini, memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan keluarga bersama secara fisik, materi, dan spiritual, serta meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat.

a. Pola Asuh dalam Keluarga

Keluarga sebagai kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Keluarga atau *nuclear family* yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah

dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Mereka mempunyai fungsi tertentu. Adapun peranan dari masing-masing keluarga adalah (Khairuddin, 2008: 16).

1) Peranan Ayah

- a) Sumber kekuasaan, dasar identifikasi.
- b) Penghubung dengan dunia luar.
- c) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- d) Pendidik segi rasional.

2) Peranan Ibu

- a) Pemberi aman dan sumber kasih sayang.
- b) Tempat mencurahkan isi hati.
- c) Pengatur kehidupan rumah tangga.
- d) Pembimbing kehidupan rumah tangga.
- e) Pendidik segi emosional.
- f) Penyimpan tradisi.

Berdasarkan uraian diatas, keluarga juga merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting. Hal ini didasarkan pada (Akbar, 2004: 160).

- 1) Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya.
- 2) Mencapai perkembangannya seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung dari orang tuanya.
- 3) Keluarga merupakan dunia keakraban seorang anak. Sebab dalam keluargalah mereka pertama kali mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari dunia sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses pertumbuhan sehingga melalui pengalaman makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Keluarga menjadi dunia dalam batin anak dan keluarga bukan menjadi suatu realitas diluar seorang anak akan tetapi menjadi bagian kehidupan pribadinya sendiri. Anak akan menemukan arti dan fungsinya.
- 4) Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut dibutuhkan sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam penyempumaan diri.

- 5) Pengenalan di dalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya jauh lebih baik. Hubungan diluar keluarga dimungkinkan efektifitasnya karena pengalamannya dalam keluarga.
- 6) Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonom diri yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan tanpa mudah dibelokkan oleh arus godaan.
- 7) Keluarga menjadi fungsi terpercaya untuk saling membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan dukungan spritual dan sebagainya.
- 8) Keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih, pengertian, rasa hormat menghormati dan rasa memiliki.
- 9) Keluarga menjadi pengayoman dalam beristirahat, berekreasi, menyalurkan kreatifitas dan sebagainya. Pengalaman dalam interaksi sosial pada keluarga akan turut menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan diluar keluarganya. Bila interaksi sosial didalam kelompok karena beberapa sebab tidak lancar kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan

masyarakat pada umumnya juga akan berlangsung dengan tidak wajar.

Kurangnya kontrol sosial keluarga pada anak, saat menginjak dewasa, menyebabkan kesulitan dalam menemukan identitas dan mengarahkan mereka pada kenakalan seperti halnya remaja dalam penelitian ini. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Mereka berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Mereka selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apalagi terhadap hal-hal yang mengandung bahaya dan resiko yang tanpa disadari mereka terlibat dalam kenakalan. Masalah *juvenile delinquency* memang merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan penanggulangan dari peran serta orang tua.

Teori kontrol sosial beranggapan bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya yakni tidak melakukan perilaku baik dan berperilaku tidak baik. Baik tidaknya perilaku individu sangat bergantung pada kondisi masyarakatnya. Pada saat anak merasa kondisi dalam keluarganya sudah tidak kondusif lagi, maka mereka akan mulai terlepas dengan ikatan sosial dalam keluarganya sehingga cenderung berperilaku bebas untuk melakukan penyimpangan.

“Pastinya perhatian orang tua yang kurang padanya, pergaulan yang salah. Karena anak seumurannya kan masih mencari jati diri. Jadinya harus ada kontrol yang kuat dari orang tua.”Ungkap Ag (wawancara tanggal 6 Februari 2012 pukul 10.00 WIB).

Kontrol sosial yang tidak berfungsi secara maksimal, akan mengakibatkan melemahnya atau terputusnya ikatan sosial anggota keluarga dengan anggota lainnya secara keseluruhan. Akibatnya, remaja lebih mudah untuk melakukan kenakalan. Perbaikan kembali fungsi kontrol dalam keluarga perlu dilakukan dalam menghadapi perilaku nakal para remaja. Hal ini terlihat pada keluarga pada Ik, Ir dan Di. Adapun analisa hal tersebut, berdasarkan 4 (empat) unsur dalam ikatan sosial sebagai kontrol sosial Hirschi (Jokie, 2010:130) antara lain.

Pertama, *attachment* mengacu pada kemampuan seseorang untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Kasih sayang merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primer, yakni keluarga. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan memberikan motivasi bagi anak, untuk hidup sesuai dengan aturan yang berlaku. Sikap inilah yang dilakukan oleh orang tua Ak ketika mengetahui ia terlibat dalam kenakalan.

“Memberinya penjelasan kalau tindakannya itu berbahaya dan mengganggu.....”. Ungkap Ip (wawancara tanggal 2 Februari pukul 18.30 WIB).

Sikap tersebut, memberikan pengaruh yang baik bagi Ak, karena ia tidak merasa diasingkan oleh keluarganya. Justru dengan sikap keluarganya itu mampu menciptakan keterbukaan antar mereka.

Kedua, *commitment* mengacu pada keterikatan seseorang pada subsistem konvensional atau tanggung jawab. Bentuk komitmen ini, berupa kesadaran tentang masa depan. Para orang tua berusaha untuk memberikan tanggung jawab pada anak mereka terhadap diri mereka sendiri. Orang tua disini, menjelaskan akan konsekuensi dari kenakalan yang mereka lakukan, kemudian anaklah yang akan menentukan sikap terhadap sikap mereka sendiri.

“.....Karena anaknya udah gede, jadi uda bisa nentuen sikapnya sendiri....”. Ungkap Ma (wawancara tanggal 27 Januari 2012 pukul 16.00 WIB).

Penjelasan dari orang tua terhadap konsekuensi kenakalan yang telah dilakukan oleh anak mereka, menggambarkan kondisi keluarga yang penuh dengan rasa kepedulian. Perlakuan seperti ini akan membiasakan anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap segala perbuatan mereka, namun tetap dibawah pengawasan orang tua. Anak juga dibiasakan untuk mengontrol diri mereka terhadap pengaruh pergaulan serta lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga memberikan bekal pengetahuan pada anak, sehingga nantinya mereka tidak akan mengulangi perbuatan nakal mereka kembali.

Ketiga, *involvement* yakni partisipasi bahwa dengan adanya kesadaran individu akan berperilaku partisipasif dalam masyarakat. Mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan atau, berperan aktif dalam berbagai kegiatan konvensional atau pekerjaan maka ia tidak akan sempat berpikir apalagi terlibat dalam perilaku nakal. Peran orang tua dalam penelitian disini dengan mengikutkan anak mereka dalam les atau lebih menyibukkan mereka dengan membantu kegiatan keluarga di rumah.

“Memberinya kesibukan dengan membantu kakaknya di bengkel....”Ungkap Ma (wawancara tanggal 27 Januari 2012 pukul 16.00 WIB).

Kesibukan pada Ir dapat membuatnya terhindar dari perbuatan yang negatif. Bahkan hal tersebut membuat Ir lebih dekat dengan keluarganya. Partisipasi keluarga dalam hal ini sangat tepat, karena pada kondisi seperti anak memerlukan dukungan serta motivasi dari orang-orang terdekat untuk membantunya dari perilaku sebelumnya.

Keempat, *beliefs*, mengacu pada kepercayaan atau keyakinan seseorang pada nilai atau kaidah kemasyarakatan yang berlaku. Kepercayaan terhadap norma atau aturan yang ada akan sangat mempengaruhi seseorang bertindak mematuhi atau melawan peraturan yang ada. Keempat hal tersebut merupakan ikatan sosial yang seharusnya dimiliki oleh setiap keluarga. Hal ini didasarkan karena ikatan sosial seseorang dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku menyimpang termasuk *juvenile delinquency*.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa keluarga merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya. Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak mereka dalam penelitian ini, tidak terlepas dari hubungan kasih sayang antar anggotanya. Orang tua yang mampu memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kenyamanan dan kedekatan personal pada anaknya. Demikian pula jika orang tua dapat menciptakan suasana pendidikan yang benar, keseluruhan hal tersebut membuat kontrol sosial dalam keluarga menjadi lebih baik.

Kontrol yang baik dalam keluarga merupakan awal dari terbentuknya ikatan sosial di dalamnya. Ikatan sosial yang mampu dipertahankan, akan menjadi alat pengendalian sosial bagi setiap perilaku. Hal inilah yang mendasari ikatan sosial dalam masyarakat, khususnya keluarga sebagai unit terkecil harus terbentuk. Jika unsur-unsur tersebut tidak terbentuk maka *juvenile delinquency*, berpeluang besar untuk dilakukan oleh masyarakat luas khususnya anggota masyarakat pada usia remaja atau dewasa awal.

Peran orang tua dalam menciptakan ikatan sosial dalam keluarga dapat dicontohkan dengan berperilaku atau sikap yang positif. Perilaku tersebut, dengan melibatkan diri dalam kehidupan sosial mereka, menjelaskan kepada mereka mengenai harapan-harapan orang tua dan memberi dukungan untuk mencapainya, serta mendiskusikan

konsekuensi. Orang tua perlu mempercayai diri dengan pengetahuan mengenai kenakalan dan menyampaikan pengetahuan tersebut kepada mereka. Konsekuensi jika mereka terlibat dalam *juvenile delinquency* juga perlu didiskusikan.

Peran orang tua dalam menciptakan kembali ikatan sosial dalam keluarga, juga terlihat dari beberapa keluarga dalam penelitian ini, yakni keluarga Wi, Di, serta Ik. Penciptaan kembali ikatan sosial dalam keluarga, dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, serta hubungan antar anggotanya. Pola asuh orangtua yang efektif dalam menghadapi kondisi remaja yang berada dalam masa transisi, berhubungan dengan pencapaian pengaturan diri oleh anak yang terlibat dalam kenakalan sebagai pengendali atau kontrol.

Cara yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua dalam melakukan pengendalian terhadap anak mereka yakni melalui sosialisasi. Sosialisasi dalam keluarga merupakan proses individu didalam mempelajari sikap, kebiasaan, pola-pola, nilai, dan tingkah laku serta standar tingkah laku dalam masyarakat di mana ia tinggal (Khairuddin, 2008: 63). Keberadaan sosialisasi dalam keluarga, memberikan rasa tanggung jawab pada anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Interaksi yang tercipta dari adanya sosialisasi dalam keluarga membuat anak memiliki hubungan baik

dengan orang dewasa (misalnya, bapak, ibu, saudara) maupun teman sebayanya.

Pada intinya, pengendalian melalui sosialisasi dalam keluarga mengacu pada perbaikan kembali fungsi dari keluarga. Merujuk kembali pada fungsi keluarga, maka terdapat beberapa hal harus dilakukan oleh keluarga dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh anak mereka antara lain.

1) Fungsi religius.

Orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Memberikan penjelasan bahwa untuk melaksanakan fungsi ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga terlebih dahulu menciptakan kondisi yang religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.

2) Fungsi edukatif.

Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan.

3) Fungsi protektif.

Memberikan gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan, yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-

perbuatan yang tidak diharapkan. Mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu. Menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan. Mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.

4) Fungsi sosialisasi.

Tugas orang tua dalam mendidik anaknya mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang memadai.

5) Fungsi ekonomis.

Meliputi; pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya. Keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orang tua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya, disertai pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

Beberapa uraian mengenai fungsi keluarga di atas, merupakan bagian dari perlakuan orang tua terhadap kenakalan yang telah dilakukan oleh anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa keluarga memperlakukan anak mereka dengan baik. Terlihat dari perlakuan serta sikap mereka saat mengetahui anak mereka melakukan kenakalan, serta pola asuh yang mereka terapkan. Sikap orang tua dalam pengendalian *juvenile delinquency* dari penelitian ini, dilakukan dengan cara yang halus. Perlakuan keluarga terhadap para remaja yang nakal, tidak keras dan juga tidak terlalu bebas. Memberikan nasihat kepada anaknya juga dengan cara yang halus tanpa membentak serta marah kepada mereka.

“Kami selalu menasehati dia, lebih memantau lagi aktivitas dia diluar rumah.”Ungkap Yu (wawancara tanggal 27 Desember 2011 pukul 19.20 WIB).

Apa yang diungkapkan oleh Yu sebagai orang tua Ik, juga dilakukan oleh orang tua lainnya dalam penelitian ini. Umumnya keluarga pendidik kembali anak mereka dengan lebih halus dan memberikan nasehat-nasehat yang akan konsekuensi dari *juvenile delinquency* sendiri. Sikap orang tua ini, tidak lantas membebaskan anak mereka untuk melakukan apapun. Keluarga juga tetap mengawasi pergaulan mereka serta terkadang memberikan sanksi pada tindakan anak yang kiranya sudah berlebihan.

“Selalu menasehatinya dan mengontrol aktivitasnya.”Ungkap Sy (wawancara tanggal 15 Januari 2012 pukul 16.30 WIB).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Sy, diperkuat dengan sikap Ip kepada Ak. Dari hasil wawancara Ip tidak lagi memberikan Ak untuk menggunakan sepeda motor. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengendalian terhadap perilaku anak mereka.

Sikap orang tua terhadap Wi, dalam penelitian ini juga mulai berubah. Orang tua Wi sekarang lebih demokratis. Apa yang menjadi keinginan serta segala hal yang akan dilakukan oleh Wi terlebih dahulu *disharekan* bersama. Karena dengan begitu, keluarga dapat mengetahui aktivitas ataupun keinginan yang diinginkan olehnya. Sikap orang tua Wi seperti itu, mengacu pada pola asuh yang demokratis.

Pemilihan pola asuh yang demokratis dalam keluarga Wi menitikberatkan pada sebuah kebebasan, tetapi kebebasan yang bersyarat, artinya setiap hal yang ingin dilakukan oleh Wi akan dipertimbangkan oleh orang tuanya. Wi dan orang tuanya menjalin kerja sama yang baik dalam membuat sebuah keputusan, sehingga tidak ada satu pihak yang dirugikan atau satu pihak yang akan mendapat keuntungan. Perhatian ini dilakukan agar orang tua dapat ikut serta dan mengenal kehidupan Wi, sehingga orang tua dapat menjadi sahabat yang baik baginya.

“Sebagai kakak saya hanya bisa menasehatinya, selebihnya saya menyerahkannya pada Wi sendiri. Kalau dari bapak sendiri dia lebih mengontrol Wi sekarang....”Ungkap Ta (wawancara tanggal 17 Januari 2012 pukul 18.30 WIB).

Uraian diatas, serta dari hasil penelitian disimpulkan bahwa para orang tua dari remaja yang terlibat dalam kenakalan mengasuh anak mereka dengan pola asuh demokratis terkontrol. Terlihat dari hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan, orang tua cenderung lebih terbuka dengan anak mereka dengan pendekatan interpersonal. Pergaulan anak juga tidak terlalu dikekang, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Cara ini dilakukan karena, dengan kasih sayang yang cukup serta keterbukaan dalam keluarga mampu mengendalikan sikap serta perilaku anak.

Paparan diatas juga menggambarkan bahwa sikap demokratis orang tua tercermin dari tindakannya mau menghargai pribadi anak, serta menegur tindakan yang salah dari prilakuanya secara baik. Sikap tersebut, sesuai dengan hasil penelitian. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Kerjasama antara orang tua-anak menciptakan kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Sikap yang demokratis namun tetap terkontrol dari orang tua juga menjadi sebuah pola asuh dalam keluarga. Pola asuh ini, juga lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Pemilihan pola asuh tersebut, dikarenakan masa remaja berada dalam posisi yang labil. Posisi tersebut sering dikatakan sebagai masa peralihan yakni, dari

masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, anak tidak baik jika diperlakukan dengan keras saat mereka melakukan kesalahan. Mereka lebih membutuhkan pendekatan dari setiap anggota keluarganya, namun tidak berlebihan dengan sikap *overprotectif*.

b. Hubungan dalam Keluarga

Keluarga, dalam hal ini merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya masalah kenakalan remaja, akan tetapi keluarga juga merupakan sumber untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Pola asuh demokratis terkontrol, sebagai cara yang dipilih dalam mengatasi kenakalan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa perubahan yang telah dilakukan oleh masing-masing keluarga remaja. Pemilihan pola asuh tersebut, membawa perubahan dalam hubungan di keluarga. Perubahan yang dilakukan pada dasarnya untuk memperbaiki kembali kondisi keluarga serta sebagai pengendali perilaku anggota keluarga. Perbaikan hubungan dalam keluarga dilihat dari.

1) Suami-istri

Pada umumnya hubungan antar suami istri merupakan hal yang paling dasar sebagai pondasi dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga. Kualitas rumah tangga tercermin dari hubungan ini. Semuanya dikarenakan pada peran mereka sebagai aktor dalam sosialisasi keluarga. Hubungan tersebut juga membawa pengaruh terhadap pencitraan anak pada kondisi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan yang terjalin antar suami istri terlihat lebih kondusif dalam menangani anak mereka yang nakal.

“Memperbaiki hubungan dalam keluarga kami. Baik itu hubungan saya dengan istri atau dengan anak-anak.....”.Ungkap Sy (wawancara tanggal 15 Januari 2012 pukul 16.30 WIB).

Sikap yang dilakukan oleh Sy, sebagai bentuk intropeksi diri terhadap sikapnya selama ini. Hal dasar yang dilakukannya adalah dengan memperbaiki hubungan antara beliau dengan istrinya, karena kedudukan mereka dalam keluarga sebagai panutan.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kunci dari keharmonisan dalam keluarga terletak dari hubungan antar anggotanya. Hubungan disini berawal dari kondisi suami istri sebagai pembentuk awal sebuah keluarga. Keberadaan mereka memegang peranan penting dalam perkembangan generasi penerusnya. Oleh karena itu, saat menghadapi atau mengetahui perilaku anak mereka nakal maka sebaiknya mengintropeksi hubungan antar mereka. Berawal dari perilaku mereka, menciptakan respon pada anak.

2) Orang tua-anak

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial (Ihromi, 1999: 106). Studi tentang hubungan

orang tua-anak biasanya hanya membahas fungsi anak terhadap orang tua dan bukan sebaliknya. Fungsi orang tua terhadap anak dianggap sudah seharusnya berlangsung karena orang tua bertanggungjawab atas anak-anak mereka. Pada hubungan ini, memperlihatkan upaya dari orang tua untuk memperbaiki hubungan mereka pada anaknya yang terlibat dalam *juvenile delinquency*.

Pada umumnya bentuk perlakuan yang dilakukan oleh orang tua untuk memperbaiki hubungan mereka berbeda antara keluarga satu dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan pada tingkat pendidikan yang berbeda antara orang tua yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diklasifikan pendidikan orang tua tergolong ke dalam 2 yakni.

a) Berpendidikan Tinggi (sarjana)

1. Perubahan komunikasi diantara anggota keluarga.

Perubahan ini dilakukan dalam keluarga Ak.

“.....Kalau sama ibu saya juga jadi lebih terbuka.....”Ungkap Wi (wawancara tanggal 2 Januari 2012 pukul 15.00 WIB).

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga Wi telah mencoba untuk melakukan perbaikan hubungan dalam keluarganya. Hubungan tersebut, yakni hubungan antara orang tua terhadap Wi. Interaksi yang

semakin *intens* dalam keluarga, mampu menciptakan hubungan keluarga yang lebih kondusif.

Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga Wi tersebut, merupakan komunikasi yang dilakukan secara interpersonal (Rakhmat, 2001: 332). Setiap keluarga memiliki cara-cara yang khas dan berbeda dalam melakukan komunikasi dengan anggota keluarga yang lainnya. Komunikasi di dalam keluarga Wi memiliki definisi sebagai karakteristik pola-pola interaksi sirkular dari keluarga, dan pola-pola tersebut akan mempengaruhi dan mengorganisasi anggota keluarga serta menghasilkan arti dari transaksi di antara anggota keluarga (Hutabarat, 2009).

Komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian, adalah tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak. Komunikasi yang ada di dalam suatu keluarga secara langsung akan mempengaruhi karakter dan pikiran anak. Kenakalan yang telah dilakukan oleh Wi, tidak membuat keluarga membenci mereka atau menghindari mereka. Keluarga justru berusaha untuk

memperbaiki kembali kondisi anak mereka yakni dengan perbaikan dalam komunikasi di dalam keluarga.

“Kami mencoba untuk lebih dekat dengan Di. Kerap bertanya tentang kegiatannya. Mencoba untuk bisa lebih terbuka dengannya.”Ungkap Sy (wawancara tanggal 12 Januari 2012 pukul 16.30 WIB).

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga (Puspitawati, 2008: 287). Perubahan yang dilakukan membuat Di merasa aman apabila orang tua dan ia tampak rukun. Keterbukaan antara anggota keluarga Di dan Wi, mampu memberikan rasa simpatik terhadap Di maupun remaja lainnya yang telah terlibat dalam *juvenile delinquency*. Kondisi seperti itu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi mereka di luar rumah, dalam hal ini orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

2. Membuat waktu kumpul keluarga.

Menghadapi remaja yang nakal, merupakan suatu yang membutuhkan perhatian sendiri. Perubahan dalam keluarga, agar *si* anak tidak melakukan kenakalan kembali sangat diperlukan. Pada faktanya tidak semua keluarga melakukan hal yang sama, dalam menangani anak mereka. Mereka mempunyai caranya masing-masing dalam manajemen

keluarganya. Hal tersebut yang dilakukan oleh keluarga Ik, yakni merencanakan waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga, dengan pergi berlibur di setiap akhir pekan. Cara ini dilakukan agar lebih dekat dengan Ik serta menambah perhatian keluarga padanya.

“.....Biasanya *weekend* kita sekeluarga pergi bersama untuk main atau berkunjung ke tempat keluarga. Hal ini bisa membuat kami lebih dekat, dan Ik tidak merasa dibenci oleh anggota yang lain.”Ungkap Su (wawancara tanggal 27 Desember 2011 pukul 19.20 WIB).

Sikap keluarga Ik, yang sangat memperhatikan anaknya mampu menjadi salah satu bentuk perbaikan dalam hubungan keluarga mereka. Ik sendiri, merupakan salah seorang remaja yang pernah terlibat dalam kenakalan. Keluarga Ik tidak sepenuhnya menyalahkan Ik atas kenakalan yang pernah dilakukannya. Terlihat dengan adanya usaha yang dilakukan oleh pihak keluarga untuk mencoba memperbaiki kedekatan dengan Ik.

Weekend sengaja dipilih oleh orang tua Ik sebagai hari keluarga, agar pada waktu libur ia tidak berkumpul dengan teman melainkan dengan keluarganya. Pada waktu *weekend* keluarga juga bisa berkumpul bersama karena tidak ada aktivitas yang dilakukan di luar rumah, seperti kerja dan sebagainya. Keluarga yang selalu menyediakan waktu

untuk bersama keluarganya, membuat anak merasa dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

3. Sikap orang tua dalam pendidikan.

Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Pendidikan pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak akan menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak.

Sikap memanjakan anak, merupakan salah satu pembinaan atau pendidikan yang salah terhadap anak. Hal ini yang telah terjadi pada Di dan Ik. Ik terkadang mendapatkan perlakuan yang khusus dibandingkan dengan ketiga saudara yang lainnya. Semua itu dikarenakan Ik sebagai anak yang paling bungsu dalam keluarga.

“.....Padahal apa aja yang dia minta, bapak ntu selalu ngasih. Bahkan dia itu jadi anak emasnya bapak di rumah. “Ungkap Dn (wawancara tanggal 10 Januari 2012 pukul 19.20 WIB).

Perlakuan tersebut, justru membuat Ik menjadi anak yang nakal. Membolos sekolah dan tawuran merupakan wujud kenakalan yang telah dilakukannya.

Keluarga dalam menghadapi Ik sebagai anak yang nakal, memberikan perlakuan yang berbeda dari sebelumnya. Kedua orang tua Ik tidak mudah menuruti permintaan Ik lagi, mereka lebih mengontrol kembali apa yang diperlukan oleh Ik.

“Kami selalu menasehati dia, lebih memantau lagi aktivitas dia diluar rumah.”Ungkap Yu (wawancara tanggal 27 Desember 2012 pukul 19.20 WIB).

Perubahan dalam keluarga Ik, juga dilakukan dalam keluarga Wi. Kedua orang tuanya sudah tidak seperti dulu, dengan selalu mencukupi kebutuhannya.

Uraian tersebut, merupakan cara yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi anggota mereka yang terlibat dalam *juvenile delinquency*. Cara itu, telah diterapkan dalam setiap keluarga dan pada akhirnya menjadi pola hubungan dalam keluarga, khususnya dalam memperbaiki hubungan antara orang tua dengan para remaja *juvenile delinquency* serta anggota keluarga lainnya.

b) Berpendidikan Menengah (SMA)

Perlakuan yang diberikan keluarga dalam menangani anak mereka yang terlibat dalam kenakalan remaja, pada orang tua dengan pendidika ini berbeda. Pada umumnya mereka lebih mendapatkan solusinya dari masyarakat sekitar, atau dengan meminta bantuan dengan kerabat atau keluarga dekat.

“Kami kadang-kadang sering bertanya sama keluarga lain bagaimana caranya untuk menghadapi Ak. Dari mereka kami kadang baru mengetahui solusinya.....Ungkap Ip” (wawancara tanggal 2 Februari 2012 pukul 18.30).

Sikap yang dilakukan oleh keluarga Ak juga hampir sama dengan keluarga Ir. Tingkat pendidikan orang tua mereka yang sama dalam hal ini memberikan perlakuan yang berbeda dengan keluarga Di, Ik, serta Wi. Ma lebih memberikan perhatiannya dengan cara meminta bantuan pada anak yang lain, yakni kakak Ir. Ma beranggapan dengan posisi kakaknya yang lebih baik dibandingkan dengannya, membuat Ir dapat dikontrol.

Perlakuan yang diberikan oleh orang tua Ir juga dilakukan dengan memberikannya kesibukan di luar rumah.

Memberinya kesibukan dengan membantu kakaknya di bengkel....Ungkap Ma” (wawancara tanggal 27 Januari 2012 pukul 16.00).

Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh masing-masing orang tua merupakan bentuk perhatian yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama. Tujuan tersebut mengacu pada perbaikan kembali kondisi anak yang telah terlibat dalam kenakalan.

Usia atau pendidikan anak juga berpengaruh terhadap bentuk hubungan yang ada antara orang tua dengan anak. Umumnya anak dengan usia yang masih berada pada masa labil menuju dewasa atau 17 tahun ke atas, akan berbeda perlakuannya dengan anak yang berusia di bawah 17 tahun. Bagi anak yang berusia 17 tahun ke bawah mendapatkan perlakuan berupa keterbukaan personal. Remaja yang berusia tersebut dalam penelitian ini adalah Di dan Ak.

Keterbukaan personal yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka terlihat dari kedekatan mereka dalam memberikan nasihat.

“Memberinya penjelasan kalau tindakannya itu mengganggu Ungkap Ak (wawancara tanggal 2 Februari 2012 pukul 18.30).

Keterbukaan dalam hal ini, membuat anak menjadi lebih diperhatikan oleh keluarganya. Hal ini membuat anak akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap setiap perilaku mereka. Arahan yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadikan anak mudah untuk didekati. Kondisi seperti inilah yang membuat orang tua bisa memiliki kedekatan personal dengan perkembangan anak mereka.

Sikap orang tua juga diperlihatkan dengan mengontrol langsung kegiatan anak mereka dengan bantuan pihak lain seperti sekolah.

“.....Bahkan kadang-kadang ibu bertanya ke guru sekolah tentang saya. Ungkap Di” (wawancara tanggal 31 Desember pukul 17.00).

Perlakuan orang tua seperti itu, pada dasarnya untuk dapat lebih dekat dengan anak mereka. Perkembangan anak pada masa ini yang labil membuat orang tua memerlukan pihak-pihak lain dalam mengawasi setiap perlakuan anak. Keluarga Di dan Ak sering memberikan nasihat kepada mereka mengenai konsekuensi dari setiap perbuatan yang akan mereka lakukan. Hal tersebut membuat anak mudah untuk mengerti akan akibat serta dampak yang akan terjadi terhadap setiap perilakunya. Secara tidak langsung mereka belajar bertanggung jawab.

Sikap yang diperlihatkan orang tua dalam menangani anak yang berusia 17 tahun ke atas dalam hal ini berbeda dengan uraian di atas. Umumnya orang tua dalam usia ini lebih mengontrol kembali setiap aktivitas anak mereka. Remaja yang termaksud dalam usia tersebut adalah Ir, Ik, Wi, dan Se. Hal ini dikarenakan, pada posisi ini kondisi anak sukar untuk mendengarkan nasihat dari orang tua mereka.

“.....Setidaknya, kami bisa mengontrol kembali apa yang dia lakukan di luar rumah. Ungkap Sy” (wawancara tanggal 12 Januari 2012 pukul 16.30).

Kondisi seperti itu yang membuat orang tua lebih meluangkan waktu mereka dengan mengontrol perilaku anak.

Perlakuan orang tua tersebut, memberikan kebebasan pada anak dalam bergaul namun mereka tetap mengawasi pergaulan mereka. Pada saat tersebut, pilihan orang tua dengan lebih mendekat terhadap kehidupan anak mereka sangatlah baik. Pemilihan ini menjadikan orang tua lebih mudah dalam menjaga pergaulan anak mereka. Dekat dengan teman-teman anak dalam pergaulan bisa membuat orang tua lebih dekat dengan anak mereka. Secara perlahan sikap orang tua ini, akan membuka keterbukaan personal dengan anak mereka.

3. *Siblings*

Hubungan dalam keluarga tidak hanya terbatas antara orang tua dengan anak, namun juga antar saudara (*siblings*). Hubungan antar saudara dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah, serta jarak kelahiran. Kedekatan emosi, harapan akan adanya tanggung jawab saudara, dan konflik antar saudara (*siblings*), dianggap sebagai faktor yang penting dalam interaksi antar mereka. Pada masa perkembangan, saudara penting untuk saling memberikan dukungan dan perhatian (Ihromi, 1999: 109).

Menangani *juvenile delinquency* merupakan tugas setiap anggota keluarga lainnya termaksud saudara. Hasil penelitian, dilihat beberapa perbaikan hubungan yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi anak mereka yang nakal. Perubahan sikap antar saudara yang lebih dekat satu sama lain dijadikan sebagai kontrol sosial baru bagi keluarganya. Bahkan hubungan antar saudara ini, terkadang bisa lebih baik dibandingkan dengan orang tua. Hal ini yang terlihat dari sikap Ir yang lebih nyaman, bercerita dengan kakaknya.

“..... Dia lebih dekat dengan kakaknya, jadi saya pikir dia bakal lebih mendengarkan kata-kata kakaknya.”Ungkap Ma (wawancara tanggal 24 Januari 2012 pukul 16.00 WIB).

Saudara dalam keluarga memiliki peran yakni, mampu berbagi satu sama lain. Sikap Ir yang lebih dekat dengan kakaknya, dijadikan sebagai cara mengontrol kembali aktivitas dan perilakunya. Kedekatan antar saudara secara emosional lebih dekat, karena posisi mereka yang sama dalam keluarga yaitu sebagai anak. Hal ini membuat Ir dengan mudah berbagi pada kakaknya.

“Baik. Kami masih seperti dulu, karena walau gimanapun Ik kan adikku. Dia juga jadi suka cerita apa-apa ke aku, semisal dia ada masalah.”Ungkap Dn (wawancara tanggal 10 Januari 2012 pukul 19.20 WIB).

Sikap Dn sebagai kakak Ik yang selalu berusaha untuk baik pada adiknya. Hubungan yang erat antar anggota keluarga seperti Dn dengan Ik, mampu memberikan rasa saling memiliki satu sama

lain. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat telah diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai antara Ik dengan Dn.

Beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai wujud intropeksi diri keluarga dalam mendidik anak mereka selama ini. Intropeksi yang dilakukan oleh keluarga melahirkan bentuk hubungan yang baru dalam keluarga mereka masing-masing. Sikap orang tua ini, membuat anak mereka merasa diperhatikan oleh keluarganya. Pada dasarnya, kenakalan yang mereka lakukan bukan sepenuhnya kesalahan mereka sendiri.

Bentuk perlakuan serta sikap yang dilakukan orang tua serta anggota lainnya dalam menghadapi remaja yang nakal berbeda. Perbedaan tersebut, memiliki tujuan yang sama sebagai solusi dalam menangani remaja yang nakal. Pada akhirnya hal tersebut diberlakukan pada saat remaja telah melakukan kenakalan. Sikap dan perlakuan orang tua dalam penelitian ini tidak semuanya berjalan dengan baik. Faktanya, perlakuan mereka tidak selamanya diterapkan dalam keluarga. Kesibukan rutinitas orang tua di luar rumah menjadi penyebabnya. Awalnya orang tua memperhatikan anak mereka dengan baik, namun secara perlahan semua itu berkurang.

Berkurangnya perhatian orang tua tidak membuat hubungan dalam keluarga berubah. Kemajuan teknologi memberikan solusi yang baik bagi orang tua untuk terus mengawasi setiap pergaulan anak. Ikut memiliki

akun *facebook* atau *twitter* dapat memudahkan orang tua dalam hal tersebut. Bantuan ini, menjadikan kondisi hubungan antara orang tua dengan anak akan tetap terjaga, sehingga kedekatan interpersonal terus berjalan. Pada akhirnya menjadikan keluarga tersebut harmonis.

Menurut Blumer, mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Analisis pemikiran Blumer terhadap uraian diatas didisarkan pada beberapa premis. Premis ini yang kemudian menjadikan konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, masyarakat. Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut (Sudikno, 1999: 21).

Pada kasus *jeuvenile delinquency* yang telah dilakukan oleh remaja dalam penelitian, jika dilihat dari pandangan yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda. Dilihat dari pandangan bahwa pada dasarnya perilaku mereka bukan sepenuhnya kesalahan mereka. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan lemahnya perhatian serta kontrol dari orang tua, sehingga membuat mereka menjadi anak yang nakal. Bahkan

bisa disebabkan pengaruh dalam teman pergaulannya. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Fe terhadap Ik.

“..... Karena dari yang saya liat Ik bukan anak yang nakal. Mungkin itu hanya sebagai bentuk pergaulannya saja.”Ungkap Fe (wawancara tanggal 27 Desember 2012 pukul 20.00 WIB).

Berdasarkan pandangan tersebut, remaja dalam penelitian ini tetap mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga mereka serta teman mereka. Bahkan mereka menjalin interaksi yang lebih *intens* dalam keluarga mereka. Kondisi ini digambarkan dalam keluarga Ik serta remaja lainnya dalam penelitian ini.

Mengacu pada uraian di atas, teori interaksionalis simbolik lebih menekankan pada pola hubungan antara simbol dan interaksi, serta dari pandangan. Menurut Blumer interaksionalis simbolik menuju pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling mendefinisikan tindakannya. Manusia bukan hanya sekedar reaksi dari tanggapan orang lain dan tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain. Keseluruhan hal tersebut didasarkan pada makna yang diberikan terhadap orang tersebut. Interaksi antar individu ditengarai oleh penggunaan simbol-simbol, intepetasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (George, dkk. 2009: 52).

Once people define a situation as real, its very real in its consequences. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri (Margaret, 1993: 74). Pada kasus *jeuvenile delinquency* yang telah dilakukan oleh remaja dalam penelitian, jika dilihat dari pandangan yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda. Beberapa orang melihat bahwa perilaku remaja tersebut memang ‘badung’ dan mengganggu. Sebagian orang juga melihat perilaku mereka sebagai sebuah kegagalan dalam proses sosialisasi yang diterima baik dalam keluarga atau pergaulan. Kegagalan tersebut mendorong mereka mudah melakukan kenakalan.

Keluarga dalam hal ini, melihat bahwa perilaku nakal anak mereka bukan sepenuhnya kesalahan mereka tetapi sebagai kesalahan dalam mendidik mereka selama ini. Sikap keluarga ini merupakan bentuk intropeksi mereka. Intropeksi tersebut kemudian melahirkan bentuk pola asuh yang baru dalam mengatasi kenakalan pada anak mereka. Terlihat dari uraian diatas, bahwa keluarga telah melakukan perbaikan dalam hubungan mereka antara orang tua dengan anak, tetapi juga antara *siblings*.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan

muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul ‘dari sananya’. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik (Sudikno, 1999: 21).

Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Ketika Ik disebut sebagai remaja yang nakal, konsekuensinya adalah pada pemaknaan dari proses negosiasi bahasa tentang kata nakal. Makna dari kata nakal tidaklah memiliki arti sebelum, namun mengalami negosiasi di dalam masyarakat dimana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata nakal tidak muncul secara sendiri atau alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif dan perlu untuk berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa.

Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Berdasarkan contoh kasus sebelumnya, bagi sebagian orang yang melihat

perilaku remaja sebagai anak yang ‘badung’ maka, dalam pikiran mereka akan muncul hal-hal yang negatif. Berawal dari hal tersebut, mereka akan memberikan stigma yang buruk bagi para remaja yang terlibat dalam kenakalan.

Berbeda dengan keluarga yang melihat perilaku nakal remaja dikarenakan oleh kesalahan mereka. Berdasarkan premis ketiga Blumer, sikap keluarga disini lebih mengarah pada wujud perlakuan yang dilakukan oleh orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam memperlakukan anak mereka yang nakal. Beberapa cara yang telah dilakukan dengan mengisi waktu luang pada *weekend*, serta perbaikan komunikasi personal antar anggota keluarga lainnya. Kegiatan tersebut akan menambah intensitas dalam interaksi dalam keluarga, sehingga anak akan merasa nyaman dengan kondisi keluarga mereka yang baru.

Perlakuan keluarga dalam menghadapi remaja yang terlibat dalam kenakalan seperti uraian diatas, tidak diperoleh di lingkungan formal maupun lingkungan masyarakat, seperti perhatian yang penuh, kasih sayang. Dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa perilaku nakal dari anak mereka, tidak membuat hubungan anak dalam keluarga menjadi tidak baik justru sebaliknya. Orang tua lebih memilih untuk bisa lebih *intens* dalam memberikan kasih sayang dalam keluarga, yang akan menimbulkan keharmonisan dalam interaksi dengan anak. Segala

permasalahan yang dijumpai anak akan mudah diketahui melalui pendekatan secara personal dengan komunikasi interpersonal.

Pada prosesnya keluarga juga mentransfer, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga. Hal ini akan menjadi sistem kontrol internal bagi perilaku mereka. Orang tua dalam konteks ini, adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak.

Teladan dari sikap orang tua juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Sikap dan teladan yang baik ditambah dengan penguatan *emotional bonding* antara anak dengan orang tua, upaya infiltrasi nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada anak akan lebih mudah untuk dilakukan. Sikap keterbukaan antara anak dan orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menghindari atau mengontrol anak dari pengaruh nilai-nilai negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.

Keseluruhan dari perubahan yang telah dilakukan dalam keluarga, baik perubahan sikap orang tua terhadap anak mereka, serta anggota lainnya. Pada dasarnya mengarah pada perbaikan hubungan dalam keluarga, untuk menangani anggota keluarga mereka yang terlibat dalam kenakalan. Pola asuh yang berbeda dalam menyikapi perilaku para remaja nakal, membawa perubahan pula dalam hubungan dalam keluarga. Berdasarkan hal-hal tersebut, lantas akan menjadi sebuah pola sendiri

pada masing-masing keluarga dalam mengendalikan seluruh anggota keluarga mereka dari *juvenile delinquency*.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan alasan orang tua memanjakan anak mereka antara lain.

1. Orang tua mempunyai konsep kebahagiaan yang kurang tepat. Misalnya kebahagiaan diidentikan dengan menyenangkan hati anak-anaknya dengan menuruti semua permintaan mereka dengan memberi barang-barang mewah, uang.
2. Orang tua yang banyak kegiatan sehingga tidak mempunyai waktu senggang yang cukup bagi anak-anaknya. Kegiatan ini menimbulkan rasa bersalah bagi orang tua tersebut sehingga mereka menuruti semua permintaan sebagai pengganti kasih sayang mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa perilaku kenakalan pada remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi adalah perkelahian atau tawuran antar pelajar. Kejadian tersebut berawal dari saling mengejek antar teman, yang bermula dari penulisan status di *facebook* atau jejaring sosial lainnya. Pada akhirnya menjadi pendorong bagi perkelahian tersebut.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut juga didasari oleh motif-motif subyektif. Beberapa motif tersebut, telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dalam kajian teori, sedangkan berdasarkan hasil

penelitian ditemukan beberapa motif para remaja melakukan kenakalan antara lain.

1. Salah asuh dan salah didik orang tua, seperti memanjakan anak sehingga anak kurang memiliki kontrol diri yang kuat.
2. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, kesukaan untuk meniru.

Delinquent merupakan hasil konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Kondisi ini disebabkan karena pengkondisian lingkungan yang buruk seperti teman pergaulan, serta perlakuan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terlihat dari jumlah pelaku kenakalan dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, yakni 1:5. Wujud dari kenakalan yang telah dilakukan oleh remaja dapat diklasifikasikan dalam 2 kelompok antara lain.

1. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban fisik berupa, mengkonsumsi minuman keras dan seks bebas. Seks bebas juga dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik.
 - a. Perkelahian atau tawuran antar pelajar atau antar sekolah, sehingga melibatkan pihak yang berwajib.
 - b. Tabrak lari.

3. Kenakalan yang melawan status.
 - a. Membolos sekolah dan pergi bermain *game online*.
 - c. Putus sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kenakalan remaja merupakan topik pembicaraan di negara mana pun di seluruh dunia. Pada kenyataannya negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, kenakalan remaja cukup tinggi. Hal ini disebabkan banyak faktor, terutama sekali para remaja di negara berkembang belum siap menerima perubahan yang begitu cepatnya. Keadaan remaja yang masih dalam keadaan transisi menunjukkan sikap labil dan mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang datang pada dirinya, sehingga kadang-kadang timbullah konflik pada diri mereka dengan lingkungannya. Hal ini terlihat kepada tingkah laku yang mengandung masalah terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *Juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian menjadi perbuatan yang menyimpang/kejahatan. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem terhadap *juvenile delinquency*, ditemukan beberapa faktor mendorong terjadinya kenakalan. Beberapa faktor tersebut diantaranya yakni, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mendorong remaja melakukan kenakalan, disebabkan karena kurangnya kontrol diri dari remaja sendiri. Kenakalan remaja digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Berdasarkan hasil penelitian, para remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri selama proses perkembangannya. Mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun saat melakukan kenakalan mereka tidak mengenali hal ini. Mereka gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja, tetapi juga faktor eksternal. Faktor eksternal sebagai penyebab dari kenakalan dalam penelitian ini bersumber dari keluarga, pergaulan dan teknologi. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan, suasana keluarga yang kurang kondusif (tidak menimbulkan rasa aman dan menyenangkan bagi

anak), serta tidak terciptanya komunikasi yang akrab antara anak dan orangtua.

Kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua anak akan mencari kesenangan di luar, mereka juga akan mudah bergaul bebas dengan siapa saja yang mereka inginkan. Proses tersebut membuat mereka merasa lebih dilindungi serta memiliki kesamaan yang sama dengan teman dalam pergaulannya, sehingga mereka dengan mudah untuk melakukan hal-hal yang negatif karena tidak adanya kontrol dan pengawasan. Pemilihan pergaulan atau teman dalam bergaul yang salah inilah lantas membuat para remaja lebih mudah terlibat dalam kenakalan.

Pada umumnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi. Kemajuan teknologi serta fasilitasnya yang semakin canggih, seperti HP dan akses media internet membuat remaja dapat dengan mudah mengakses apapun. Keberadaan remaja dalam masa transisi, menjadi pendorong dari perilaku mereka yang mudah terpengaruh. Mereka masih belum bisa membedakan hal yang baik atau tidak baik. Keadaan seperti inilah yang kemudian mendasari perkelahian yang dilakukan oleh remaja dalam penelitian ini. Sesuatu yang ‘sepele’ dalam penggunaan akses internet seperti *facebook*, justru menjadi pendorong perkelahian tersebut.

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer, memiliki peran penting dalam hal ini. Hubungan sosial dalam keluarga yang bersifat relatif menjadi pendorong bagi peranannya terhadap proses sosialisasi tersebut. Cara

mendidik atau pola asuh terhadap anggota keluarga lainnya sebagai alat dari sosialisasi. Pola asuh demokratis terkontrol, dijadikan sebagai pilihan dalam menangani kenakalan remaja dalam penelitian ini. Pemilihan ini dikarenakan, pola asuh ini lebih bebas terhadap anak dengan kedekatan yang lebih *intens*. Kebebasan disini tidak membuat orang tua melepas pengawasannya, namun tetap mengontrol semua perilaku anaknya.

Pola asuh yang diterapkan merubah hubungan dalam keluarga. Hubungan dalam penelitian ini, tidak hanya terbatas antara suami istri, orang tua dengan anak namun juga antar saudara (*siblings*). Menangani *juvenile delinquency* merupakan tugas setiap anggota keluarga lainnya termaksud saudara. Hasil penelitian, dilihat beberapa perbaikan hubungan yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi anak mereka yang ‘nakal’. Perubahan tersebut terjadi antara orang tua dengan anak serta *siblings*. Perbaikan hubungan yang dilakukan oleh setiap keluarga berbeda-beda. Pada intinya, keseluruhan yang dilakukan untuk mengembalikan kembali anak mereka dalam lingkaran keluarga.

Orang tua dan anak merupakan hubungan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan, kedekatan serta keharmonisan keluarga sangat berpengaruh disini. Memberikan waktu luang dalam keluarga, memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga, serta perubahan sikap dalam pendidikan anak adalah hal-hal yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi anak mereka yang nakal.

Komunikasi yang terjadi antara anggota yang satu dengan yang lain berbeda, tergantung pada kepekaan tiap-tiap keluarga dan hubungan diantara anggota keluarga tersebut. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif diantara anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung oleh hubungan baik diantara anggota keluarga tersebut. Komunikasi di antara orangtua dan anak juga dapat digunakan untuk mengatasi semua bentuk kenakalan yang dilakukan remaja. Hal tersebut terjadi karena keluarga merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak. Anak akan menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Sikap memanjakan anak, merupakan salah satu pembinaan atau pendidikan yang salah terhadap anak. Tanpa disadari hal tersebut mengarahkan anak pada kenakalan. Perubahan sikap yang dilakukan oleh keluarga, dengan sikap orang tua yang tidak sepenuhnya menuruti permintaan dari anak mereka. Hal ini sebagai bentuk intropeksi orang tua dalam sikapnya pada anak selama ini.

Keberfungsian sosial keluarga memberikan pertukaran dan kesinambungan, serta adaptasi antara keluarga dengan anggotannya. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga dalam hal ini, bagaimana menangani anak mereka yang telah terlibat dalam

juvenile delinquency. Keseluruhan cara yang telah dipaparkan diatas, mampu dijadikan sebagai pengendalian sosial bagi anak serta anggota keluarga lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa saran terkait dengan penelitian ini. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
2. Pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang, contohnya: orang tua boleh saja membiarkan anaknya melakukan apa saja yang masih sewajarnya. Sebagai orang tua memberikan pengawasan yang sewajarnya, mereka juga perlu memberitahu dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila terus melakukan hal yang sudah melewati batas.
3. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, *handphone*, yang bisa memberikan efek negatif pada perkembangan anak.
4. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena sekolah merupakan tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
5. Keluarga perlu mendukung hobi yang diinginkan anaknya, selama itu masih positif untuk dia. Jangan pernah mencegah hobi anak maupun kesempatan dalam mengembangkan bakat yang mereka sukai selama

bersifat positif. Karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan diri mereka.

6. Sebagai orang tua harus bisa menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak anda, sehingga anda dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

Sebaiknya setiap keluarga memperlakukan anak yang telah terlibat dalam *juvenile delinquency*, dengan mengambil dua sikap atau cara yaitu.

1. Sikap atau cara yang bersifat preventif

Perbuatan/tindakan orang tua terhadap anak yang bertujuan untuk menjauhkan si anak daripada perbuatan buruk atau dari lingkungan pergaulan yang buruk. Sikap yang bersifat preventif, yakni pihak orang tua dapat memberikan atau mengadakan tindakan sebagai berikut.

- a. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.
- b. Pencerahan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak.
- c. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga.
- d. Komunikasi yang baik dan terbuka dalam keluarga.

2. Sikap atau cara yang bersifat represif.

Pihak orang tua hendaknya ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanggulangi masalah kenakalan anak seperti menjadi anggota badan kesejahteraan keluarga dan anak, ikut serta dalam

diskusi yang khusus mengenai masalah kesejahteraan anak-anak. Selain itu pihak orang tua terhadap anak yang bersangkutan dalam perkara kenakalan hendaknya mengambil sikap sebagai berikut.

- a. Mengadakan introspeksi sepenuhnya, sehingga menyebabkan anak terjerumus dalam kenakalan.
- b. Memahami sepenuhnya akan latar belakang daripada masalah kenakalan yang menimpa anaknya.
- c. Membuat catatan perkembangan pribadi anak sehari-hari.
- d. Menambah waktu luang untuk anak serta menjadi teman yang baik bagi mereka.

Perhatian terhadap anak dapat dilakukan dengan ikut serta dan mengenal kehidupan remaja, sehingga orang tua dapat menjadi sahabat yang baik bagi anak-anaknya. Ketika orang tua telah mampu menanamkan arti kepercayaan, hubungan cinta dan rasa tenteram dalam keluarga antara anak dan orang tua akan tercipta, maka mereka dapat mengurangi kenakalan remaja, seperti yang telah terjadi pada remaja dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Affifudin,dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akbar Hawadi R. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Anggi Iriyani. 2010. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja di Perumahan Pepabri, Banyuurip, Purworejo”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ansita Kristiyana dkk. 2011. *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: UNY.
- Badan Narkotik Nasional Republik Indonesia. 2007. *Kumpulan Hasil-Hasil 16. Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Di Indonesia Tahun 2003-2006*. Puslitbang & Info Lakhar BNN.
- Boy Abidin. 2008. Rubrik Sekitar Kita 2008. www.concern.et. (diakses pada tanggal 16 November 2011, pukul 16.22).
- Budi Cahyono. 2011. *Geng pelajar bergerak terselubung*. <http://jogja-riot.blogspot.com/2011/12/puluhan-pelajar-tawuran-di-depan-jec-3.html> (diakses pada hari Kamis, 18 Desember 2011 pukul 15.45 WIB).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elizabeth. B. Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan Edisi ke-2*. Jakarta: Erlangga.

_____. 1993. *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.

Elvi Andriandriani Yusuf, dkk. 1989. "Perbedaan Pembentukan Identitas Diri Antara Remaja Desa dan Remaja Kota". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

George Ritzer, dkk. 2009. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hadid Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hasan Basri. 1995. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Husaini Usman, dkk. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hutabarat EJE. 2009. *Pola Komunikasi Keluarga dengan Orangtua Tunggal di Kelurahan Bangun Mulia Kecamatan Medan Amplas*. Dapat diunduh dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14301>. Diakses 10 Februari 2012 pukul 20.25 WIB.

Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Irawan Sudarsono. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

J. Dwi Narwako dan Bagong Suyatna. 2007. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Jaka. 1991. *Rangkuman Ilmu Mendidik*. Yogyakarta: Mutiara.

- James M. Henslin. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Jokie M. S. Siahaan, M. Si. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks.
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008: Departemen Pendidikan Nasional
- Kartini Kartono. 2010. *Pantalogi Sosioal II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margaret M. Poloma. 1993. *Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhammad Dahlan. 2010. "Minuman Keras di Kalangan Remaja". *Skripsi* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Narendra MB,dkk. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.

- Pemerintahan Kabupaten Sleman. 2012. Terdapat pada www.slemankab.go.id. Diakses pada tanggal 25 Januari 2012 pukul 17.45 WIB.
- Pius A. Partanto. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Rakhmat J. 2001. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reza Indragina Amriel. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarlito Wirawan Sarwono, dkk. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrok. JW. 1996. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seta.
- Sri Harmini dan Wardoyo. 2004. "Perbedaan Persepsi Penanaman Disiplin Orangtua pada Remaja Bermasalah dan Tidak Bermasalah di Kota Yogyakarta". *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Edisi 177, Th Ke 28*.
- Sri Rumini dan Siti Sundari, H.S. M.Pd. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudikno Mertokusumo. 1999. *Mengenal Hukum (Suatu Pengantar) Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabenta.

Sumadi Suryabrata. 1990. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. Yogyakarta: Rake Press.

Ulber Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

W. Gulo. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Widayanti dan Iryani. 2005. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak". *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Dian Samodra.

Zakiah Darajad. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhana.

Zulkifli. 2009. "Fungsi Sosialisasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Nilai Sosial Anak di Desa Banyuroto, Wates, Kulonprogo". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ngaglik,_Sleman. Diakses pada 28 Januari 2012 pukul 19.45 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pakem,_Sleman. Diakses pada 28 Januari 2012 pukul 20.35 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Lokasi :

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kondisi dalam keluarga	
2.	Interaksi remaja dengan masyarakat	
3.	Bentuk <i>juvenile delinquency</i> yang dilakukan	
4.	Keseharian remaja pelaku <i>juvenile delinquency</i>	
5.	Hubungan dalam keluarga pada remaja pelaku <i>juvenile delinquency</i>	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara dengan remaja pelaku *juvenile delinquency*

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pendidikan :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja nilai dan norma yang diberikan keluarga kepada anda ?
- b. Bagaimana bentuk perhatian dan kasih sayang ketika anda sudah beranjak remaja ?
- c. Apa anda sering berinteraksi dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?
- d. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?
- e. Bagaimana sikap anda ketika bergaul dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?
- f. Apakah anda pernah melakukan kenakalan remaja ?
- g. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?
- h. Mengapa anda melakukan hal tersebut ?
- i. Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat mengetahui anda terlibat dalam kenakalan remaja ?
- j. Apa permasalahan yang timbul berdampak pada hubungan anda dalam keluarga ?
- k. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anggota keluarga lainnya ?
- l. Apa orang tua atau saudara anda sering memberikan pengarahan kepada anda ?

B. Pedoman wawancara dengan keluarga remaja pelaku *juvenile delinquency*

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan anak anda ?
- b. Apa anda memanjakan anak anda ?
- c. Apa sajakah nilai dan norma yang anda berikan pada anak anda ?
- d. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anak anda?
- e. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?
- f. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan anak ?
- g. Apakah anak anda pernah melakukan kenakalan ?
- h. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah dilakukan oleh anak anda ?
- i. Bagaimana bentuk perhatian anda dengan perilaku nakal yang telah dilakukan oleh anak anda ?
- j. Bagaimana anak anda bisa melakukan hal tersebut ?
- k. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?
- l. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan anak anda ketika sudah melakukan kenakalan ?
- m. Bagaimanakah tindakan yang anda lakukan untuk mendorong anak anda untuk tidak mengulangi perilakunya itu ?
- n. Bagaimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap anak anda ?
- o. Apa anda ingin memperbaiki keadaan anak anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?

C. Pedoman wawancara dengan masyarakat

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan/Pendidikan :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda mengenal X?
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai X ?
- c. Bagaimana hubungan anda dengannya ?
- d. Apa anda sering berinteraksi dengannya ?
- e. Apakah anda tahu ia pernah melakukan *juvenile delinquency* ?
- f. Apa saja kenakalan yang pernah ia lakukan ?
- g. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku yang telah mereka lakukan ?
- h. Bagaimana komunikasi anda dengannya saat ini ?
- i. Apa anda pernah memberi mereka motivasi untuk bersekolah ?
- j. Menurut anda, mengapa mereka melakukan kenakalan ?
- k. Apa solusi yang anda sarankan agar keluarga mampu memperbaiki perilakunya ?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

Tanggal Observasi : 15 - 19 November 2011
29 November 2011 – 8 Desember 2011
15 Desember 2011 – 22 Desember 2011

Lokasi : Pakem dan Ngaglik

Matrik aspek yang dilihat :

N o.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kondisi dalam keluarga	<p>a. Keluarga Ik Kondusif, hubungan antar anggota keluarga yang lainnya baik. Namun sikap orang tua pada Ik, yakni ayahnya yang memperlakukannya lebih dibandingkan dengan anak yang lainnya.</p> <p>b. Keluarga Wi Kedekatan antar anggota keluarganya kurang terjalin. Hubungan di dalamnya tidak baik, karena kesibukan orang tua serta kakaknya yang bekerja. Sehingga pertemuan <i>face to face</i> jarang dilakukan.</p> <p>c. Keluarga Di Jarang berkumpul. Sikap orang tua yang memanjakan Di. Perhatian orang tua kurang terhadap perkembangan Di.</p> <p>d. Keluarga Ir Perhatian orang tua terhadap Ir kurang, namun mereka mengatinya dengan memenuhi semua kebutuhan materiil Ir.</p> <p>e. Keluarga Se Baik, komunikasi dalam keluarganya. Hubungan mereka akrab satu sama lain. Kesibukan orang tua serta saudara membuat hubungan tersebut menjadi terganggu sehingga perhatian pada Se berkurang.</p> <p>f. Keluarga Ak Adanya keterbukaan dalam keluarga, namun sikap orang tua Ak yang terkadang memanjakan keinginan Ak</p>

2.	Interaksi remaja dengan masyarakat (teman sebaya)	<p>a. Ik Sangat dekat dengan temennya yang satu sekolah. Pada tetangga sendiri kurang begitu akrab. Hanya berkomunikasi jika adanya acara di desa.</p> <p>b. Wi Lebih akrab dengan teman sepermainan yakni teman sekolah. Interaksi dengan masyarakat jarang, karena ia jarang berkumpul dengan mereka. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar tetangga di dekat rumahnya tidak ada yang seumuran dengan Wi. Kebanyakan sudah kuliah dan kerja. Jadi Wi lebih seringnya pergi bermain ke tempat temannya.</p> <p>c. Di Hubungan dengan tetangga akrab. Namun lebih akrab dengan temen-temen waktu SMP yang telah lama ia kenal. Bahkan sampai sekarang kalau pergi kemana-mana bersama mereka. Temen di sekolah kurang begitu akrab.</p> <p>d. Ir Ir lebih sering bermain dengan teman sekolahnya, daripada temen-temen dari tempat tinggalnya. Dia merasa lebih nyaman dengan teman sekolahnya, karena sudah sering bertemu dan seumuran. Jadi mereka merasa memiliki persamaan.</p> <p>e. Se Hubungan dengan tetangganya tidak begitu akrab. Karena sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Ini membuatnya lebih <i>intens</i> berhubungan dengan teman di luar.</p> <p>f. Ak Lebih dekat dengan teman di luar lingkungan rumah, tetapi sering melakukan interaksi juga dengan tetangga yang seumuran.</p>
3.	Bentuk <i>juvenile delinquency</i> yang dilakukan	<p>a. Ik Tawuran, membolos sekolah.</p> <p>b. Wi Minuman keras, membolos sekolah, seks bebas, tabrak lari.</p> <p>c. Di Balapan liar, membolos sekolah.</p> <p>d. Ir Merokok, membolos sekolah, putus sekolah, dan seks bebas.</p> <p>e. Se Berkelahi, minuman keras.</p>

		f. Ak Balapan liar, merokok.
4.	Hubungan dalam keluarga pada remaja pelaku <i>juvenile delinquency</i>	<p>a. Ik Baik, Ik lebih dekat dengan kakak perempunnya. Keluarga tidak memperlakukannya sebagai anak yang nakal. Keluarga memaklumi yang telah dilakukan Ik.</p> <p>b. Wi Keluarga Wi mencoba untuk memperbaiki hubungan antar anggotanya. Perubahan dalam komunikasi.</p> <p>c. Di Sikap orang tuanya berubah. Mereka tidak menuruti keinginan Di dengan mudah. Tetapi diskusi terlebih dahulu dalam memberikan keputusan.</p> <p>d. Ir Orang tuanya memberikan kebebasan pada Ir dalam melakukan apapun. Ia lebih dekat dengan kakaknya, namun tetap dalam pengawasan orang tuanya.</p> <p>e. Se Hubungan dengan kakak laki-lakinya lebih dekat. Sikap orang tuanya berubah lebih bebas namun, dengan kontrol yang <i>intens</i>.</p> <p>f. Ak Orang tua tidak memanjakannya lagi. Orang tuanya sering mengontrol aktivitasnya di luar rumah.</p>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan 1 : Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 22 - 29 Desember 2011

Pukul : 16.30 sampai selesai

3. Identitas Diri

- d. Nama : Ik
- e. Usia : 17 tahun
- f. Pendidikan : SMA

4. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja nilai dan norma yang diberikan keluarga kepada anda ?
Jawab : Ortu mengajarkan untuk rajin beribadah, bertanggung jawab, tidak berbohong, rajin, dan disiplin.

- b. Bagaimana bentuk perhatian dan kasih sayang ketika anda sudah beranjak remaja ?

Jawab : Perhatiannya sama saja ya, gak ada yang beda. Palingan ortu nanyaen tentang sekolah aja gitu.

- c. Apa anda sering berinteraksi dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Sering, kalau sama tetangga daerah sini kumpulnya *sich* waktu ada kegiatan perkumpulan desa gitu. Kalau bergaul aku jarang ama orang sini. Seringnya aku maen ama temen sekolah, karena aku lebih akrab ama mereka.

- d. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Aku dekat ama temenku di sekolah, tapi gak semuanya. Karena kita satu kelas jadi bisa akrab, terus punya hobi yang sama. Jadi kalau mau *ngapaen* mesti bareng. Aku juga suka ceritanya ama temen-temen mbak, soalnya kalau cerita ama ortu gak biasa. Biasanya ama mereka sih cuman ngobrol soal sekolah seperti bayaran ujian gitu aja.

- e. Bagaimana sikap anda ketika bergaul dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Seperti biasa, bergaul biasa gitu. Kalau ama temen kan umur kita sama jadi ngobrolnya nyantai juga. Jadi perlakuan antar temen yang satu ama yang lainnya juga sama.

- f. Apakah anda pernah melakukan kenakalan remaja ?

Jawab : Ya pernah mbak.

- g. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?

Jawab : [Aku pernah ikut tawuran ama sekolah lainnya, dulu waktu lulus SMP. Aku ikut tawuran dulu sampai 4 kali. Gara-gara itu terus aku pernah ditangkap ama polisi. Tapi cumin 1 hari aja *sich*, kan dijemput orang tua. Aku juga pernah mbolos

Comment [T1]: perhatian orang tua

- sekolah waktu kelas XI kemaren, terus maen ke warnet. Aku ama 2 temenku kami disana maen *game online*.
- h. Mengapa anda melakukan hal tersebut ?
Jawab : Aku ngelakuen tawuran dulu karena ikut-ikutan ama temen. Karena sekolah kami waktu lagi konvoi di ejek-ejek ama sekolah lainnya. Terus dari situ kita kelahi.
- i. Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat mengetahui anda terlibat dalam kenakalan remaja ?
Jawab : Waktu mereka dikabarin buat menjemput aku di kantor polisi, mereka kaget *sich*. Sampai di rumah aku dimarahen ama bapak. Setelah itu mereka jadi sering mengontrol aktivitasku.
- j. Apa permasalahan yang timbul berdampak pada hubungan anda dalam keluarga ?
Jawab : Awalnya keluarga jadi sering memarahi ku, tapi sekarang mereka malah lebih dekat. Kayak mbak Dn, dia sekarang jadi deket ama aku. Aku juga sering cerita ma mbak Dn kalau ada apa-apa. Malah aku lebih sering bilangnyanya ama mbak Dn ketimbang ama bapak.
- k. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anggota keluarga lainnya ?
Jawab : Masih sama seperti sebelumnya, cuman sekarang aku ngerasa lebih deket ama kakakku. Kalau ama ibu juga masih sama, tapi nek sama bapak sekarang dia lebih sering nanyaen kegiatanku gitu. Ortu juga sering ngajak buat main bareng sekarang. Setiap *weekend*, kami mesti main bareng kemana gitu. Buat maem atau cumin main ke tempet saudara. Dari situ akau juga mulai bisa akrab ama mbak Dn.
- l. Apa orang tua atau saudara anda sering memberikan pengarahan kepada anda ?
Jawab : Mbak Dn sering ngasih tau aku buat bisa lebih mengotrol diri buat gak ikut-ikutan ama temen lagi kayak dulu. Kadang mbak Dn juga suka ngasih masukan kalau aku ada masalah, karena aku kan suka cerita ama dia.

Comment [T2]: bentuk juvenile delinquency

Comment [T3]: kontrol diri

Comment [T4]: hubungan siblings

Comment [T5]: hubungan orang tua anak

Comment [T6]: hubungan siblings

Informan 2 : Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 24 - 31 Desember 2011

Pukul : 17.00 sampai selesai

1. Identitas Diri

- a. Nama : Di
- b. Usia : 16 tahun
- c. Pendidikan : SMA

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja nilai dan norma yang diberikan keluarga kepada anda ?

Jawab : Orang tua sering ngasih tau buat gak bohong, tanggung jawab, berbuat baik sama sesama.

- b. Bagaimana bentuk perhatian dan kasih sayang ketika anda sudah beranjak remaja ?

Jawab : Saya jarang berkomunikasi sama orang tua, saya lebih sering dengan kakak perempuan saya. Soal ayah saya galak, jadi kalau mau ngobrol takut sama dia. Mereka taunya kebutuhan saya sudah tercukupi gitu, kalau masalah pergaulan atau teman mereka gak pernah nanyaen. Mereka taunya *sich* aku minta apa dikasih gitu.

Comment [T7]: sikap orang tua

- c. Apa anda sering berinteraksi dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Sama tetangga akrab juga, tapi gak sama semuanya mbak. Saya akrabnya sama yang tak kenal saja. Kalau ama temen di sekolah saya juga kurang begitu akrab, saya lebih dekat sama temen-temen waktu SMP dulu. Karena sampai sekarang kalau pergi kemana-mana masih sering sama mereka.

- d. Bagaiman hubungan anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Karena saya dekatnya sama temen SMP, jadi kalau ada apa-apa lebih sering dengan mereka. Kadang saya juga nginep di rumah salah satu temen. Tapi harus izin dulu sama ayah di rumah. Kalau ia ngizinen baru saya pergi.

- e. Bagaimana sikap anda ketika bergaul dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Akrab mbak, sudah ngerasa dekat gitu. Jadi saya sudah anggap mereka seperti saudara sendiri. Kalau sama tetangga saya kurang begitu akrab, jadi jarang bergaul dengan mereka. Biasanya saya ngumpul sama mereka waktu ada acara di desa gitu, kayak kawinan atau *nyinom*.

- f. Apakah anda pernah melakukan kenakalan remaja ?

Jawab : Pernah belum lama ini.

- g. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?

Jawab : Saya pernah ikut balapan liar, bolos sekolah waktu di SMP. Gara-gara bolos sekolah akhirnya di bawa ke kantor polisi. Karena pada waktu itu sedang ada razia, anak-anak yang bolos

- sekolah gitu. Tapi akhirnya kami di pulangkan setelah di beri
pengarahan dari mereka.
- h. Mengapa anda melakukan hal tersebut ?
Jawab : Waktu itu, saya ikut sama teman-teman. Kebetulan hari itu di
sekolah lagi ada pelajaran yang gak saya suka. Akhirnya ikut
sama teman.
- i. Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat mengetahui anda terlibat dalam
kenakalan remaja ?
Jawab : Ayah saya dulu marah banget waktu tahu saya bolos sekolah.
Sejak saat itu, saya jarang dikasih kehar rumah. Sekarang
sekolah pun selalu diantar jemput sama kakak.
- j. Apa permasalahan yang timbul berdampak pada hubungan anda dalam
keluarga?
Jawab : Sekarang ayah jadi lebih mengontrol kegiatanku, sampai sekolah
diantar dan dijemput. Ibu juga jadi sering tanya-tanya sama
teman-teman saya, tentang sekolahku. Bahkan kadang-kadang ibu
bertanya ke guru sekolah tentang saya.
- k. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anggota keluarga lainnya ?
Jawab : Baik, saya tetap dekat sama kakak saya. Kalau sama ibu saya juga
jadi lebih terbuka. Ayah juga sering memberikan masukan ke
saya, untuk menjadi anak yang lebih baik lagi. Sikap ayah juga
sekarang berubah ke saya, dia lebih sering bicara. Dulu kan, dia
jarang banget buat bicara ama anak-anaknya. Pokoknya dia , jadi
lebih asyiklah sekarang gak tau kenapa.
- l. Apa orang tua atau saudara anda sering memberikan pengarahan kepada
anda ?
Jawab : Orang tua saya sering ngasih nasehat, kakak juga ya. Mereka
semua gak pengen saya buat ngalakkan hal sama waktu dulu.

Comment [T8]: bentuk jawaban
dibagunany

Comment [T9]: kontrol diri

Comment [T10]: hubungan orang tua
anak

Informan 3 : Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 24 Desember 2011 - 2 Januari 2012

Pukul : 15.00 sampai selesai

1. Identitas Diri

- a. Nama : Wi
- b. Usia : 17 tahun
- c. Pendidikan : SMA

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja nilai dan norma yang diberikan keluarga kepada anda ?
Jawab : Mereka mengajari ku buat disiplin, tanggung jawab, tidak memilih teman dalam bergaul, tidak sombong.

- b. Bagaimana bentuk perhatian dan kasih sayang ketika anda sudah beranjak remaja ?

Jawab : Tidak ada yang berbeda. Mereka masih memperlakukan ku seperti dulu, tidak ada yang berubah. Perhatian mereka biasanya menanyakan kegiatan di sekolah.

Comment [T11]: perhatian orang tua

- c. Apa anda sering berinteraksi dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Sering, sama masyarakat ku jarang berkumpul ama mereka. Lebih seringnya ama temen di luar. Tetangga di dekat rumah kebanyakan udah pada kuliah ama kerja, yang satu angkatan sama ku *gak* da. Jadi ku lebih seringnya pergi bermain ke tempat teman.

- d. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Ku lebih dekat sama temen di sekolah, tapi *gak* semuanya. Cuman beberapa aja, kita bahkan udah jadi sahabatan dekat.

- e. Bagaimana sikap anda ketika bergaul dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab: Ku sangat akrab sama temen-temen, jadi ku *gak* ngebedaen temen satu ama yang lainnya. Semuanya tak anggap sama. Sahabatku udah tak anggap seperti saudara sendiri, jadi kita dekatnya udah kayak saudara.

- f. Apakah anda pernah melakukan kenakalan remaja ?

Jawab : Pernah.

- g. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?

Jawab : Ku pernah ikut tawuran, minuman keras, bolos sekolah. Waktu itu aku juga pernah ngelakuen tabrak lari, mpe seks bebas juga aku pernah.

Comment [T12]: *beats juvenile delinquency*

- h. Mengapa anda melakukan hal tersebut ?

Jawab : Awalnya ku pengen cobaen ja, karena ngeliat temen-temen pada minum asyik gitu, terus aku ikut. Tawuran pernah ikut waktu kelas X, itu karna diajak ama kakak kelas dulu. Bolos sekolah, *sich* karena males waktu itu buat masuk sekolah. Awalnya *sich* karena ortu ku biasanya pulangnye sore kalau *gak* magrib. Rumah jadi sepi cuman ada aku ama kakak aku, tapi dia juga

- sering maen keluar. Itu yang buat aku gak betah di rumah dan lebih suka kumpul ama temen-teman mbak. Dari situ aku terus suka minum begitu. Seks bebas dulu aku pernah lakuen ma pacar aku, kan pacaran saat ini emang dah biasa kayak gitu mbak.
- i. Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat mengetahui anda terlibat dalam kenakalan remaja ?
- Jawab : Mereka *gak* percaya, terus marah. Sempet mereka gak nagsih keluar juga ama ortu. Tapi setelah beberapa lama mereka, jadi lebih terbuka. Bapak jadi sering tanya-tanya, semisal aku minta sesuatu kita seringnya ngobrol dulu, buat keputusan yang terbaik. Gak kayak dulu, kita lebih sering ngobrolen setiap keinginanku.
- j. Apa permasalahan yang timbul berdampak pada hubungan anda dalam keluarga ?
- Jawab : Sekarang bapak sering ngajak ngobrol aku, kami sering *share* bersama. Tapi terkadang bapak terlalu protektif ama aku. Ia membatasi kegiatanku diluar rumah. Semua itu sebelumnya, kita buat kesepakatan antar aku ama bapak dulu.
- k. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anggota keluarga lainnya
- Jawab : Komunikasinya baik, masih kayak dulu. Cuma sekarang sikapnya bapak aja yang berubah ke aku. Dia jadi suka tanya.
- l. Apa orang tua atau saudara anda sering memberikan pengarahan kepada anda?
- Jawab : Bapak ama ibu, kerap ngasih himbauan agar akau jadi anak yang lebih baik lagi. Pergaulannya juga diperhatien, jangan mudah terpengaruh ama temen.

Comment [T13]: pergaulan dan perhatian orang tua

Comment [T14]: hubungan orang tua anak

Comment [T15]: hubungan orang tua anak

Informan 4 : Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 28 Desember 2011 - 5 Januari 2012

Pukul : 18.30 sampai selesai

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ir
- b. Usia : 19 tahun
- c. Pendidikan : SMP

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja nilai dan norma yang diberikan keluarga kepada anda ?

Jawab : Jujur, rendah diri, rajin beribadah.

- b. Bagaimana bentuk perhatian dan kasih sayang ketika anda sudah beranjak remaja ?

Jawab : Biasa saja, tidak ada yang berubah masih sama. Ayah memperlakukan saya sama seperti biasanya, ibu juga sama.

Comment [T16]: perhatian orang tua

- c. Apa anda sering berinteraksi dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Ya kadang-kadang, saya main bersama-sama temen. Saya lebih sering bermain dengan temen sekolah saya, daripada temen-temen dari tempat tinggal saya. Karena saya merasa lebih nyaman dengan mereka, terus kan sering juga ketemu jadi bisa lebih dekat.

- d. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Saya sama temen-temen sangat baik, kita sering pergi main bareng. Kalau ada apa-apa kita sering saling bantuan. Rata-rata kita kan satu umur jadi lebih cepet akrab satu sama lain.

- e. Bagaimana sikap anda ketika bergaul dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab: Kalau temen saya membutuhkan saya, saya selalu berusaha untuk bisa membantunya. Itu saya lakukan sama seperti temen-temen yang lainnya. Jadi tidak ada yang dibedakan.

- f. Apakah anda pernah melakukan kenakalan remaja ?

Jawab : Pernah kok.

- g. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?

Jawab : Ngerokok, ama bolos sekolah.

Comment [T17]: bentuk *juvenile delinquency*

- h. Mengapa anda melakukan hal tersebut ?

Jawab : Karena dulu, saya merasa pengen ngebolos sekolah, males buat sekolah. Biasanya kalau berangkatnya udah telat, trus *gak* boleh masuk. Saya pergi ke WARNET buat nge-*game*. Setelah itu saya jadi sering bolos sekolah mbak. Dari situ saya udah jadi males sekolah. Saya keluar waktu kelas 2 SMP. Saya emang males sekolah, jadi ya saya keluar aja dari sekolah. Dulu saya juga pernah berhubungan badan ama temen perempuan saya, tapi waktu itu *gak* da yang tahu,heheheh.

Comment [T18]: kontrol diri

- i. Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat mengetahui anda terlibat dalam kenakalan remaja ?

Jawab : Pasti mereka marah mbak. Mereka jadi sering mensehati saya. Setelah saya gak sekolah lagi, ibu sama kakak saya awalnya marah sama saya.

- j. Apa permasalahan yang timbul berdampak pada hubungan anda dalam keluarga?

Jawab : Iyalah mbak, ayah ma ibu saya jadi lebih sering memantau saya. Mereka sering tanya ke saya, kalau mau keluar rumah atau baru dateng gitu mereka mesti tanya macem-macam. Tapi sekarang ibu ama kakak jadi lebih deket sama saya, mereka sering ngajak saya untuk cerita. Jadi saya juga uda mulai deket ama kakak, kalau semisal saya ada apa-apa saya mesti cerita ama ibu, atau kakak.

- k. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anggota keluarga lainnya ?

Jawab : Seperti biasanya. Saya cuman lebih suka ngobrol ama kakak. Karena dia selalu punya waktu buat dengerin saya cerita.

- l. Apa orang tua atau saudara anda sering memberikan pengarahan kepada anda?

Jawab : Kakak laki-laki saya, sering menasehati saya dia ngasih saya pandangan untuk bisa bererilaku lebih baik lagi, dari sebelumnya mbak.

Comment [T19]: hubungan orang tua
anak

Comment [T20]: hubungan siblings

Informan 5 : Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 29 Desember 2011 - 5 Januari 2012

Pukul : 15.30 sampai selesai

1. Identitas Diri

- a. Nama : Se
- b. Usia : 17 tahun
- c. Pendidikan : SMA

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja nilai dan norma yang diberikan keluarga kepada anda ?
Jawab : Baik hati, tanggung jawab, jujur, disiplin.
- b. Bagaimana bentuk perhatian dan kasih sayang ketika anda sudah beranjak remaja ?

Jawab : Ortu aku sikapnya ya biasanya, tidak ada yang berubah. Mereka sama seperti biasanya. Asalkan aku masuk sekolah mereka sudah seneng. Mereka kalau aku minta sesuatu cepet ngasih, taunya kalau main gede kan butuhnya makin banyak. Jadinya jarang ditanya-tanya.

Comment [T21]: sikap orang tua

- c. Apa anda sering berinteraksi dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Aku kalau sama tetangga gak begitu akrab, aku lebih dekat dengan temen-temen dari luar sekolah. Temen-temenku sebagian besar gak dari teman sekolah. Mereka dari berbagai daerah, kayak Gamping, Sleman, Godean.

- d. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Hubungan kami seperti temen yang lainnya, biasanya aku kumpul ama mereka setiap seminggu sekali. Kalau kumpul biasanya kita pergi nongkrong-nongkrong gitu. Aku ama temen-temenku ini, lumayan dekat, walaupun kita gak ber-gang tapi kita sering kumpul bareng. Jadi kalau ada yang terkena masalah bisa saling bantu.

- e. Bagaimana sikap anda ketika bergaul dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?

Jawab : Aku sama aja sikapnya ama semua temen. Kalau ada apa-apa ama temen aku, aku selalu bantuen mereka. Ku tu lebih sangat dekat ama temen-temen ku, karena kami sering berbagi cerita satu sama lain. Dibanding ama ortu, aku lebih suka bercerita dengan mereka

Comment [T22]: perhatian orang tua

- f. Apakah anda pernah melakukan kenakalan remaja ?

Jawab : Pernah mbak.

- g. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?

Jawab : Aku pernah ikut kelahi ama temen-temen, ama minuman keras.

Comment [T23]: bentuk *juvenile delinquency*

- h. Mengapa anda melakukan hal tersebut ?

Jawab : [Aku ikut kelahi karena ngerasa sebagai temen yang udah akrab, jadi saya *sich* ngelakuen itu bareng-bareng ama mereka. Kelahi itu dulu, gara-gara ada salah satu temen yang ada masalah di *facebook*. Dari pertengkaran lewat *facebook*, terus kita ama temen-temen yang lain *ngerasa gak* terima gitu. Akhirnya dari situ kita kelahi. Minuman keras *sich* karena aku dulu awalnya, nyoba-nyoba mbak. Tapi kelamaan, kalau ada masalah atau aku ma temen aku lagi pada acara, misalnya ULTAH temen kita kadang mabok.]

Comment [T24]: pergaulan

- i. Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat mengetahui anda terlibat dalam kenakalan remaja ?

Jawab : Waktu bapak aku tau aku minum, dia marah banget ama aku mbak. Tapi ibuku, terus ngasih nasehat ke aku, buat gak ngelakuen hal itu lagi.

- j. Apa permasalahan yang timbul berdampak pada hubungan anda dalam keluarga ?

Jawab : [Bapakku dulu pertama kali tau aku minum, dia jadi marah. Tapi selang beberapa hari dia, jadi suka nanya-nanya ke aku tentang kegiatannku. Mereka ntu lebih memantau kegiatannku sekarang. Terus kalau semisal ada apa-apa bapak langsung ngobrol ama aku, kita jadi lebih suka cerita gitu. Karena bapak jadi punya waktu luang buat aku.]

Comment [T25]: hubungan orang tua anak

- k. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anggota keluarga lainnya ?

Jawab : [Aku sekarang jadi lebih suka cerita ama bapak. Karena kita sama-sama pria. Soalnya, bapak sekarang suka pergi kemana-mana ama aku. Gak kayak dulu. Dia kalau mau kemana-mana gitu mesti ngajak aku. Sama adikku, aku jadi sering ngasih dia nasehat buat gak jadi anak yang lebih bener, jangan seperti yang pernah tak lakuen dulu.]

Comment [T26]: hubungan orang tua anak

- l. Apa orang tua atau saudara anda sering memberikan pengarahan kepada anda?

Jawab : Bapak yang sering ngasih aku nasehat. Tapi dibandingkan bapak ibu lebih deket ama aku, dia yang selalu ngigaten aku buat gak jadi anak yang nakal. Dia juga sering ngasih masukan buat aku bisa jadi kakak yang baik buat adikku.

Informan 6 : Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 30 Desember 2011 - 7 Januari 2012

Pukul : 19.20 sampai selesai

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ak
- b. Usia : 15 tahun
- c. Pendidikan : SMP

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja nilai dan norma yang diberikan keluarga kepada anda ?
Jawab : Mereka ngasih tau buat jadi anak yang baik, sopan, tanggung jawab.
- b. Bagaimana bentuk perhatian dan kasih sayang ketika anda sudah beranjak remaja ?
Jawab : Sikap mereka ke aku biasa saja. Mereka selalu penuhi semua kebutuhan aku mbak. Apa yang aku minta mesti dituruti.
- c. Apa anda sering berinteraksi dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?
Jawab : Sama masyarakat sich, seringnya sama remaja yang seangkatan aja, itupun kalau ada acara di desa kayak *nyinom*. Aku kalau temen sekolah atau di luar desa yang akrab. Soalnya kita kan sering ketemu kalau di sekolah.
- d. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?
Jawab : Kayak temenan gitu. Baik, sering pergi bareng sama-sama.
- e. Bagaimana sikap anda ketika bergaul dengan teman sebaya/masyarakat sekitar tempat tinggal anda ?
Jawab : Sikap aku, biasa aja. Layaknya temen yang lainnya. Cuman aku sangat dekat ama mereka, soalnya aku kan gak punya saudara. Jadinya kalau sesuatu aku suka berbagi ama mereka.
- f. Apakah anda pernah melakukan kenakalan remaja ?
Jawab : Aku pernah ngelakuennya.
- g. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?
Jawab : Aku dulu ngerokok, juga ikut balapan liar, minum alkohol, suka gak masuk sekolah.
- h. Mengapa anda melakukan hal tersebut ?
Jawab : Dulu sich, Karena aku pengen buat gaya, terus ada temen yang ngajak buat nyobain. Aku juga kan ada motor. Motor ini aku dibelien ama ortu waktu aku naek kelas 3 SMP. Tapi sekarang aku udah gak aktif lagi ikut balapan. Terus aku juga ngerasa seneng lakuen hal itu, soalnya ortu aku kalau tak mintaen uang gampang. Jadi aku bisa beli alkohol atau rokok dengan gampang.
- i. Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat mengetahui anda terlibat dalam kenakalan remaja ?
Jawab : Ortu gak suka aku ikut kayak begituan mbak, soalnya itu berbahaya. Waktu tau aku ngerokok ibu dulu ngomel-ngomel. Terus mereka juga tau aku minum alkohol, sering gak masuk

Comment [T27]: perhatian orang tua

Comment [T28]: bentuk *juvenile delinquency*

Comment [T29]: kontrol diri dan pergaulan

sekolah. Akhirnya ortu aku jadi ngebatasen pergaulan aku. Aku jarang maen, tapi temen aku yang sering ke rumah. Soalnya, aku kan gak boleh keluar jadi temen yang main ke tempat aku.

- j. Apa permasalahan yang timbul berdampak pada hubungan anda dalam keluarga?

Jawab : Iya, ibu aku jadi cerewet sekarang. Suka ngomel-ngomel ke aku. Tapi kalau bapak dia, malah sering deketin aku. Jadinya kalau aku mau apa gitu mesti buat kesepakatan dulu ama bapak, baru diturutin. Udah gak kayak dulu lagi, minta apa langsung dikasih.

- k. Bagaimanakah komunikasi anda dengan anggota keluarga lainnya ?

Jawab : Baik sama ibu ma bapak. Kami sekarang jadi sering ngobrol bareng.

- l. Apa orang tua atau saudara anda sering memberikan pengajaran kepada anda?

Jawab : Ortu, sering banget mbak nasehaten aku. Biar jadi anak yang baik gak nakal. Sopa sama siapa aja, jaga sikapmu begitu.

Comment [T30]: hubungan orang tua
anak

Informan 7 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 25 - 27 Desember 2011

Pukul : 19.20

Keluarga : Ik (Ayah)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Su
- b. Usia : 52 tahun
- c. Pekerjaan : Wiraswasta

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan anak anda ?

Jawab : Sebagai orang tua saya selalu menanyakan keadaan anak saya, apalagi Ik. Setidaknya saya menanyakan sekolah dia seperti itu.

Comment [T31]: perhatian orang tua

- b. Apa anda memanjakan anak anda ?

Jawab : Saya tidak pernah memanjakan anak saya, semuanya saya perlakukan sama. Tapi terkadang kakak-kakaknya menganggap saya selalu memanjakan Ik. Karena dia anak yang paling kecil jadi perhatian saya berlebih saja sama dia.

Comment [T32]: sikap orang tua

- c. Apa sajakah nilai dan norma yang anda berikan pada anak anda ?

Jawab : Sama anak-anak saya selalu mengajarkan mereka untuk selalu bersikap baik sama setiap orang, tanggung jawab, beribadah.

- d. Bagaimanakah komunikasi anda dan anak ?

Jawab : Deket ya, sama anak-anak saya deket semuanya. Keluarga kami juga termaksud keluarga yang terbuka satu sama lainnya. Jadi kami sering berbagi bersama.

- e. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Ik termaksud anak yang gampang bergaul. Saya lihat temennya banyak. Kadang ada yang sering main ke rumah juga.

- f. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan anak ?

Jawab : Saya tidak pernah melarang Ik buat bergaul sama siapa saja, asalkan dia bisa jaga diri. Karena saya sendiri tidak membatasi teman dalam pergaulannya. Semuanya tergantung dari Ik. Tapi setidaknya saya tau aja gitu siapa temennya.

Comment [T33]: perhatian orang tua

- g. Apakah anak anda pernah melakukan kenakalan ?

Jawab : Ik pernah ikut dalam kenakalan.

- h. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah dilakukan oleh anak anda ?

Jawab : Dulu waktu kelulusan SMP dia pernah ikut tawuran, gara-gara itu saya harus berurusan dengan polisi. Waktu itu dia ikut tawuran dan ditangkap polisi.

Comment [T34]: bentuk *juvenile delinquency*

- i. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah dilakukan oleh anak anda ?

Jawab : Perhatian saya masih sama, cuman sekarang saya lebih memantau kegiatannya. Sering bertanya padanya mengenai kegiatan yang dilakukan diluar. Kalau punya teman, saya

- berusaha buat mengenal temannya juga dengan meminta Ik membawanya ke rumah. Jadi saya tau seperti apa temannya.
- j. Bagaimana anak anda bisa melakukan hal tersebut ?
Jawab : Kalau tawuran, saya tanya sama Ik gara-gara dia diajak sama temen-temennya. Akhirnya dia ikut-ikutan ama temen-temennya.
- k. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?
Jawab : Baik, saya dengan dia. Begitu juga kakak-kakaknya masih baik sama Ik.
- l. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan anak anda ketika sudah melakukan kenakalan ?
Jawab : Kami sebagai orang tua berusaha untuk intopeksi diri. Kenapa kok Ik bisa melakukan hal tersebut, padahal kakaknya saja tidak seperti itu. Jadi untuk bisa lebih dekat dengan dia dan anggota yang lainnya, saya ngeluangkan waktu bersama buat keluarga. Biasanya *weekend* kita sekeluarga pergi bersama untuk main atau berkunjung ke tempat keluarga. Hal ini bisa membuat kami lebih dekat, dan Ik tidak merasa dibenci oleh anggota yang lain.
- m. Bagaimanakah tindakan yang anda lakukan untuk mendorong anak anda untuk tidak mengulangi perilakunya itu ?
Jawab : Saya selalu berusaha untuk mengarahkan dia untuk selalu berbuat baik. Disamping itu, sekarang saya sudah tidak terlalu mudah memberikan apa yang dia inginkan. Kami selalu membuat kesempatan dulu, baru dia memperoleh apa yang dia minta.
- n. Bagaimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap anak anda ?
Jawab : Temen-temennya masih seperti biasa. Tetangga selama ini tidak ada yang berpikir buruk pada Ik karena pada dasarnya Ik anak yang baik, cuman dulu karena temennya dia cepet ikut-ikutan.
- o. Apa anda ingin memperbaiki keadaan anak anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?
Jawab : Pastinya ia, saya selalu berusaha untuk mengarahkannya untuk mengubah dirinya. Sampai sekarang memang saya tidak membatasi teman pergaulannya. Dia mau main boleh, asalkan tidak seperti dulu.

Comment [T35]: hubungan orang tua
anak

Informan 8 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 25 - 27 Desember 2011

Pukul : 19.20 sampai selesai

Keluarga : Ik (Ibu)

1 Identitas Diri

- a. Nama : Yu
- b. Usia : 50 tahun
- c. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2 Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan anak anda ?
Jawab : Sebagai ibu, saya sering menanyakan keadaannya. Aktifitas dia diluar rumah.
- b. Apa anda memanjakan anak anda ?
Jawab : Kami tidak suka memanjakan anak, karena anak nantinya bisa jadi manja. Tapi bapaknya terkadang memberikan perhatian yang lebih padanya. Sampai kadang saudaranya memprotes.
- c. Apa sajakah nilai dan norma yang anda berikan pada anak anda ?
Jawab : Anak-anak selalu dinasehati untuk selalu bersikap baik sama setiap orang, tanggung jawab, beribadah.
- d. Bagaimanakah komunikasi anda dan anak?
Jawab : Deket ya, sama anak-anak saya deket semuanya. Jadi kami sering berbagi bersama.
- e. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?
Jawab : Dia punya banyak temen, tapi kalau sama temen-temen yang disekitar rumah dia tidak punya dan tidak akrab.
- f. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan anak ?
Jawab : Saya tidak pernah melarang Ik buat bergaul sama siapa saja, asalkan dia bisa jaga diri. Semuanya tergantung dari Ik.
- g. Apakah anak anda pernah melakukan kenakalan ?
Jawab : Pernah.
- h. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah dilakukan oleh anak anda ?
Jawab : Dulu waktu kelulusan SMP dia pernah ikut tawuran, gara-gara itu ayahnya dipanggil oleh pihak polisi untuk diberikan pengarahan.
- i. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah Dikukan oleh anak anda ?
Jawab : Sering bertanya padanya mengenai kegiatan yang dilakukan diluar. Kalau punya teman, saya berusaha buat mengenal temannya juga dengan meminta Ik membawanya ke rumah. Jadi saya tau seperti apa temannya.
- j. Bagaimana anak anda bisa melakukan hal tersebut ?
Jawab : Kalau tawuran, saya tanya sama Ik gara-gara dia diajak sama temen-temennya. Akhirnya dia ikut-ikutan ama temen-temennya.

Comment [T36]: sikap orang tua

Comment [T37]: bunik *juvenile delinquency*

Comment [T38]: kontrol diri

- k. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?
Jawab : Baik. Begitu juga kakak-kakaknya masih baik sama lk.
- l. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan anak anda ketika sudah melakukan kenakalan ?
Jawab : Kami sebagai orang tua berusaha untuk intopeksi diri. Kenapa kok lk bisa melakukan hal tersebut, padahal kakaknya saja tidak seperti itu. Jadi untuk bisa lebih dekat dengan dia dan anggota yang lainnya, saya ngeluangkan waktu bersama buat keluarga. Biasanya *weekend* kita sekeluarga pergi bersama untuk main atau berkunjung ke tempat keluarga. Hal ini bisa membuat kami lebih dekat, dan lk tidak merasa dibenci oleh anggota yang lain.
- m. Bagaimanakah tindakan yang anda lakukan untuk mendorong anak anda untuk tidak mengulangi perilakunya itu ?
Jawab : Kami selalu menasehati dia, lebih memantau lagi aktifitas dia diluar rumah.
- n. Bagaimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap anak anda ?
Jawab : Karena lk tidak melakukan perbuatan yang begitu merugikan orang lain, jadi tetangga juga masih biasa saja padanya. Kalau temen, dia masih banyak.
- o. Apa anda ingin memperbaiki keadaan anak anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?
Jawab : Saya selalu berusaha untuk mengarahkannya untuk mengubah dirinya. Sampai sekarang memang saya tidak membatasi teman pergaulannya. Dia mau main boleh, asalkan tidak seperti dulu.

Comment (T39): hubungan orang tu
anak

Informan 9 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 10 Januari 2012

Pukul : 19.20 sampai selesai

Keluarga : Ik (Kakak)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Dn
- b. Usia : 21 tahun
- c. Pekerjaan : Mahasiswa

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan saudara anda ?
Jawab : Kadang-kadang, kami hanya berbagi tentang masalah yang terjadi. Semisal habis dimarahen ortu.
- b. Bagaimanakah komunikasi anda dengan saudara anda ?
Jawab : Baik, karena kami sering berbagi satu sama lain. .
- c. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan saudara anda ?
Jawab : Kalau masalah itu, aku gak ikut campur. Dia mau bergaul sama siapa saja terserah sama Iknya. Karena dia juga udah tau yang terbaik buat dia. Tapi kadang akau juga ngasih masukan buat dia dalam memilih teman atau bergaul.
- d. Apakah saudara anda pernah melakukan kenakalan ?
Jawab : Iya pernah.
- e. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah dilakukan oleh anak anda ?
Jawab : Dia sendiri yang cerita pernah ikut tawuran, selain itu pernah bolos sekolah. Suka main *game online* di warnet kalau bolos.
- f. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah Dikukan oleh saudara anda ?
Jawab : Cuman menasehatin dia aja, untuk bisa lebih baik.
- g. Bagaimana saudara anda bisa melakukan hal tersebut ?
Jawab : Dari ceritanya Ik, karena temen. Dulu dia ikut tawuran karena ikut-ikutan ama temen-temennya. Padahal apa aja yang dia minta, bapak ntu selalu ngasih. Bahkan dia itu jadi anak emasnya bapak di rumah.
- h. Bagaimana hubungan anda dengan saudara anda ?
Jawab : Baik. Kami masih seperti dulu, karena walau gimanapun Ik kan adikku. Dia juga jadi suka cerita apa-apa ke aku, semisal dia ada masalah.
- i. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan saudara anda ketika sudah melakukan kenakalan ?
Jawab : Cuman memberi nasehat, kasih masukan ama dia.
- j. Bagimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap saudara anda ?
Jawab : Masih sama seperti dulu, gak ada yang berubah.

Comment [T40]: *banak juvenile delinquency*

Comment [T41]: *kontrol diri*

Comment [T42]: *hubungan siblings*

Comment [T43]: *hubungan siblings*

- k. Apa anda ingin memperbaiki keadaan saudara anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?

Jawab : Ya pastinya pengenlah biar adikku gak ngelakuen hal-hal kayak gitu lagi.

Informan 10 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 8/12/15 Januari 2012

Pukul : 16.30 sampai selesai

Keluarga : Di (Ayah)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Sy
- b. Usia : 51 tahun
- c. Pekerjaan : Wiraswasta

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan anak anda ?

Jawab : Pasti sebagai orang tua kami selalu menanyakan keadaannya. Seperti kegiatannya di sekolah.

- b. Apa anda memanjakan anak anda ?

Jawab : Memanjakan sich tidak, kami cuman mau memenuhi keinginannya saja. Karena kami ndak mau kalau dia merasa kekurangan.

Comment [T44]: sikap orang tua

- c. Apa sajakah nilai dan norma yang anda berikan pada anak anda ?

Jawab : Kami selalu memberinya nasehat untuk jadi anak yang baik, punya tanggung jawab, disiplin, tekun.

- d. Bagaimanakah komunikasi anda dan anak?

Jawab : Komunikasi baik, karena kebanyakan waktu kami bekerja diluar rumah, kami bertemu Di kalau pagi atau sore hari. Jadi untuk ngobrol leluasa dengan dia jarang bisa.

Comment [T45]: perhatian orang tua

- e. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Sama temen diluar lingkungan rumah dia banyak, kadang dia juga nginep di rumah temennya. Tapi kalau di daerah rumah dia jarang bergaul, kalau ada mereka cumin temen remaja dalam acara di desa.

- f. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan anak ?

Jawab : Kami cukup dengan siapa dia berteman. Kadang Di juga ngasih tau sama siapa dia berteman gitu.

- g. Apakah anak anda pernah melakukan kenakalan ?

Jawab : Pernah.

- h. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah dilakukan oleh anak anda ?

Jawab : Di pernah bolos sekolah, dia juga pernah ikut balapan liar. Akhirnya ketangkap polisi. Waktu itu dia kelas 3 SMP, saya ke kantor polisi buat dikasih pengarahan. Itu kami sangat terkejut sekali sama yang dilakuen Di. Kami tidak menyangka sampai dia melakukan hal itu.

Comment [T46]: bentuk *juvenile delinquency*

- i. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah dilakukan oleh anak anda ?

Jawab : Sekarang kami berusahanya buat ngeluangen waktu buat Di. Kami biar bisa saling cerita satu sama lain. Jadi dengan begitu

- kami lebih dekat dengan Di. Setidaknya, kami bisa mengontrol kembali apa yang dia lakukan diluar rumah.
- j. Bagaimana anak anda bisa melakukan hal tersebut ?
 Jawab : Pergaulannya yang kurang baik. Tapi semua itu, sebenarnya kami yang teledor tidak memperhatikannya. Sehingga dia bisa ikut dalam hal seperti itu.
- k. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?
 Jawab : Kami mencoba untuk lebih dekat dengan Di. Kerap bertanya tentang kegiatannya. Mencoba untuk bisa lebih terbuka dengannya. Karena selama ini kami, hanya tau dia baik-baik saja, padahal dia terlibat dalam hal-hal seperti itu.
- l. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan anak anda ketika sudah melakukan kenakalan ?
 Jawab : Memperbaiki hubungan dalam keluarga kami. Baik itu hubungan saya dengan istri atau dengan anak-anak. Karena mungkin Di seperti itu, karena dia tidak nyaman di rumah. Dia tidak punya temen. Hanya dengan kakaknya.
- m. Bagaimanakah tindakan yang anda lakukan untuk mendorong anak anda untuk tidak mengulangi perilakunya itu ?
 Jawab : Selalu menasehatinya dan mengontrol aktivitasnya.
- n. Bagaimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap anak anda ?
 Jawab : Hubungannya dengan temannya Di biasa saja.
- o. Apa anda ingin memperbaiki keadaan anak anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?
 Jawab : Tentu kami, sebagai orang tua mau merubah kondisi anak kami untuk lebih baik lagi. Terutama Di, kami selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik buatnya.

Comment [T47]: hubungan orang tua
anak

Comment [T48]: perhatian orang tua

Informan 11 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 10 - 17 Januari 2012

Pukul : 18.30 sampai selesai

Keluarga : Wi (Kakak)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ta
- b. Usia : 26 tahun
- c. Pekerjaan : PNS

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan saudara anda ?

Jawab : Terkadang sebagai kakak tanya tentang perkembangannya di sekolah. Karena saya sudah kerja jadi waktu buat bertemu dengannya jarang.

- b. Bagaimanakah komunikasi anda dengan saudara anda ?

Jawab : Kami baik, seperti kakak dan adik, cuman dia gak begitu dekat dengan saya. Soalnya dia lebih suka main dengan temennya. Saya juga lebih fokus pada pekerjaan saya.

- c. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan saudara anda ?

Jawab : Saya tidak pernah ikut campur dalam pergaulannya dengan temannya. Saya hanya tau dengan siapa dia berteman selebihnya terserah dia. Karena masalah teman dia bebas memilih siapa saja yang menjadi temannya. Asalkan tidak membuat jadi anak yang gak bener.

- d. Apakah saudara anda pernah melakukan kenakalan ?

Jawab : Wi pernah ngelakuen kenakalan.

- e. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah Dikukan oleh saudara anda ?

Jawab : Dia sering banget bolos sekolah, selain itu dia juga mengkonsumsi alkohol, bahkan pernah ikut tawuran. Saya juga gak tau kalau perilakunya sampai seperti itu. Padahal dia anak yang pendiam kalau di rumah. Jadi semua keluarga kaget saat tahu dia terlibat dalam tawuran. Awalnya kami merasa marah sama dia. Tapi sekarang kami sudah bisa memakluminya.

Comment [T49]: bentuk *juvenile delinquency*

- f. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah Dikukan oleh saudara anda ?

Jawab : Sebagai kakak saya hanya bisa menasehatinya, selebihnya saya menyerahkannya pada Wi sendiri. Kalau dari bapak sendiri dia lebih mengontrol Wilda sekarang. Dia sering *share* bareng dengan Wi jadi lebih terbuka. Karena bapak gak mau Wi jadi anak yang lebih nakal lagi. Cuman Wi sendiri yang terkadang susah buat diatur, dia kadang masih saja mengkonsumsi alkohol. Tapi bapak masih sabar buat menghadapinya.

Comment [T50]: hubungan *siblings*

- g. Bagaimana saudara anda bisa melakukan hal tersebut ?

Jawab : Kami sekeluarga merasa kalau itu, karena kesibukan kita yang akhirnya ngebuat Wi mudah untuk melakukan hal-hal tersebut. Karena dari kami sendiri tidak ada kontrol yang kuat dalam memantau perilakunya. Sehingga Wilda dengan mudah melakukan hal-hal yang negatif.

Comment [T51]: perhatian orang tua

- h. Bagaimana hubungan anda dengan saudara anda ?

Jawab : Baik, walaupun tidak begitu dekat. Saya selalu mencoba untuk memahami dia. Setelah saya tau dia mengonsumsi alkohol, awalnya sangat marah. Tapi itu mungkin menjadi pendewasaan buat Wi. Sekarang saya mencoba untuk memantau kegiatannya, dengan lebih sering menghabiskan waktu dengannya jika *weekend*.

Comment [T52]: hubungan siblings

- i. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan saudara anda ketika sudah melakukan kenakalan ?

Jawab : Berusaha buat menasehatinya dan tidak sepenuhnya untuk menyalahkannya. Karena gak semuanya itu kesalahannya.

- j. Bagimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap saudara anda ?

Jawab : Saya rasa temen-temennya biasa saja, karena sebagai temen yang dekat dengannya juga pernah melakukan hal yang sama dengan Wi. Tapi bagi temen yang baru tau, itu membuat Wi dilihat sebagai anak yang nakal, begitu kata Wi saat bercerita dengan saya.

- k. Apa anda ingin memperbaiki keadaan saudara anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?

Jawab : Selama saya bisa saya selalu berusaha untuk memperbaiki adik saya untuk lebih baik lagi dalam berperilaku. Sehingga dia tidak mengulangi perbuatannya.

Informan 12 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 20- 24 - 27 Januari 2012

Pukul : 16.00 sampai selesai

Keluarga : Ir (Ayah)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ma
- b. Usia : 56 tahun
- c. Pekerjaan : Wiraswasta

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan anak anda ?

Jawab : Tanya sich ia, tapi tidak setiap hari saya menanyakannya padanya. Karena dia juga udah gede jadinya udah lumayan tau diri juga.

- b. Apa anda memanjakan anak anda ?

Jawab : Kalau memanjakan sich gak mbak. Kami ingin aja buat memenuhi kebutuhannya selama kami bisa itu saja. Karena kasian kalau dia harus melihat temannya punya sesuatu tetapi dia gak punya. Jadi sebagai orang tua saya berusaha untuk memenuhinya. Lagian itu juga udah jadi kewajiban orang tua.

Comment [T53]: sikap orang tua

- c. Apa sajakah nilai dan norma yang anda berikan pada anak anda ?

Jawab : Tidak berbohong, rajin untuk beribadah, disiplin, tanggung jawab, berperilaku sopan.

- d. Bagaimanakah komunikasi anda dan anak?

Jawab : Baik, kayak hubungan orang tua dengan anaknya begitu. Karena kesibukan saya dengan pekerjaan, saya jarang mengobrol dengannya.

Comment [T54]: perhatian orang tua

- e. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Setau saya dia punya banyak teman. Tapi kalau teman yang di lingkungan rumah saya kurang tau ya. Soalnya anaknya kurang terbuka sama orang tua.

- f. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan anak ?

Jawab : Tidak ada sesuatu yang khusus, perlakuan saya sama dengan keluarga yang lainnya. Tapi saya tidak membatasi pergaulannya.

- g. Apakah anak anda pernah melakukan kenakalan ?

Jawab : Ir pernah berperilaku nakal.

- h. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah dilakukan oleh anak anda ?

Jawab : Dia pernah bolos sekolah. Sampai akhirnya dia sudah tidak sekolah lagi sekarang. Dia keluar waktu kelas 2 SMP. Dan sekarang kerjaannya cuman nganggur atau bantuen kakaknya.

Comment [T55]: bentuk *juvenile delinquency*

- i. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah Dikukan oleh anak anda ?

Jawab : Gak ada yang khusus semuanya masih sama. Karena anaknya juga sudah gede, jadi uda bisa nentuen sikapnya sendiri. Kami keluarga hanya memberi nasehat.

Comment [T56]: hubungan orang tua anak

- j. Bagaimana anak anda bisa melakukan hal tersebut ?
 Jawab : Waktu ditanyaen, kenapa dia gak sekolah dia bilang karena sudah bosan untuk bersekolah. Padahal kami sudah berusaha untuk dia tetep bersekolah, tapi memang anaknya yang susah dan gak mau. Saya gak memaksanya, nanti malah anaknya brontak. Katanya sich kasian orang tua karena sekolah biayanya mahal, padahal penghasilan ayahnya gak segitu besar.
- k. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?
 Jawab : Saya sekarang lebih menyerahkannya pada kakaknya. Dia lebih dekat dengan kakaknya, jadi saya pikir dia bakal lebih mendengarkan kata-kata kakaknya.
- l. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan anak anda ketika sudah melakukan kenakalan ?
 Jawab : Saya memberinya gambaran kalau putus sekolah itu bakal nyesel nantinya. Tapinya dia masih tetap tidak mendengarkannya. Saat ini semuanya terserah kakaknya, karena dia yang lebih bisa mendekati adiknya.
- m. Bagaimanakah tindakan yang anda lakukan untuk mendorong anak anda untuk tidak mengulangi perilakunya itu ?
 Jawab : Memberinya kesibukan dengan membantu kakaknya di bengkel. Kalau tidak saya tidak memberinya untuk membawa motor. Semisal dia mau membawa motor harus ngomong dulu ama kakaknya.
- n. Bagaimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap anak anda ?
 Jawab : Sekarang dia jadi jarang main, karena kan dia sudah gak sekolah dan temen-temennya pada sekolah. Jadi temennya cuman yang dia kenal di bengkel. Tetangga sich biasa aja ma dia, karena sebenarnya dia anak yang lumayan ramah.
- o. Apa anda ingin memperbaiki keadaan anak anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?
 Jawab : Pastinya pengen, kalau bisa aja dia masih mau sekolah. Tapi ya sudahlah kan semua sudah berlalu. Saat ini, tinggal dia saja yang menentukan dirinya sendiri.

Comment (T57): kontrol diri

Comment (T58): sikap orang tua

Informan 13 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 25 - 31 Januari 2012

Pukul : 16.30 sampai selesai

Keluarga : Se (Kakak)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ha
- b. Usia : 28 tahun
- c. Pekerjaan : PNS

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan saudara anda ?

Jawab : Sering, cuman terkadang gak terlalu intens. Aku juga kerja dan pulangnye sore jadi jarang *face to face* dengannya sama halnya dengan orang tuaku.

Comment [T59]: perhatian orang tua

- b. Bagaimanakah komunikasi anda dengan saudara anda ?

Jawab : Aku dengan Se deket, kami akrab. Karena semua saudara dalam keluargaku itu deket semuanya.

- c. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan saudara anda ?

Jawab : Aku gak begitu ikut campur dalam pergaulan adikku. Soalnya kalau bergaul itu kan kecocokan sendiri ya. Jadinya terserah ama Dnya.

- d. Apakah saudara anda pernah melakukan kenakalan ?

Jawab : Se pernah kok.

- e. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah Dikukan oleh saudara anda ?

Jawab : Kapan hari aku pernah memergoki dia lagi mabok. Itupun ortu gak tau. Tapi karena itu gak cumin sekali jadinya aku cerita ma ortu. Akhirnya ibu yang tau.

Comment [T60]: bentuk *juvenile delinquency*

- f. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah Dikukan oleh saudara anda ?

Jawab : Tau dia mabok, aku nyoba buat deketin dia. Coba buat nyaen kenapa dia bisa mabok. Berusaha buat dia cerita ke aku. Tapi itu gak begitu berhasil, jadinya aku minta bapak buat deketen dia. Soalnya mereka yang sama-sama laki.

Comment [T61]: hubungan orang tua anak

- g. Bagaimana saudara anda bisa melakukan hal tersebut ?

Jawab : Waktu ditanya bapak katanya, karena dia pengen seperti temennya gitu.

Comment [T62]: pergaulan

- h. Bagaimana hubungan anda dengan saudara anda ?

Jawab : Masih baik, malahan aku lebih deket ama dia karena ngerasa perihatin sama dia.

- i. Bagaimanakah tindakan yang anda lakukan untuk mendorong anak anda untuk tidak mengulangi perilakunya itu ?

Jawab : Sebagai kakaknya aku ngerasa prihatin sama dia jadi berusaha untuk bisa lebih deket dengannya.

- j. Bagimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap saudara anda ?

Jawab : Aku rasa masih sama, cuman dia jadi jarang keluar rumah buat berkumpul dengan tetangga sekitar. Mungkin dia ngerasa malu. Karena masyarakat juga tau kalau dia suka minum. Kadang juga dibicaren ma mereka.

- k. Apa anda ingin memperbaiki keadaan saudara anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?

Jawab : Tentu aku pengen adikku bisa jadi lebih baik lagi. Dia gak berbuat memalukan seperti itu lagi. Tapi karna itu udah jadi kebiasannya jadi agak susah buat dia cepet merubah perilakunya itu.

Informan 14 : Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*

Tanggal : 29 Januari 2011 - 2 Februari 2012

Pukul : 18.30 sampai selesai

Keluarga : Ak (Ibu)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ip
- b. Usia : 51 tahun
- c. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda sering menanyakan perkembangan anak anda ?

Jawab : Sering mbak. Saya tanya tentang aktifitas ma kegiatannya.

Comment [T63]: perhatian orang tua

- b. Apa anda memanjakan anak anda ?

Jawab : Wah, kalau memajakan. Kami tidak pernah memanjakan anak mbak. Kadang kalau dia mau apa baru kami penuhin gitu aja.

Comment [T64]: cukup orang tua

- c. Apa sajakah nilai dan norma yang anda berikan pada anak anda ?

Jawab : Kami mengajarkan Ak buat jadi anak yang mandiri, sopan, tanggung jawab.

- d. Bagaimanakah komunikasi anda dan anak ?

Jawab : Baik-baik saja, dia sering bilang kalau minta apa sama orang tua. Butuh apa dia mesti ngomong.

- e. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sebaya/masyarakat sekitar ?

Jawab : Tak rasa dia punya banyak temen. Dia anaknya ramah jadinya temennya mesti banyak. Kalau ama temen dia sering dibawa ke rumah.

- f. Bagaimana pengawasan dan kontrol anda terhadap pergaulan anak ?

Jawab : Dari kami gak ada pengawasan yang berlebihan, kami cuman pengen dia jaga diri aja. Dia mendatangkan temennya ke rumah disitu kami bisa memantau temennya dalam bergaul.

Comment [T65]: perhatian orang tua

- g. Apakah anak anda pernah melakukan kenakalan ?

Jawab : Ak pernah berbuat itu.

- h. Apa saja bentuk kenakalan yang pernah Dikukan oleh anak anda ?

Jawab : Dia pernah ikut balapan liar. Terus jadi suka bohong sama kami.

Comment [T66]: bentuk *juvenile delinquency*

- i. Bagaimana bentuk perhatian anda terkait dengan perilaku nakal yang telah Dikukan oleh anak anda ?

Jawab : Kami ya, ndak mau kalau dia melakukan hal seperti itu. Apalagi dia anak cuman satu. Tak seperti dulu sekarang kami lebih mengontrol temennya dan membatasi kegiatannya.

- j. Bagaimana anak anda bisa melakukan hal tersebut ?

Jawab : Dia ikut balapan motor dulu, awalnya gara-gara tak belien motor. Karena tak piker jarak dari rumah ke sekolah jauh jadi kami kasih dia motor. Ternyata sama Ak disalah gunakan.

Comment [T67]: perhatian orang tua

- k. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?

Jawab : Setelah kami tau dia seperti itu, kami jadi lebih sering memantau aktifitasnya.

- l. Apa sajakah upaya yang anda lakukan untuk mengarahkan anak anda ketika sudah melakukan kenakalan ?

Jawab : Kami kadang-kadang sering bertanya sama keluarga lain bagaimana caranya untuk menghadapi Ak. Dari mereka kami kadang baru mengetahui solusinya. [Setidaknya kami ndak ngasih dia bawa motor lagi, lebih baik dia dianteren kalau sekolah.]

Comment [T68]: sikap orang tua

- m. Bagaimanakah tindakan yang anda lakukan untuk mendorong anak anda untuk tidak mengulangi perilakunya itu ?

Jawab : Memberinya penjelasan kalau tindakannya itu berbahaya dan mengganggu. Kami sempet tidak memberinya uang jajan biar dia ndak bisa macem-macem. Selain itu, kami berusaha untuk memperbaiki hubungan antara kami. Karena mungkin selama ini kita kurang untuk berbagi. Jadi kami berusaha untuk lebih dekat dengan Ak dengan mengajaknya ngobrol. Kami pengenya dengan gitu, kita dia bisa terbuka dan kami juga tau.

Comment [T69]: hubungan orang tua anak

- n. Bagaimanakah perlakuan teman sebaya/masyarakat terhadap anak anda ?

Jawab : Temen-temen sama dia biasa aja ndak ada yang berubah.

- o. Apa anda ingin memperbaiki keadaan anak anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ?

Jawab : Kami pingin banget dia fokus sama pendidikannya. Jadinya semuanya kami lakuen buat dia ndak ikut-ikutan ama temennya yang dulu.

Informan 15. Masyarakat

1. Identitas Diri

- d. Nama : Fe
- e. Usia : 21 tahun
- f. Pekerjaan/Pendidikan : Mahasiswi
- g. Tanggal : 27 Desember 2011
- h. Pukul : 20.00 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda mengenal Ik ?
Jawab : Iya saya mengenalnya.
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai Ik ?
Jawab : Ik anaknya baik, ramah, dia juga sering bercanda dengan saya.
- c. Bagaimana hubungan anda dengannya ?
Jawab : Gak begitu dekat, karena dia kan adik dari teman saya. Kalau ke rumah Dn saja baru bertemu dengannya. Cuman, lumayan akrab juga dengannya.
- d. Apa anda sering berinteraksi dengannya ?
Jawab : Ya lumayan juga. Kan Dn sering dianter ama Ik, jadi mesti ketemu saya di kampus. Kalau gak waktu maen ke rumah Dn mesti ketemu ama dia. Jadi lumayan udah *familiar* juga ama dia.
- e. Apakah anda tahu ia pernah melakukan *juvenile delinquency* ?
Jawab : [Ia tahu, awalnya saya dikasih tau ama Dn. Terus waktu saya maen ke rumahnya kami sedang bercanda. Saat itu saya menanyakan padanya, San pernah ngelakuen apa ja kamu?. Iknya sendiri bilang dia pernah ikut tawuran waktu SMP, dan gara-gara itu sempet ditangkap polisi.]
- f. Apa saja kenakalan yang pernah ia lakukan ?
Jawab : Dari yang ia bilang sich, tawuran gitu.
- g. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku yang telah mereka lakukan?
Jawab : Saya sich, masih melihatnya sebagai hal yang wajar. Karena dari yang saya liat Ik bukan anak yang nakal. Mungkin itu hanya sebagai bentuk pergaulannya saja. Tapi cukup menakutkan juga, takutnya ia bisa saja melakukan hal-hal yang lebih buruk.
- h. Bagaimana komunikasi anda dengannya saat ini ?
Jawab : Masih baik kok, gak ada yang berubah. Kita masih sering bercanda.
- i. Apa anda pernah memberi mereka motivasi untuk bersekolah ?
Jawab : Palingan saya cuman ngasih tau dia, jangan bandel-bandel. Kasian ama orang tua.
- j. Menurut anda, mengapa mereka melakukan kenakalan ?
Jawab : [Kalau menurut saya palingan itu karena pengaruh temennya saja kok. Karena setau saya Ik itu anaknya baik kok selama ini.]

Comment [T70]: bentuk *juvenile delinquency*

Comment [T71]: pergaulan

k. Apa solusi yang anda sarankan agar keluarga mampu memperbaiki perilakunya ?

Jawab : Sebaiknya dari keluarga Ik lebih memperhatikan lagi pergaulan Ik, jadi lebih jelas mengontrolnya.

Informan 16. Masyarakat

1. Identitas Diri

- a. Nama : Be
- b. Usia : 17 tahun
- c. Pekerjaan/Pendidikan : Pelajar SMA
- d. Tanggal : 3 Januari 2012
- e. Pukul : 19.00 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda mengenal Di ?
Jawab : Saya kenal mbak, dia teman satu sekolahku.
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai Di ?
Jawab : Di anaknya ramah mbak. Dia juga cepet akrab sama teman-teman yang lain.
- c. Bagaimana hubungan anda dengannya ?
Jawab : Lumayan dekat mbak, Karena kami satu sekolah juga satu angkatan.
- d. Apa anda sering berinteraksi dengannya ?
Jawab : Lumayan sering juga mbak.
- e. Apakah anda tahu ia pernah melakukan *juvenile delinquency* ?
Jawab : Tahu mbak.
- f. Apa saja kenakalan yang pernah ia lakukan ?
Jawab : Pernah bolos sekolah, dia juga saya dengar ikut balapan liar.
- g. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku yang telah mereka lakukan?
Jawab : Saya tidak suka dengan perilakunya, tapi anaknya baik kok mbak. Cuman kelakuannya itu yang gak baik Jadinya saya takut dekat dengannya.
- h. Bagaimana komunikasi anda dengannya saat ini ?
Jawab : Saya jarang mbak sama dia. Soalnya saya takut mbak kalau ntar saya bisa terpengaruh begitu.
- i. Apa anda pernah memberi mereka motivasi untuk bersekolah ?
Jawab : Palingan cuman ngobrol-ngobrol gitu pas ada kegiatan di sekolah baru saya ngobrol mbak. Tapi kalau membicarakan hal-hal tentang sekolah jarang.
- j. Menurut anda, mengapa mereka melakukan kenakalan ?
Jawab : Kurang perhatian dari orang tua, juga gak bisa menampatkan diri dalam lingkungannya.
- k. Apa solusi yang anda sarankan agar keluarga mampu memperbaiki perilakunya ?
Jawab : Lebih memperhatikan keadaan anaknya, sampai mana perkembangannya. Jangan acuh tak acuh, karena tingkah laku anak juga bergantung pada arahan atau bimbingan dari orang tua.

Comment (T72): bentuk *juvenile delinquency*

Comment (T73): perhatian orang tu

Informan 17. Masyarakat

1. Identitas Diri

- a. Nama : As
- b. Usia : 35 tahun
- c. Pekerjaan/Pendidikan : Pedagang
- d. Tanggal : 15 Januari 2012
- e. Pukul : 10.30 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda mengenal Wi ?
Jawab : Saya tau kok.
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai Wi ?
Jawab : Dia tetangga saya, tapi anaknya kurang terbuka. Pediam gak banyak omong. Kalau beli apa-apa juga seperlunya.
- c. Bagaimana hubungan anda dengannya ?
Jawab : Biasa aja, karena saya tidak begitu akrab mbak dengannya. Jadinya ya seperlunya kadang hanya sebagai penjual dan pembeli.
- d. Apa anda sering berinteraksi dengannya ?
Jawab : Jarang, karena anaknya pendiam.
- e. Apakah anda tahu ia pernah melakukan *juvenile delinquency* ?
Jawab : Sempat dengar juga dulu, dia sempat minuman keras waktu dulu.
- f. Apa saja kenakalan yang pernah ia lakukan ?
Jawab : Ya setau saya cuma itu saja mbak.
- g. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku yang telah mereka lakukan?
Jawab : Sebenarnya kalau tidak mengganggu kami tidak apa-apa sih mbak. Tapi ya menurut saya minuman keras itu tidak baik buat kita, apalagi ini dikonsumsi sama Wi yang masih di bawah umur.
- h. Bagaimana komunikasi anda dengannya saat ini ?
Jawab : Masih kayak dulu mbak, jarang ngobrol juga.
- i. Menurut anda, mengapa mereka melakukan kenakalan ?
Jawab : Kalau dari saya sendiri seperti hal-hal seperti dikarenakan pergulan temannya. Temennya mungkin ada yang mengkonsumsi minuman keras, jadinya ia mudah untuk berpengaruh.
- j. Apa solusi yang anda sarankan agar keluarga mampu memperbaiki perilakunya?
Jawab : Kalau seperti itu, baiknya orang tua lebih memperhatikan kemabali keseharian dari anaknya. Takutnya mereka saja melakukan hal-hal yang lebih parah kayak narkoba.

Comment [T74]: bentuk *juvenile delinquency*

Comment [T75]: pergaulan

Informan 18. Masyarakat

1. Identitas Diri

- a. Nama : Sd
- b. Usia : 52 tahun
- c. Pekerjaan/Pendidikan : Wiraswasta
- d. Tanggal : 21 Januari 2012
- e. Pukul : 17.00 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda mengenal Ir ?
Jawab : Saya mengenalnya.
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai Ir ?
Jawab : Baik kok mbak.
- c. Bagaimana hubungan anda dengannya ?
Jawab : Kayak umumnya tetangga satu sama lain gitulah mbak. Saya tau dia karena dia anak dari teman saya.
- d. Apa anda sering berinteraksi dengannya ?
Jawab : Ya, semisal ada acara atau sebatas bertemu di jalan saja.
- e. Apakah anda tahu ia pernah melakukan *juvenile delinquency* ?
Jawab : Ya, setau saya dia putus sekolah waktu 2 SMP.
- f. Apa saja kenakalan yang pernah ia lakukan ?
Jawab : Setau saya itu mbak.
- g. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku yang telah mereka lakukan?
Jawab : Mungkin karena anaknya malas jadinya, dia jadi tidak mau sekolah lagi.
- h. Bagaimana komunikasi anda dengannya saat ini ?
Jawab : Saya tidak terlalu dekat dengannya, dan berkomunikasi.
- i. Apa anda pernah memberi mereka motivasi untuk bersekolah ?
Jawab : Saya kurang dekat, jadinya saya dalam hal itu tidak melakukannya mbak.
- j. Menurut anda, mengapa mereka melakukan kenakalan ?
Jawab : Karena orang tua terlalu memanjakannya, jadinya ia mudah melakukan apapun yang ia inginkan.
- k. Apa solusi yang anda sarankan agar keluarga mampu memperbaiki perilakunya?
Jawab : Lebih merubah sikap pada anaknya ya, supaya anak tidak melunjak sama orang tua.

Comment [T76]: bentuk *juvenile delinquency*

Comment [T77]: sikap orang tua

Informan 19. Masyarakat

1. Identitas Diri

- a. Nama : Fi
- b. Usia : 46 tahun
- c. Pekerjaan/Pendidikan : PNS
- d. Tanggal : 3 Februari 2012
- e. Pukul : 16.30 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda mengenal Se ?
Jawab : Ya mbak.
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai Se ?
Jawab : Kurang paham juga dengannya, karena aku kurang komunikasi dengannya. Tapi cukup tahu juga anaknya.
- c. Bagaimana hubungan anda dengannya ?
Jawab : Tidak begitu dekat, tapi aku tahu anaknya.
- d. Apa anda sering berinteraksi dengannya ?
Jawab : Palingan kalau ada acara perkumpulan di desa gitu, karena aku sering kumpul sama remaja-remaja di sini. Jadinya tau juga sedikit.
- e. Apakah anda tahu ia pernah melakukan *juvenile delinquency* ?
Jawab : Setau ku dia anak yang baik. Tapi waktu beberapa bulan yang lalu aku dengar dia pernah bolos sekolah. Karena adik aku itu satu sekolahan ama dia.
- f. Apa saja kenakalan yang pernah ia lakukan ?
Jawab : Aku taunya cuman itu mbak.
- g. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku yang telah mereka lakukan?
Jawab : Itu sebagai sebuah kegagalan proses pembelajaran dalam perkembangan remaja, jadinya ia mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.
- h. Bagaimana komunikasi anda dengannya saat ini ?
Jawab : Aku sama Se masih seperti biasanya.
- i. Apa anda pernah memberi mereka motivasi untuk bersekolah ?
Jawab : Kalau masalah itu, palingan waktu kumpul-kumpul pemuda desa aku sering ngasih saran-saran buat mereka. Mengingatkan saja sama mereka kalau selalu menjaga perilaku mereka.
- j. Menurut anda, mengapa mereka melakukan kenakalan ?
Jawab : Pengaruh teman bisa, karena ia pengen eksis juga bisa hahaha.....

Comment [T78]: bentuk *juvenile delinquency*

Comment [T79]: pergaulan

k. Apa solusi yang anda sarankan agar keluarga mampu memperbaiki perilakunya?

Jawab : Perhatian yang lebih baik dari orang tua dalam mengurus anak mereka. Supaya tidak terjadi hal-hal seperti itu lagi. Itupun kalau memang anak mereka benar-benar terlibat kenakalan. Tapi semisal belum, ya alangkah baiknya mengontrol kembali perilaku dan aktivitas anak di luar rumah.

Informan 20. Masyarakat

1. Identitas Diri

- a. Nama : Ag
- f. Usia : 26 tahun
- g. Pekerjaan/Pendidikan : Pengangguran
- h. Tanggal : 6 Februari 2012
- i. Waktu : 10.00 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah anda mengenal Ak ?
Jawab : Tahu mbak.
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai Ak ?
Jawab : Tidak begitu tahu bagaimana anaknya, tapi saya tahu dia anak yang baik.
- c. Bagaimana hubungan anda dengannya ?
Jawab : Ku gak begitu dekat ama dia.
- d. Apa anda sering berinteraksi dengannya ?
Jawab : Sebatas tetangga saja kok mbak.
- e. Apakah anda tahu ia pernah melakukan *juvenile delinquency* ?
Jawab : Ku tahu dia pernah ikut balapan liar.
- f. Apa saja kenakalan yang pernah ia lakukan ?
Jawab : itu mbak.
- g. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku yang telah mereka lakukan?
Jawab : Orang tua gak perhatian sama dia, sikap orang tuanya cumin tau anaknya main gitu. Tapi mereka gak mengecek tiap kali aktivitasnya di luar rumah.
- h. Bagaimana komunikasi anda dengannya saat ini ?
Jawab : biasa saja.
- i. Apa anda pernah memberi mereka motivasi untuk bersekolah ?
Jawab : Mengingatkan saja sama mereka kalau selalu menjaga perilaku mereka.
- j. Menurut anda, mengapa mereka melakukan kenakalan ?
Jawab : Pasti ya perhatian orang tua yang kurang padanya, pergaulan yang salah. Karena anak seumurannya kan masih mencari jati diri. Jadinya harus ada kontrol yang kuat dari orang tua. Mereka juga kalau ngelakuen sesuatu masih belum bisa mempertimbangkan akibatnya.
- k. Apa solusi yang anda sarankan agar keluarga mampu memperbaiki perilakunya?
Jawab : Memperbaiki hubungan dalam keluarga. Orang tua juga bisa kerja sama dengan pihak sekolah untuk mengontrol perilaku anaknya.

Comment [T80]: *berikut juvenile delinquency*

Comment [T81]: *perhatian orang tua*

Informan 21 : Pihak Kepolisian

1. Identitas Diri

- a. Nama : AKP. Heri Yogo SH.
- b. Pekerjaan/Pendidikan : Polisi Polres Sleman Yogyakarta.
- c. Tanggal : 11 Januari 2012
- d. Pukul : 10.45 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap *juvenile delinquency* ?

Jawab : Itu merupakan kegagalan sosial yang dialami oleh anak dalam masa pergaulan mereka. Kenakalan bisa menjadi berbahaya jika pelakunya sampai pada perbuatan yang telah meresahkan masyarakat.

- b. Bagaimana kasus *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh para remaja/anak ?

Jawab : Tingkat kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak semakin bertambah. Dari data di lapangan telah diperoleh setiap tahunnya mengalami kenaikan 10%-20% kasus. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2011 di Kabupaten Sleman, Daerah Nganglik sebagai daerah dengan kasus kenakalan yang tertinggi dengan Pakem dibawahnya.

- c. Apa saja upaya yang dilakukan dalam mencegah meningkatnya kasus tersebut ?

Jawab : Kami dari pihak kepolisian telah melakukan beberapa cara untuk mengantisipasi hal itu. Pertama, kami melakukan sosialisasi dengan bekerjasama dengan sekolah-sekolah maupun universitas. Kedua, dengan cara penahanan ini sebagai upaya terakhir yang kami lakukan jika telah mendapat laporan dari masyarakat.

- d. Bagaimana penanganan yang telah dilakukan bagi para remaja/anak yang nakal ?

Jawab : Setiap kasus penganannya berbeda. Bagi kasus seperti tawuran, biasanya kami memanggil orang tua untuk diberikan pengarahan. Tapi bagi kasus yang telah ada laporan dari pihak masyarakat itu kami akan proses secara hukum. Karena adanya delik aduan. Selama itu, mereka terbukti bersalah maka akan ada penahanan.

- e. Apa saja yang melatarbelakangi mereka melakukan kenakalan ?

Jawab : Berdasarkan hasil yang telah terkumpul, kebanyakan mereka melakukan kenakalan karena pergaulan yang salah, perhatian dari keluarga yang kurang terhadap anaknya, lingkungan atau kondisi masyarakat, serta pengaruh teknologi sebagai faktor yang kecil pengaruhnya. Namun, bisa menyebabkan perilaku yang salah pada anak.

Comment [T82]: faktor – faktor
juvenile delinquency

Informan 22 : Pihak Kepolisian

1. Identitas Diri

- a. Nama : Briptu Ardhana Hirmawan.
- b. Pekerjaan/Pendidikan : Polisi Polres Sleman Yogyakarta.
- c. Tanggal : 14-15 Januari 2012
- d. Pukul : 11.00 sampai selesai

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap *juvenile delinquency* ?

Jawab : Hal ini merupakan masalah sosial yang penanganannya harus serius. Karena kasus ini membuat generasi muda menjadi tidak bermoral. Saya sangat prihatin bagi anak yang terlibat dalam kasus ini.

- b. Bagaimana kasus *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh para remaja/anak ?

Jawab : Kasus ini mengalami kenaikan setiap tahunnya. Baik kasus narkoba, tawuran, sampai pada kekerasan antar sesama anak melalui seks.

- c. Apa saja upaya yang dilakukan dalam mencegah meningkatnya kasus tersebut ?

Jawab : Pihak kepolisian telah bekerjasama dengan pihak Lembaga Perlindungan Anak untuk melakukan sosialisasi akan bahayanya kasus kenakalan remaja baik narkoba dan lainnya. Kami juga telah bersosialisasi pada tiap kecamatan dengan memberikan brosur atau selebaran pada tiap keluarga.

- d. Bagaimana penanganan yang telah dilakukan bagi para remaja/anak yang nakal ?

Jawab : Upaya penanganan yang telah dilakukan jika anak terbukti bersalah maka mereka akan ditahan. Tetapi ada pengurangan hukuman bagi anak-anak dibawah umur. Karena secara UU No. 23 2002 mereka masih termaksud dalam golongan anak-anak yang harus mendapatkan peringanan hukuman.

- e. Apa saja yang melatarbelakangi mereka melakukan kenakalan ?

Jawab : Keluarga sangat berpengaruh pada kenakalan yang terjadi, seperti perhatian dari orang tua pada pergaulan anaknya. Pergaulan yang semakin kompleks tanpa kontrol orang tua membuat keluarga cepet terjerumus dalam hal-hal negatif. Karena mereka merasa lebih dekat dengan teman yang seumuran. Lingkungan dan perkembangan media teknologi seperti internet.

Comment [T83]: faktor – faktor
juvenile delinquency

GAMBAR



Peta Lokasi Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem



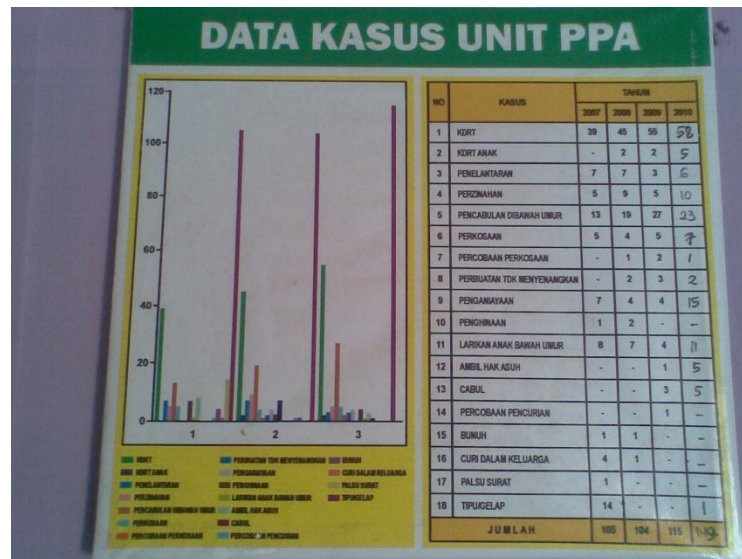
Peta Lokasi Polres Sleman



Kantor Polisi Polres Sleman, Yogyakarta (diambil tanggal 14 Januari 2012)



Wawancara dengan Briptu Ardhana Hirmawan tanggal 11 Januari 2012
pukul 10.45 WIB



Tabel Data UNIT PPA tanggal 11 Januari 2012 pukul 10.45 WIB



Wawancara dengan informan Fe tanggal 27 Desember 2011
pukul 20.00 WIB



Wawancara dengan informan Be tanggal 3 Januari 2012
pukul 19.00 WIB



Wawancara dengan informan Ta tanggal 17 Januari 2012
pukul 18.30 WIB

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 009 TAHUN 2012**

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

Menimbang : a. Bahwa untuk pembimbingan Tugas Akhir Skripsi perlu ditetapkan pembimbingnya.
: b. Bahwa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2010
3. Keputusan Presiden RI Nomor 23 Tahun 1999
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI :
a. Nomor 23 Tahun 2011
b. Nomor 34 Tahun 2011
5. Surat Keputusan Rektor UNY
a. Nomor 207 Tahun 2000
b. Nomor 1159/UN34/KP/2011

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial tersebut di bawah ini, sebagai berikut :

Nama : **Dra. Serafin Wisni Septiarti, M.Si.**

NIP : Sebagai Pembimbing I

Nama : **Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si.**

NIP : **19830613 200801 2 005** Sebagai Pembimbing II

dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :

Nama Mhs. : **Shinta Andriyani**

NIM : **08413241027**

Jurusan/Prodi : **Pendidikan Sosiologi**

Judul : **"Pola Hubungan Sosial Pada Keluarga Remaja Pelaku Juvenile Delinquency di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta"**

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ketiga : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Tanggal : 11 Januari 2012

Dekan



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan Yth.

1. Dra. Serafin Wisni Septiarti, M.Si.

Pembimbing I

2. Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si.

Pembimbing II

3. Shinta Andriyani

Mahasiswa

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 70 TAHUN 2012**

**TENTANG
PENGANGKATAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

Menimbang : a. Bahwa untuk menguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa perlu ditetapkan Tim Pengujinya.
: b. Bahwa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2010
3. Keputusan Presiden RI Nomor 23 Tahun 1999
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI :
a. Nomor 23 Tahun 2011
b. Nomor 34 Tahun 2011
5. Surat Keputusan Rektor UNY
a. Nomor 207 Tahun 2010
b. Nomor 1159/UN34/KP/2011

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang namanya tersebut di bawah ini, dengan susunan sebagai berikut :

- | | | |
|---------|--|---|
| 1. Nama | : Grendi Hendrastomo, S.Sos., M.A., M.M. | |
| NIP | : 19820117 200604 1 002 | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Nama | : S.W. Septiarti, M.Si. | |
| NIP | : 19580912 198702 2 001 | Sebagai Penguji Pendamping merangkap Sekretaris |
| 3. Nama | : Puji Lestari, M.Hum. | |
| NIP | : 19560819 198503 2 001 | Sebagai Penguji Utama |
| 4. Nama | : Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si. | |
| NIP | : | Sebagai Penguji Pendamping |

Bagi Ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : Shinta Andriyani
NIM : 08413241027
Prodi : Pendidikan Sosiologi
No.SK Pembimbing : 009 Tahun 2012 / 11 Januari 2012
Judul : "Pola Hubungan Sosial Pada Keluarga Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency* Di Kecamatan Ngaglik Dan Kecamatan Pakem Sleman, Yogyakarta"

Ujian Tersebut akan diselenggarakan pada :

Hari / Tanggal : Kamis / 29 Maret 2012
Jam : 11.00 - 13.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi 1

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ketiga : Biaya yang diperlukan dengan adanya keputusan ini dibebankan pada DIPA BLU UNY Tahun 2011

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.



Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 19 Maret 2012
Dekan

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan Yth.

1. Sdr. Grendi Hendrastomo, S.Sos., M.A., M.M.

Sebagai Ketua Merangkap Penguji

2. Sdr. S.W. Septiarti, M.Si.

Sebagai Sekretaris Penguji

3. Sdr. Puji Lestari, M.Hum.

Sebagai Penguji Utama

4. Sdr. Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si.

Sebagai Penguji Pendamping

5. Sdr. Shinta Andriyani

Mahasiswa



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/221/V/1/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY Nomor : 56/H34.14/PL/2012.
Tanggal : 09 Januari 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SHINTA ANDRIYANI. NIP/NIM : 08413241027
Alamat : KARANGMALNG YOGYAKARTA
Judul : POLA HUBUNGAN SOSIAL PADA KELUARGA REMAJA PELAKU JUVENILE DELINQUENCY (STUDI KASUS PADA KENAKALAN REMAJA DI DERAH SLEMAN,YOGYAKARTA)
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 11 Januari 2012 s/d 11 April 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 11 Januari 2012
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Ir. Joko Wuryantoro, M.Si
NIP. 19580108198603 1 011

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 066 / 2012

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/221/V/1/2012. Tanggal: 11 Januari 2012. Hal: Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **SHINTA ANDRIYANI**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 08413241027
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : UNY Yogyakarta
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta.
Alamat Rumah : Ngaglik Gejayan Gang Endia 6B Depok, Sleman Yogyakarta
No. Telp/ Hp : 087865847296
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"POLA HUBUNGAN SOSIAL PADA KELUARGA REMAJA PELAKU JUVENILE DELINQUENCY (Studi Kasus Pada Kenakalan Remaja Di Daerah Sleman, Yogyakarta)"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 11 Januari 2012 s/d 11 April 2012.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesbang Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
5. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
6. Camat Kec. Ngaglik
7. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY Yk
8. Pertiaga!

Dikeluarkan di : Sleman

Pada Tanggal : 12 Januari 2012

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman

Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b.

Ka. Sub Bid. Litbang



SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT

Penata Tk. 1, III/d

NIP. 19670703 199603 2 002

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
RESOR SLEMAN



SURAT KETERANGAN
Nomor : SKET/09/11/2012/SUMDA

1. Rujukan Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 58 / H.34.14 / PL / 2012 tanggal 9 Januari 2012
2. Kepala Kepolisian Resor Sleman menerangkan bahwa :

Nama : SHINTA ANDRIYANI
No.Mahasiswa : 08413241027
Univ / Akademi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Telah melaksanakan Riset dan wawancara di Polres Sleman Guna penyusunan skripsi dengan judul :

“ POLA HUBUNGAN SOSIAL PADA KELUARGA REMAJA PELAKU JUVENILE
DELINQUENCY (Stusi Kasus Pada Kenakalan Remaja di Daerah Sleman Yogyakarta)

3. Demikian untuk menjadi maklum.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada tanggal : 19 Januari 2012

a.n. KEPALA KEPOLISIAN RESOR SLEMAN
KABAG SUMDA

M. MARDIYONO, SE
KOMPOL NRP 69070623